

**PERILAKU MASYARAKAT DALAM
PEMELIHARAAN KEBERSIHAN LINGKUNGAN
PERMUKIMAN UNTUK MENUNJANG
PROGRAM SAPTA PESONA PARIWISATA**

**(Studi Kasus Di Desa Kalibukbuk Di Kawasan Pariwisata Lovina
Singaraja - Bali)**



**TESIS
Magister Ilmu Lingkungan**

**Gede Gunawan Adnyana Putra
Nim. L4K.001098**

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
SEPTEMBER 2002**

TESIS

**PERILAKU MASYARAKAT
DALAM PEMELIHARAAN KEBERSIHAN
LINGKUNGAN PERMUKIMAN
UNTUK MENUNJANG
PROGRAM SAPTA PESONA PARIWISATA**

(Studi Kasus Di Desa Kalibukbuk Di Kawasan Pariwisata Lovina - Singaraja, Bali)

disusun oleh :
Gede Gunawan Adnyana Putra
Nim. L4K 001098

telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada Tanggal : 21 September 2002
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

**Menyetujui,
Komisi Pembimbing**

Pembimbing Utama :

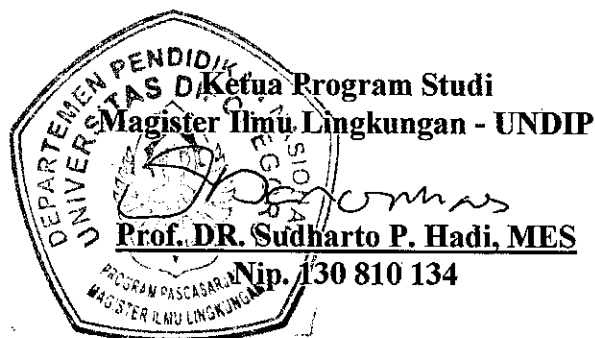


Dra. Sri Suryoko, MSi

Pembimbing Kedua :



Ir. Nany Yuliasuti, MSP



Judul : Perilaku Masyarakat Dalam Pemeliharaan Kebersihan Lingkungan Permukiman Untuk Menunjang Program Sapta Pesona Pariwisata (Studi Kasus di Desa Kalibukbuk Di Kawasan Pariwisata Lovina - Singaraja, Bali)
Nama : Gede Gunawan Adnyana Putra
N I M : L4K 001098
Program Studi : Magister Ilmu Lingkungan
Konsentrasi : Perencanaan Lingkungan

**Tesis Ini Telah Dipertahankan Didepan Tim Penguji
Pada Tanggal : 21 September 2002
Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat Untuk Diterima**

M e n y e t u j i

1. Pembimbing Utama



Dra. Sri Suryoko, M.Si

2. Pembimbing Kedua



Ir. Nany Yuliasuti, MSP

3. Penguji 1

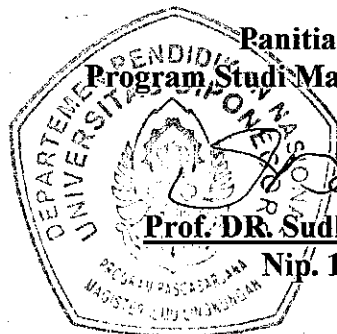


Prof. DR. Sudharto P. Hadi, MES

4. Penguji 2



Erlyn Indarti, SH, MA.



**Panitia Ujian Akhir
Program Studi Magister Ilmu Lingkungan**

Prof. DR. Sudharto P. Hadi, MES

Nip. 130 810 134

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 21 September 2002

Gede Gunawan A. Putra

Sarvo vai tatra jivati
gaur asvah purusan pasuh
yatredam brahma kriyate
paridhir jivanaya kam

(Atharwa weda VIII.2.25)

artinya : Siapapun, apakah itu umat manusia, hewan dan tumbuhan, akan hidup dengan sejahtera, apabila *kebersihan* lingkungan (atmosfir) dipelihara dengan segala cara untuk menopang kehidupan.

*yang kuhormati, kedua orang tuaku,
Putu Oka Adnyana & Ni Luh Muteran
yang begitu kucintai, istriku
Ketut Mariningsih, SH
yang kusayangi, kedua anakku :
Putu Indra Gunawan & Kadek Indira Anindya Gunawan
sebagai inspirasi
yang senantiasa memicu semangatku untuk berkarya .
Terimakasih ' tuk semuanya*

RIWAYAT HIDUP



Gede Gunawan Adnyana Putra, lahir di Denpasar - Bali, pada tanggal 6 Agustus 1966. Merupakan putra pertama dari tiga bersaudara keluarga Bapak Putu Oka Adnyana dan Ibu Ni Luh Muteran. Menamatkan pendidikan di Sekolah Dasar " Mutiara" (1979), Sekolah Menengah Pertama " Mutiara " (1982) dan SMA Negeri Singaraja - Buleleng - Bali (1985).

Selanjutnya, meraih gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Fakultas Ekonomi Jurusan Studi Pembangunan di Universitas Udayana Denpasar - Bali (1990) dengan judul skripsi : " Analisis Tentang Peranan Swadaya Masyarakat Dalam Pembiayaan Pembangunan Desa di Kabupaten Daerah Tingkat II Badung ".

Penulis adalah staf Pegawai Negeri Sipil Pemerintah Kabupaten Buleleng-Bali sejak tahun 1993. Jabatan yang pernah dipercayakan kepada penulis adalah Kepala Seksi Analisa dan Penilaian pada Bappeda Kabupaten Buleleng (1996 - 2001), hingga penulis ditugaskanbelajarkan di Magister Ilmu Lingkungan UNDIK pada konsentrasi Perencanaan Lingkungan (2001). Berkaitan dengan pekerjaan penulis di Bappeda Kabupaten Buleleng, penulis telah berapa kali diberikan kesempatan mengikuti Diklat Khusus Perencanaan baik tingkat Nasional maupun daerah seperti : Diklat Teknik Manajemen Perencanaan Pembangunan Dasar (TMPP-D), Diklat Teknik Manajemen Perencanaan Pembangunan Lanjutan (TMPP-L) yang diselenggarakan oleh LPEM FE- UI, Diklat Perencanaan Fastek- Bangda, Diklat Teknis Perencanaan Data Pokok Pembangunan Daerah, Diklat Teknis Fungsional Perencanaan Propinsi Bali, serta diklat yang lainnya.

Disamping itu, penulis juga aktif berperan serta sebagai penulis lepas pada surat kabar mingguan "Singaraja Pos".

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadapan Tuhan Yang Maha Esa / Ida *Sang Hyang Widi Wasa* atas segala rahmatNya yang telah dilimpahkan kepada kami, maka selesailah penulisan tesis yang berjudul “ Perilaku Masyarakat Dalam Pemeliharaan Kebersihan Lingkungan Permukiman Untuk Menunjang Program Sapta Pesona Pariwisata “ yang merupakan studi kasus di Desa Kalibukbuk di Kawasan Pariwisata Lovina - Singaraja.

Banyak hikmah dan pengalaman yang penulis dapatkan sejak mulai mengikuti perkuliahan hingga pada waktu melaksanakan penelitian di kawasan pariwisata Lovina - Singaraja. Dan, semua pengalaman ini memberikan banyak manfaat bagi penulis untuk lebih lanjut mendalami bidang-bidang penelitian yang ada di masyarakat. Terlebih lagi, penelitian ini penulis lakukan dari disiplin ilmu yang sangat baru penulis pahami melalui pendidikan di jenjang S-2 Magister Ilmu Lingkungan Universitas Diponegoro.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Bupati Buleleng yang telah memberikan kesempatan belajar kepada kami melalui penugasanbelajaran di Magister Ilmu Lingkungan Undip,
2. Dra. Sri Suryoko, M.Si dan Ir. Nany Yuliasuti, MSP. masing-masing sebagai pembimbing utama dan pembimbing kedua, yang telah memberikan saran dan bimbingan tesis selama penulisan ini,
3. Prof. DR. Sudharto P. Hadi, M.E.S. dan Erlyn Indarti, SH, M.A. sebagai Tim Penguji yang telah memberikan koreksi demi kebaikan tesis ini,
4. Staf dosen penganpu, pengelola dan tata usaha Program Studi Magister Ilmu Lingkungan Undip, dibawah pimpinan Ketua Program Studi Bapak Prof. DR. Sudharto P. Hadi, M.E.S., yang telah membantu penulis dalam mendapatkan materi perkuliahan dan pelayanan administrasi selama penulis mengikuti perkuliahan

5. Pengelola Proyek Bantuan Teknis P3KT - BUIP yang telah membantu dalam pendanaan studi kami,
6. Rekan-rekan PNS sesama penerima beasiswa paket P3KT-BUIP (Raka Sukadana, Cok Mirah, Dewa Raka, Oka Kamasan, Donny, Oka Sunaryasa, Linggih, Tagel, Laba, Emy, Sunarti, Yanti, Arya dan Asmoro), yang sama-sama saling mendoakan dalam perjuangan untuk menggapai harapan,
7. Kedua orang tua kami, Bapak Peltu (pur) Putu Oka Adnyana dan Ibu Ni Luh Muteran, BA. serta mertua kami Ibu Ni Putu Suarni, Spd., yang selalu memberikan *support* kepada kami.
8. Istri tercinta, Ketut Mariningsih Gunawan, SH. dan kedua putra-putri kami, Putu Indra Gunawan dan Kadek Indira Anindya Gunawan yang ikut mendoakan dan berkorban untuk keberhasilan ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat kami ucapkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materiil kepada kami

Semoga mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan yang Maha Esa/ *Ida Sang Hyang Widi Wasa*. Dan mudah-mudahan ilmu yang penulis dapatkan dapat berguna bagi Bangsa, Negara dan Agama.

Semarang, 21 September 2002

GEDE GUNAWAN AP.

DAFTAR ISI

ISI	HALAMAN
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
INTISARI	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Lingkup dan Batasan Penelitian.....	9
1.5. Manfaat Penelitian.....	11
1.6. Originalitas Penelitian.....	12
1.7. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Perilaku.....	16
2.1.1. Pengertian Perilaku.....	16
2.1.2. Pembentukan Perilaku Masyarakat.....	22
2.2. Lingkungan Permukiman.....	23
2.3. Pariwisata.....	26
2.3.1. Pengertian Pariwisata.....	26
2.3.2. Program Sapta Pesona Pariwisata.....	28
2.4. Desa Adat.....	34
2.5. Rangkuman.....	37
2.6. Hipotesis.....	39

2.7.	Kerangka Berpikir.....	39
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1.	Lokasi Penelitian.....	42
3.2.	Tipe Penelitian.....	42
3.3.	Teknik Pengumpulan Data.....	43
3.4.	Analisa Data.....	44
BAB IV DESKRIPSI DESA KALIBUKBUK DI KAWASAN PARIWISATA LOVINA		
4.1.	Letak Geografis.....	48
4.2.	Keadaan Rona Fisikal dan Lingkungan.....	50
4.2.1.	Iklm.....	50
4.2.2.	Topografi.....	50
4.2.3.	Geologi dan Jenis Tanah.....	50
4.2.4.	Sumber Daya Air.....	51
4.2.5.	Pantai.....	53
4.2.6.	Penggunaan Lahan.....	53
4.2.7.	Kependudukan.....	53
4.2.8.	Matapencaharian.....	56
4.3.	Profil Kepariwisataaan.....	58
4.3.1.	Obyek dan Daya Tarik Wisata.....	58
4.3.2.	Akomodasi dan Fasilitas Wisata.....	59
4.3.3.	Kunjungan Wisata.....	60
4.4.	Aspek Lingkungan dalam Operasional Lingkungan Permukiman.....	61
4.4.1.	Sistem Drainase.....	61
4.4.2.	Sistem Sanitasi / Air Limbah.....	62
4.4.3.	Sistem Persampahan.....	64
4.4.4.	Sistem Air Bersih.....	64
4.5.	Deskripsi Daerah Penelitian (Desa Kalibukbuk).....	62

4.5.1.	Letak Geografis.....	63
4.5.2.	Kependudukan.....	63
4.5.3.	Matapencaharian Penduduk.....	64
4.5.4.	Fasilitas Pariwisata.....	65
 BAB V PERILAKU MASYARAKAT DALAM PEMELIHARAAN KEBERSIHAN LINGKUNGAN PERMUKIMAN DI DESA KALIBUKBUK		
5.1.	Pengelolaan Kebersihan Lingkungan Permukiman	66
5.2.	Perilaku Masyarakat Dalam Memelihara Kebersihan Lingkungan	76
5.3.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Masyarakat.....	84
5.3.1.	Sikap Masyarakat Terhadap Kebersihan.....	84
5.3.2.	Stimulus Sosialisasi Program Sapta Pesona Pariwisata.....	96
5.3.3.	Norma-Norma Budaya.....	104
 BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN		
6.1.	Kesimpulan.....	118
6.2.	Saran-Saran.....	120
 DAFTAR PUSTAKA		121
RINGKASAN		
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.1.	Banyaknya Hotel, Kamar Tidur, dan Tempat Tidur di Kabupaten Buleleng Tahun 2000.....	6
1.2.	Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kawasan Pariwisata Lovina Tahun 1996 - 2000.....	7
4.1.	Nama-Nama Desa Dinas dan Desa Adat di Wilayah Kawasan Pariwisata Lovina.....	49
4.2.	Nama-Nama Sungai di Wilayah Kawasan Pariwisata Lovina....	52
4.3.	Distribusi dan Perkembangan Penduduk di Kawasan Pariwisata Lovina.....	54
4.4.	Kepadatan Penduduk di Kawasan Pariwisata Lovina.....	55
4.5.	Matapencarian Penduduk di Kawasan Pariwisata Lovina Tahun 2000.....	57
4.6.	Jumlah Fasilitas Wisata di Kawasan Pariwisata Lovina, Tahun 2000.....	60
4.7.	Perkembangan Kunjungan Wisatawan ke Lovina Tahun 1994 - 2000.....	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
I.1. Wilayah Administratif Kabupaten Buleleng	14
I.2. Kawasan Pariwisata Lovina	15
II.1. Teori Tindakan Beralasan.....	20
II.2. Teori Perilaku Terencana	21
II.3. Kerangka Pikir Penelitian Perilaku Masyarakat Dalam Memelihara Kebersihan Lingkungan Permukiman Untuk Menunjang Program Sapta Pesona Pariwisata.....	41
V.1. Kawasan Pariwisata Lovina.....	67
V.2. Obyek Wisata Pantai Lovina Desa Kalibukbuk.....	68
V.3. Kondisi Fisik Sungai Di Desa Kalibukbuk.....	68
V.4. TPS Di Kawasan Pariwisata Lovina.....	69
V.5. Tong Sampah Di Pantai Lovina.....	69
V.6. Wisatawan dan Para Pedagang Makanan/Minuman.....	70
V.7. Tenaga Kebersihan & Armadanya.....	75
V.8. Ibu Rumah Tangga Yang Melaksanakan Kebersihan Di Desa Kalibukbuk.....	78
V.9. Rumah Yang Disewakan Untuk Wisatawan.....	79
V.10. Wisman Yang Tinggal Di Lingkungan Perumahan Di Desa Kalibukbuk.....	79
V.11. Para Pedagang Cinderamata “Menunggu Wisatawan”.....	80
V.12. Anggota Subak Yang Membersihkan Parit/Selokan.....	83
V.13. Spanduk Di Kawasan Pariwisata Lovina “Himbauan Untuk Mengelola Sampah Keluarga”.....	92
V.14. Pesan-Pesan Sugestif Di HU. NUSA (Iklan layanan Umum Masyarakat).....	95
V.15. Pengimplementasian THK Pada Unsur Parahyangan.....	109
V.16. Pura Tempat Pesucian Di Pantai Lovina.....	115

INTISARI

Kawasan pariwisata Lovina merupakan kawasan pariwisata yang paling pesat perkembangannya di Kabupaten Buleleng. Sejalan dengan meningkatnya arus wisatawan ke daerah ini, maka penanganan kebersihan lingkungan menjadi prioritas utama bagi pemerintah daerah. Hal ini sangat disadari oleh pemerintah daerah bahwa suatu daerah tidak mungkin bertahan sebagai daerah tujuan wisata apabila tingkat kebersihan lingkungannya rendah.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif, dengan mengambil lokasi penelitian adalah Desa Kalibukbuk, yang merupakan pusat pengembangan pariwisata kawasan pariwisata Lovina. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi perilaku masyarakat itu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan, wawancara langsung dan mendalam serta menggunakan teknik kelompok diskusi terarah (*focus group discussion*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebersihan lingkungan permukiman di kawasan pariwisata Lovina - Singaraja adalah baik. Hal ini terlihat dari bersihnya lingkungan permukiman penduduk, bersihnya saluran drainase dan sungai, bersihnya jalan-jalan umum, bersihnya tempat pembuangan sampah sementara, tersedianya tempat-tempat sampah yang memadai, dan bersihnya obyek wisata pantai Lovina. Dari pengamatan terhadap kegiatan sehari-hari masyarakat, kegiatan ekonomi, dan kegiatan sosial budaya masyarakat maka dapat disimpulkan bahwa perilaku masyarakat di Desa Kalibukbuk dalam memelihara kebersihan lingkungan adalah baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat adalah sikap masyarakat terhadap kebersihan, stimulus sosialisasi program sapta pesona pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah serta praktisi pariwisata dan norma-norma budaya yang berlaku di masyarakat setempat., yaitu ajaran *Tri Hita Karana*

ABSTRACT

Lovina tourism area is the tourism area that rapidly developed in the Regency of Buleleng. Along with the increasing of the tourist flowing to this region, so the handling of environmental cleanness have to be the major priority of the region government. This problem should be realized by the region government that it is impossible that one region could survive as the tourism destination if the degree of environment cleanness is low.

The method of this research is descriptive qualitative, the samples of research area taken is at Desa Kalibukbuk, which is the one object of development centre in the tourism area of Lovina. Direction of this research to know how of the community behaviour to maintaining the residence environmental cleanness and the factors that affected the community behaviour itself. Data collecting methode that used in the research is direct thoughtful interview, and directed group discussion technique (focus group discussion).

The result of this research is to show that the residence environment cleanness at Lovina tourism area - Singaraja is properous. This is can be seen from the cleanness of the tourism resorts, residence of inhabitants, markets, drainage and the surrounds, general road, cleanness at recycle bin transitiooness, available of capable recycle bin and cleanness of Lovina tourism area. Research of daily people activity, economic activity and social culture activity people, we have to conclude that people activity in Desa Kalibukbuk in environmental cleanness is properous. The factors that influence the community's attitude to cleanness, socialization of tourism sapta pesona programs stimulus that was done bay government and torism professional and culture norms that behave in the local community, that is *Tri Hita Karana*.

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Masalah

Pada negara yang sedang berkembang seperti halnya Indonesia, pembangunan nasional harus dilaksanakan dalam usaha untuk dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat. Amanat ini terkandung dalam pembukaan UUD 45, bahwa salah satu tugas pemerintah atau negara adalah memajukan kesejahteraan umum, serta lebih dirinci lagi ke dalam tujuan pembangunan nasional yaitu mewujudkan masyarakat adil makmur yang merata materiil dan spirituil berdasarkan Pancasila. Selanjutnya dengan perubahan kondisi, politik, sosial dan ekonomi, serta berlakunya UU. No. 22 Tahun 1999 tentang pemerintahan daerah maka telah terjadi pergeseran kewenangan dalam pelaksanaan pembangunan yaitu pembangunan yang selama ini dititikberatkan pada pemerintah pusat menjadi pembangunan yang bertumpu kepada kemampuan daerah. Dengan ditingkatkannya kewenangan yang ada pada daerah maka pembangunan yang berwawasan lingkungan sebagai implementasi dari pembangunan berkelanjutan dapat diterapkan (Soemarwoto, 2001).

Pelaksanaan otonomi daerah mengharuskan daerah untuk memahami kaidah dan tujuan pembangunan serta mampu mengatasi risiko negatif yang ditimbulkannya sebagai akibat salah arah dalam menentukan perencanaan pembangunan didaerahnya masing-masing. Dalam pasal 11 ayat 2 UU. No. 22 Tahun 1999 disebutkan bahwa bidang pemerintahan yang wajib dilaksanakan daerah adalah pembangunan di bidang pekerjaan umum, kesehatan, pendidikan dan kebudayaan, pertanian, perhubungan,

industri dan perdagangan, penanaman modal, lingkungan hidup, pertanian, koperasi dan tenaga kerja. Keseluruhan bidang pembangunan ini berorientasi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. Menurut Soerjani (2000), peningkatan kualitas hidup masyarakat ditandai dengan meningkatnya taraf hidup masyarakat dan aktif ikut berperan serta dalam pembangunan serta terpeliharanya kelanggengan kualitas sumber daya alam. Beberapa kriteria dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat adalah :

- a) peningkatan umur harapan hidup manusia, yang diwujudkan oleh perbaikan kesehatan.
- b) terjadinya pengentasan kemiskinan, yakni dilampauinya ambang batas kemiskinan melalui peran sertanya dalam meningkatkan produktivitas yang diikuti dengan peningkatan pendapatan masyarakat.
- c) peningkatan kecerdasan dan ketrampilan sebagai indikator peningkatan sumber daya manusia yang beranekaragam etnik dan budayanya melalui pendidikan dan latihan ketrampilan guna mewujudkan peningkatan produktivitas.
- d) pemerataan kesempatan untuk berperan serta dalam pembangunan bagi setiap warga baik dalam proses perencanaan yang mencerminkan aspirasi masyarakat, dalam pelaksanaan pembangunan maupun dalam pengawasan sosial.
- e) perolehan hasil dan makna pembangunan bagi semua orang secara adil dan proporsional.
- f) terpeliharanya kualitas sumber daya alam yang beraneka ragam dengan daya dukung dan daya tampung yang sesuai dengan tuntutan serta laju pembangunan.

Untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara berkelanjutan tersebut, salah satunya diperiukan peningkatan kualitas permukiman (Agenda 21 sektoral

Permukiman, 2000). Jadi, untuk menuju sehat, yang berarti akan meningkatkan kualitas hidup, maka lingkungan permukiman perlu diperhatikan. Untuk memperbaiki kondisi kualitas lingkungan permukiman sebagai tempat hidup dan bekerja, maka hal ini telah dicanangkan dalam program Agenda 21 Nasional mengenai pembangunan permukiman yang berkelanjutan. Pembangunan permukiman yang berkelanjutan merupakan upaya yang berkelanjutan untuk memperbaiki kondisi sosial, ekonomi dan kualitas lingkungan sebagai tempat hidup dan bekerja untuk semua orang. Pembangunan permukiman berkelanjutan membahas cara-cara mengelola permukiman, mengatur penggunaan tanah untuk permukiman, meningkatkan prasarana permukiman, menjamin ketersediaan transportasi dan energi, serta pemeliharaan lingkungan permukiman. Dalam pemeliharaan lingkungan permukiman ini salah satunya dapat diwujudkan dengan memelihara kebersihan lingkungan permukiman itu sendiri. Seperti misalnya memelihara kebersihan lingkungan permukiman penduduk, memelihara kebersihan saluran drainase dan sungai, memelihara kebersihan tempat-tempat umum, dan lain-lain. Mengingat pentingnya arti kebersihan lingkungan permukiman bagi kesehatan para pemukimnya maka sangat diperlukan perilaku - perilaku masyarakat yang sadar terhadap kebersihan lingkungan.

Dalam kaitannya dengan pengembangan kepariwisataan, maka masalah kebersihan harus diperhatikan oleh suatu daerah. Suatu daerah tidak mungkin bisa bertahan sebagai daerah tujuan wisata apabila tingkat kebersihannya rendah. Antisipasi terhadap tingkat kebersihan ini terlihat dari dicanangkannya program sapta pesona pariwisata oleh pemerintah, dimana salah satu unsur sapta pesona pariwisata adalah bersih, baik dilingkungan permukiman maupun di tempat-tempat umum. Sapta

pesona pariwisata merupakan kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan berkunjung ke suatu daerah yang terdiri dari tujuh unsur yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan. Program sapta pesona pariwisata ini telah dilaksanakan oleh seluruh daerah tujuan wisata di Indonesia, termasuk Propinsi Bali.

Sebagai daerah tujuan wisata utama di Indonesia maka Propinsi Bali telah menitikberatkan kebijakan pembangunannya pada sektor pariwisata, khususnya pariwisata budaya yang ditunjang oleh sektor pertanian dan industri kecil/kerajinan. Dalam mendukung kebijakan pembangunan kepariwisataan tersebut, dan dalam usaha untuk penyebaran dan pemerataan kegiatan pariwisata di Bali maka Pemerintah Propinsi Bali telah menetapkan 21 kawasan pariwisata (Surat Keputusan Gubernur Kdh. Propinsi Dati I Bali No.528 Tahun 1993) yang tersebar di 9 kabupaten/kota di Bali. Hal ini disebabkan karena pada kenyataannya, perkembangan pariwisata di Bali Bagian Selatan (daerah Kuta, Nusa Dua dan Sanur) berkembang lebih pesat daripada daerah-daerah lainnya, sehingga menyebabkan terpusatnya fasilitas akomodasi pariwisata di Bali Bagian Selatan. Oleh sebab itu, dalam rangka penyebaran dan pemerataan pembangunan di bidang pariwisata , Propinsi Bali mengembangkan daerah-daerah berpotensi seperti misalnya di Bali Bagian Utara, dengan pusatnya di Kabupaten Buleleng.

Seperti halnya dengan Kabupaten/Kota lainnya di Propinsi Bali, kebijakan pembangunan Pemerintah Kabupaten Buleleng juga memprioritaskan pembangunannya pada sektor pariwisata, khususnya pariwisata budaya yang ditunjang oleh sektor pertanian dan industri kecil/kerajinan. Dalam rangka lebih

mengembangkan pariwisata di Kabupaten Buleleng maka telah dibangun lapangan udara perintis Letkol Wisnu sebagai satu-satunya lapangan udara perintis di Bali.

Secara administrasi Kabupaten Buleleng terdiri dari 9 kecamatan dan 146 Desa/kelurahan. Kabupaten Buleleng mempunyai luas wilayah 136.588,00 Ha (24,25 % dari luas pulau Bali) dengan jumlah penduduk pada tahun 2000 sebanyak 582.312 jiwa. Dari jumlah tersebut penduduk yang memeluk Agama Hindu sebesar 91,1 %, pemeluk Agama Islam sebesar 7,5 %, pemeluk Agama Budha dan pemeluk Agama Katholik dan Protestan masing-masing sebesar 0,7 %. Dalam menetapkan arah dan pedoman pembangunan lima tahun kedepan, maka Kabupaten Buleleng menetapkan visi yang berdasarkan falsafah Hindu yaitu “terwujudnya kesejahteraan masyarakat Buleleng yang dilandasi sikap dan perilaku yang sesuai dengan falsafah *Tri Hita Karana* dengan senantiasa berpegang pada toleransi, demokrasi, dan kemandirian dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia”(Bappeda, 2000). Perilaku yang sesuai dengan falsafah *Tri Hita Karana* dalam pengertian Agama Hindu berarti perilaku yang menyelaraskan atau menyeimbangkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama dan manusia dengan lingkungan .

Sesuai SK. Gubernur Kdh Propinsi Dati I Bali No. 528 Tahun 1993 tersebut maka di Kabupaten Buleleng telah ditetapkan 4 (empat) kawasan pariwisata, yaitu kawasan pariwisata Batu Ampar, kawasan pariwisata Lovina/Kalibukbuk, kawasan pariwisata Air Sanih/Bukti dan kawasan pariwisata Pancasari/Bedugul. Penetapan kawasan ini disamping karena memiliki nilai daya tarik/estetika terhadap wisatawan, juga untuk mengarahkan pengalokasian pembangunan fasilitas kepariwisataan,

sehingga investor yang bergerak dibidang kepariwisataan akan dengan mudah mengetahui tempat-tempat yang bisa dibangun fasilitas kepariwisataan.

Dibandingkan dengan kawasan pariwisata Batu Ampar, kawasan pariwisata Air Sanih, dan kawasan pariwisata Pancasari/Bedugul, maka kawasan pariwisata Lovina/Kalibukbuk berkembang lebih pesat. Kawasan pariwisata Lovina mempunyai luas 3.524 Ha, meliputi 2 kecamatan, yaitu Kecamatan Buleleng yang mencakup Desa Pemaron, Desa Tukad Mungga, Desa Anturan, dan Desa Kalibukbuk, dan Kecamatan Banjar yang mencakup Desa Tigawasa, Desa Kaliasem dan Desa Temukus. Sebagai tolok ukur meningkatnya perkembangan kepariwisataan di daerah ini dapat dilihat dari semakin banyaknya fasilitas kepariwisataan (jumlah hotel) dan meningkatnya kunjungan wisatawan, baik wisatawan manca negara maupun wisatawan nusantara. di kawasan pariwisata Lovina - Singaraja. Keadaan ini dapat ditunjukkan pada tabel 1.1 dan tabel 1.2 sebagai berikut :

Tabel 1. 1.

Banyaknya Hotel, Kamar Tidur dan Tempat Tidur
Di Kabupaten Buleleng Tahun 2000

No	Kecamatan	Hotel	Kamar. Tidur	Tpt. Tidur
1	Gerokgak	10	204	239
2	Seririt	1	27	54
3	Busungbiu	-	-	-
4	Banjar	31	364	584
5	Buleleng	73	1135	1967
6	Sukasada	8	143	241
7	Sawan	1	17	32
8	Kubutambahan	11	128	148
9	Tejakula	1	10	10
	Jumlah	136	2037	3275

Sumber : Buleleng Dalam Angka, 2000

Tabel 1.2 .

Jumlah Kunjungan Wisatawan
di Kawasan Pariwisata Lovina Tahun 1996 - 2000

No	Tahun	Wisnus	Wisman	Jumlah
1	1996	12.839	62.490	75.329
2	1997	13.857	70.980	84.837
3	1998	8.258	45.642	53.900
4	1999	55.740	109.518	165.258
5	2000	54.727	113.462	168.189

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng , 2000

Berkeanaan dengan perkembangan pariwisata maka, di Desa Kalibukbuk terlihat paling berkembang di bandingkan dengan desa-desa lainnya di kawasan pariwisata Lovina. Hal ini dapat dilihat dari terpusatnya akomodasi dan fasilitas wisata di desa ini. Di Desa Kalibukbuk terdapat 45 fasilitas wisata yang terdiri dari 2 buah hotel berbintang, 17 buah hotel melati, 7 buah pondok wisata, 18 buah restoran, dan 1 buah bar. Inilah kiranya yang mendasari Desa Kalibukbuk sebagai barometer pariwisata di kawasan pariwisata Lovina. Perkembangan kepariwisataan di Desa Kalibukbuk di kawasan pariwisata Lovina yang pesat ini, tidak saja memberikan pengaruh pada peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) melalui pajak pembangunan I (PB I) dan pendapatan masyarakat lokal khususnya yang berkecimpung pada sektor kepariwisataan, tetapi juga mengakibatkan terjadinya perubahan terhadap perilaku-perilaku masyarakat di Desa Kalibukbuk di kawasan pariwisata Lovina, khususnya yang menyangkut tentang pemeliharaan kebersihan lingkungan permukiman penduduk. Hal ini disebabkan karena para wisatawan yang berlibur di Desa Kalibukbuk lebih

senang tinggal di lingkungan permukiman penduduk. Oleh sebab itulah maka pemeliharaan kebersihan lingkungan permukiman sangat diperlukan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut maka masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pengelolaan kebersihan lingkungan permukiman di Desa Kalibukbuk di kawasan pariwisata Lovina - Singaraja ?
2. Bagaimanakah perilaku masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan permukiman untuk menunjang program sapta pesona pariwisata di Desa Kalibukbuk di kawasan pariwisata Lovina - Singaraja ?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan permukiman untuk menunjang program sapta pesona pariwisata di Desa Kalibukbuk di kawasan pariwisata Lovina - Singaraja ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengelolaan kebersihan lingkungan permukiman di Desa Kalibukbuk di kawasan pariwisata Lovina - Singaraja.
2. Untuk mengetahui perilaku masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan permukiman untuk menunjang program sapta pesona pariwisata di Desa Kalibukbuk di kawasan pariwisata Lovina - Singaraja.

3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan permukiman untuk menunjang program sapta pesona pariwisata di Desa Kalibukbuk di kawasan pariwisata Lovina - Singaraja.

1.4. Lingkup dan Batasan Penelitian

Karena adanya berbagai keterbatasan yang dimiliki dan dengan adanya upaya memfokuskan terhadap pembahasan permasalahan, maka perlu kiranya membatasi ruang lingkup penelitian. Lingkup dan batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perilaku masyarakat

Bentuk perilaku masyarakat yang diteliti adalah bentuk perilaku aktif, yang dapat diamati secara langsung dan sudah tampak dalam bentuk tindakan nyata atau *overt behavior* (Notoatmojo & Solita, 1989). Berknaan dengan definisi tersebut, maka batasan perilaku masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan permukiman di Desa Kalibukbuk di kawasan pariwisata Lovina adalah perilaku masyarakat yang bisa diamati, seperti dalam aktivitas kerja bakti, aktivitas *ngayah* dalam Adat Bali, serta pada aktivitas upacara keagamaan yang berdimensi lingkungan. Sedangkan, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat tersebut dibatasi pada ruang lingkup : sikap masyarakat terhadap kebersihan, stimulus sosialisasi program sapta pesona pariwisata dan norma-norma budaya yang berasal dari ajaran *Tri Hita Karana*.

2. Program sapta pesona pariwisata

Program sapta pesona pariwisata merupakan salah satu program sadar wisata yang dicanangkan pemerintah. Sapta pesona pariwisata merupakan kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan berkunjung ke suatu daerah di wilayah negara kita yang terdiri dari tujuh unsur yaitu : Aman, tertib, bersih, sejuk indah, ramah, dan kenangan (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Buleleng, 2001). Berkenaan dengan pengertian tersebut maka batasan program sapta pesona pariwisata ini adalah : sosialisasi program sapta pesona pariwisata baik yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Buleleng maupun praktisi pariwisata yaitu Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) Kabupaten Buleleng melalui media kesenian tradisional di kawasan pariwisata Lovina-Singaraja. Dari ketujuh unsur sapta pesona pariwisata tersebut maka unsur bersih menjadi fokus pembahasan pada penelitian ini.

3. Pemeliharaan Lingkungan Permukiman

Di dalam penelitian ini, batasan pemeliharaan lingkungan permukiman adalah dititikberatkan pada pemeliharaan kebersihan lingkungan permukiman Bersih merupakan suatu keadaan atau kondisi lingkungan yang menampilkan suasana bebas dari kotoran, sampah, limbah, penyakit maupun pencemaran (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Buleleng, 2001). Sedangkan Lingkungan permukiman merupakan paduan antara perumahan dengan isinya yakni manusia yang hidup bermasyarakat dengan unsur budaya dan lingkungannya (Hadi, 2000).

Berkenaan dengan definisi tersebut maka kebersihan lingkungan permukiman yang diamati dalam penelitian ini adalah: keadaan kebersihan pada lingkungan permukiman penduduk, bersihnya saluran drainase dan sungai, bersihnya jalan-jalan umum, bersihnya tempat pembuangan sampah sementara (TPS), tersedianya tempat-tempat sampah yang memadai, dan bersihnya obyek wisata pantai Lovina.

4. Lingkup wilayah penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Buleleng Propinsi Bali dengan mengambil studi kasus di kawasan pariwisata Lovina - Singaraja, dan menetapkan Desa Kalibukbuk sebagai sampel penelitian. Hal ini didasari bahwa Desa Kalibukbuk merupakan pusat pengembangan kawasan pariwisata Lovina - Singaraja (Rencana Pengembangan Kawasan Strategis Lovina, 2000). (Gambar I. 1 dan Gambar I.2)

1.5. Manfaat Penelitian

1. Memberikan masukan bagi Pemerintah Kabupaten Buleleng tentang bagaimana pengelolaan kebersihan lingkungan permukiman dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan permukiman untuk menunjang program sapta pesona pariwisata di Desa Kalibukbuk di kawasan pariwisata Lovina - Singaraja.
2. Memberi sumbangan informasi bagi batang tubuh keilmuan, khususnya ilmu lingkungan tentang perilaku masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan permukiman untuk menunjang program sapta pesona pariwisata di Desa Kalibukbuk di kawasan pariwisata Lovina - Singaraja.

1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian tentang perilaku, baik perilaku individu, perilaku manusia, perilaku organisasi maupun perilaku masyarakat telah banyak dilakukan. Masalah-masalah yang diangkat dalam penelitian perilaku sangat kompleks dan beragam. Kompleksitas dan keragaman masalah keperilakuan dicirikan oleh karakter dalam proses pengkajian, sistematika studi, atau pola pencarian bukti empirik. Hal ini disebabkan karena penelitian semacam ini diangkat dan diturunkan dari keragaman teori dan metode disiplin ilmu seperti : psikologi, sosiologi, ekonomi, sejarah, ilmu politik, antropologi, komunikasi dan ilmu pendidikan bahkan ilmu filsafat (Danim, Sudarman, 2000).

Penelitian ini, adalah penelitian tentang perilaku masyarakat dalam pemeliharaan kebersihan lingkungan permukiman untuk menunjang program sapta pesona pariwisata yang menekankan pada pengaruh faktor-faktor : sikap masyarakat terhadap kebersihan, stimulus sosialisasi program sapta pesona pariwisata dan norma-norma budaya yang berlaku di masyarakat, yaitu ajaran *Tri Hita Karana* diyakini belum pernah diteliti, dan disamping itu pula pada lokasi penelitian, penelitian sejenis belum pernah dilakukan.

Kekhususan dari penelitian ini adalah adanya partisipasi aktif dari masyarakat dalam mengelola kebersihan lingkungan permukiman , dan perilaku masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan permukiman yang dipengaruhi oleh faktor norma-norma budaya yang berlaku di masyarakat Hindu pada khususnya, yaitu pemahaman ajaran *Tri Hita Karana*, dan stimulus sosialisasi program sapta pesona pariwisata.

1.7. Sistematika Penulisan

Secara garis besar sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut : BAB I, yaitu merupakan bab pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, lingkup dan batasan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian dan sistematika penulisan. BAB II, adalah tentang tinjauan pustaka. Dalam tinjauan pustaka, secara umum akan dikemukakan beberapa teori dan konsep-konsep yang menyangkut pengertian perilaku dan pembentukan perilaku masyarakat, pengertian lingkungan permukiman, pengertian kawasan pariwisata dan program sapta pesona pariwisata, pengertian desa adat, rangkuman, hipotesis dan kerangka pikir.

Selanjutnya BAB III, adalah metode penelitian yang mengemukakan lokasi penelitian, tipe penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan langkah-langkah penelitian. BAB IV, berisi deskripsi Desa Kalibukbuk di kawasan pariwisata Lovina, yang mengemukakan letak geografis kawasan pariwisata Lovina, keadaan rona fisik dan lingkungan, profil kepariwisataan dan aspek lingkungan dalam operasional kebersihan lingkungan permukiman, serta deskripsi daerah penelitian yaitu Desa Kalibukbuk. Selanjutnya adalah BAB V, mengenai pembahasan perilaku masyarakat Desa Kalibukbuk dalam pemeliharaan kebersihan lingkungan permukiman, serta BAB VI, merupakan kesimpulan dan saran.



PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER ILMU LINGKUNGAN
UNIVERSITAS DIPONEGORO




TESIS

PERILAKU MASYARAKAT DALAM MEMELIHARA
KEBERSIHAN LINGKUNGAN PERMUKIMAN
UNTUK MENUNJANG PROGRAM SAPTA PESONA PARIWISATA
Studi Kasus Di Kawasan Pariwisata Lovina/Singaraja, Bali

PETA :

PETA ORIENTASI KAWASAN PARIWISATA LOVINA

LEGENDA :

-  WILAYAH KAB. BULELENG
-  BATAS KECAMATAN
-  KAWASAN PARIWISATA LOVINA

SUMBER :

Bappeda Kabupaten Buleleng

SKALA :



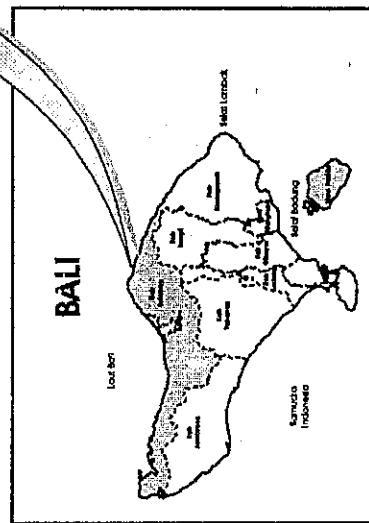
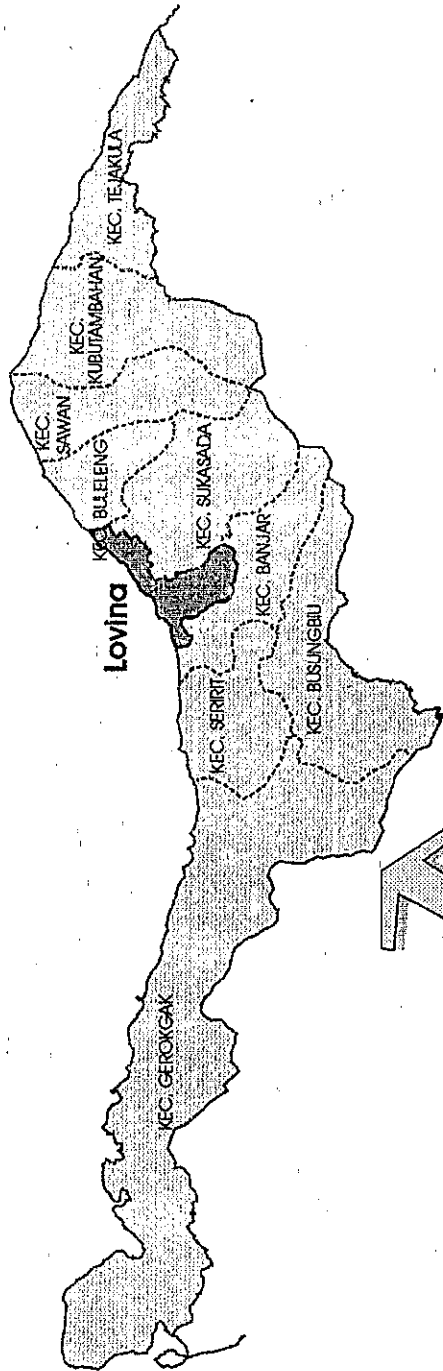
UTARA



NO. GAMBAR

1.1

Laut Bali





PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER ILMU LINGKUNGAN
UNIVERSITAS DIPONEGORO

TESIS

PERILAKU MASYARAKAT DALAM MEMELIHARA
KEBERSIHAN LINGKUNGAN PERMUKIMAN
UNTUK MENDUKUNG PROGRAM SAPTA PESONA PARIWISATA
STUDI KASUS DI KAWASAN PARIWISATA LOVINA SINGARAJA

PETA :

KAWASAN PARIWISATA LOVINA

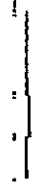
LEGENDA :

- : Jalan
- : Batas Desa Deras
- : Sungai
- : Wilayah Kawasan Pariwisata Lovina

SUMBER :

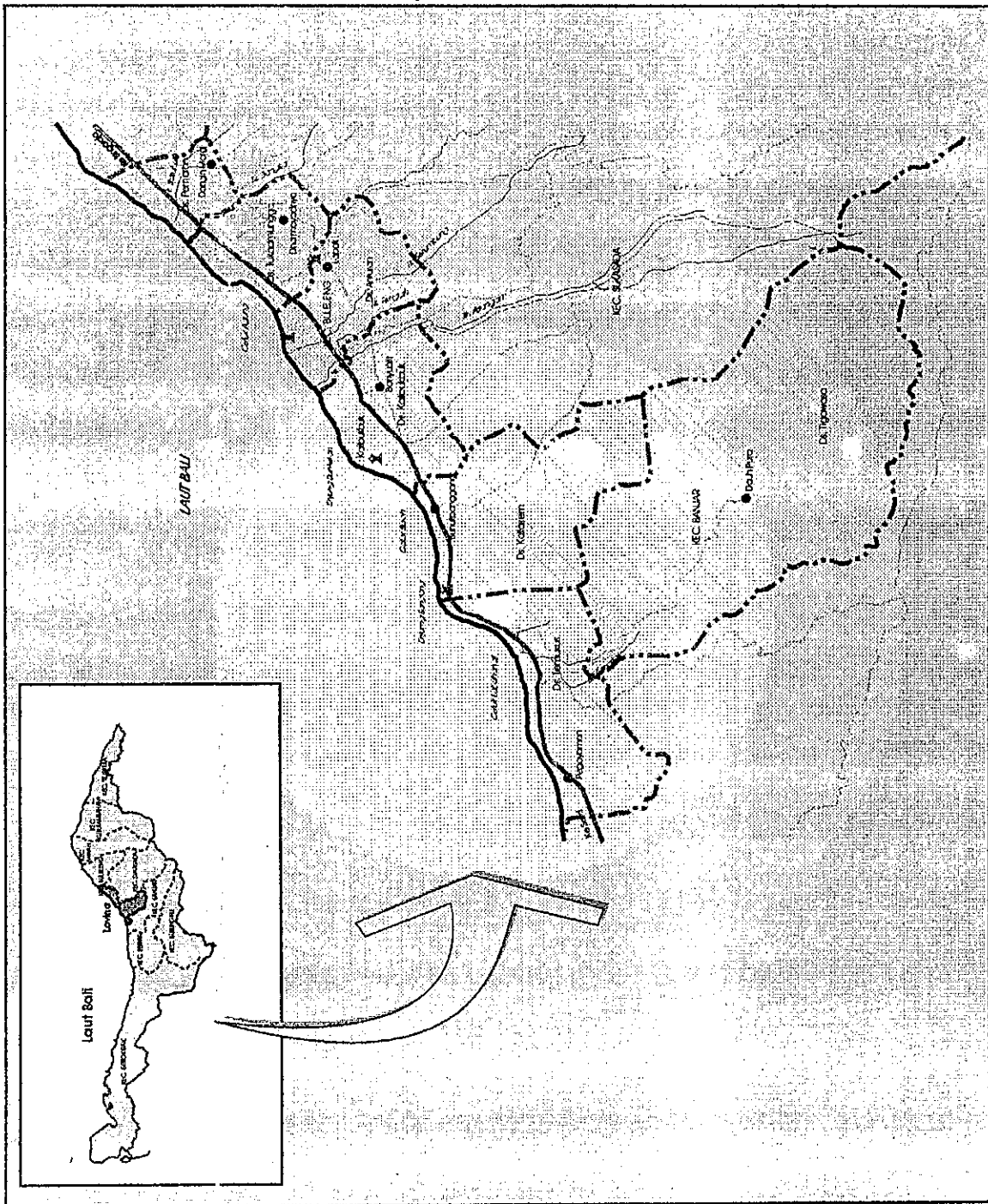
Bappeda Kabupaten Buleleng

SKALA :



No. GAMBAR
1.2

UTARA
A



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Perilaku

2.1.1. Pengertian Perilaku

Perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme, baik yang teramati secara langsung maupun tidak langsung, yang timbul sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan, baik stimulus eksternal maupun stimulus internal (Walgito B, 2000). Secara operasional perilaku dapat diartikan sebagai suatu respons/reaksi seseorang terhadap rangsangan dari luar maupun dalam dirinya. Respon ini dapat bersifat pasif (tanpa tindakan) atau bersifat aktif (dengan tindakan). Skinner, seorang ahli perilaku membedakan perilaku menjadi perilaku yang alami (*innate behavior*) dan perilaku operan (*operant behavior*). Perilaku alami adalah perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan, yaitu berupa refleks-refleks dan insting-insting, sedangkan perilaku operan adalah perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Alasan atau dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu/melakukan sesuatu/bersikap tertentu disebut motif. Dalam suatu motif umumnya terdapat dua unsur pokok yaitu dorongan/kebutuhan dan unsur tujuan. Proses interaksi timbal balik antara kedua unsur diatas terjadi di dalam diri manusia serta dipengaruhi oleh unsur lingkungan.

Menurut Maslow (Badri, 1988) perilaku seseorang didorong motivasi untuk memenuhi kebutuhan fisik, keamanan, afiliasi sosial, pengakuan diri dan aktualisasi

diri. Handoko M (1992) mengklasifikasikan teori tentang perilaku seseorang adalah sebagai berikut :

- a) Teori Kognitif, yaitu teori tentang perilaku seseorang yang digerakkan oleh rasio. Menurut teori ini segala sesuatu yang akan dilakukan seseorang sudah dipikirkan alasan-alasannya sehingga seseorang sangat bertanggungjawab terhadap perbuatannya.
- b) Teori Hedonistis, yaitu teori tentang perilaku seseorang yang tujuannya mencari hal-hal yang menyenangkan.
- c) Teori Insting, yaitu teori tentang perilaku seseorang yang berdasarkan dari kekuatan-kekuatan biologis. Kekuatan biologis ini yang membuat seseorang bertindak menurut cara tertentu.
- d) Teori Keseimbangan, yaitu teori tentang perilaku seseorang yang selalu ingin mempertahankan adanya keseimbangan dalam dirinya sendiri.

Sedangkan Walgito B. (2000) mengklasifikasikan teori-teori perilaku seperti :

- a) Teori Insting, yaitu teori tentang perilaku seseorang berdasarkan atas bawaannya. Insting merupakan perilaku yang *innate* dan dapat mengalami perubahan karena pengalaman dan lingkungan.
- b) Teori Dorongan (*drive theory*), yaitu teori tentang perilaku yang bertitik tolak pada pandangan bahwa organisme itu mempunyai dorongan-dorongan atau *drive* tertentu. Dorongan-dorongan ini erat kaitannya dengan kebutuhan-kebutuhan organisme.
- c) Teori Insentif (*incentive theory*), teori ini bertitik tolak pada pendapat bahwa perilaku organisme disebabkan karena adanya insentif. Insentif ada yang berbentuk

positif seperti misalnya yang berkaitan dengan hadiah, dan ada yang berbentuk negatif seperti misalnya hukuman.

- d) Teori Atribusi, yaitu teori yang menjelaskan tentang sebab-sebab seseorang berperilaku. Pada dasarnya perilaku manusia dapat dipengaruhi oleh atribusi internal seperti motif, sikap, pengetahuan dan lain-lain, dan atribusi eksternal seperti lingkungan.

Bryant, Coralie dan Louise G. White (1987) membagi perilaku manusia menjadi tiga model perilaku, yaitu model perilaku rasional, model perilaku sosial-psikologis, dan model manusiawi. Kekuatan model-model ini ditentukan oleh variabel-variabel yang mendapatkan tekanan.

- a) Model perilaku rasional

Model ini menekankan pengerahan individu-individu untuk melaksanakan kerja organisasi dan menetapkan struktur-struktur, peran-peran formal dan insentif agar masyarakat mau bekerja sama. Model ini berguna jika suatu organisasi mengupayakan adanya perubahan yang besar-besaran di dalam suatu lingkungan yang tidak pasti. Penekanan pada model perilaku rasional adalah *purposif* (pamrih), sehingga penggunaan insentif atau imbalan balas jasa dapat mengubah perilaku.

- b) Model perilaku sosial-psikologis

Model ini memusatkan perhatian pada konteks perilaku manusia, motivasi berperilaku, serta sikap berinteraksi yang dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan sekitarnya. Dengan menunjukkan variabel - variabel yang berpengaruh terhadap perilaku, maka model ini dapat dijadikan sebagai titik tekan (*pressure points*) yang dapat menimbulkan perubahan perilaku.

c) Model perilaku manusiawi.

Model ini memusatkan perhatian pada cara nilai - nilai itu berubah dan terbentuk dalam lingkungan masyarakat. Model ini memberikan peluang yang luas bagi sikap-sikap dan nilai-nilai yang lebih kompleks dari kedua model diatas.

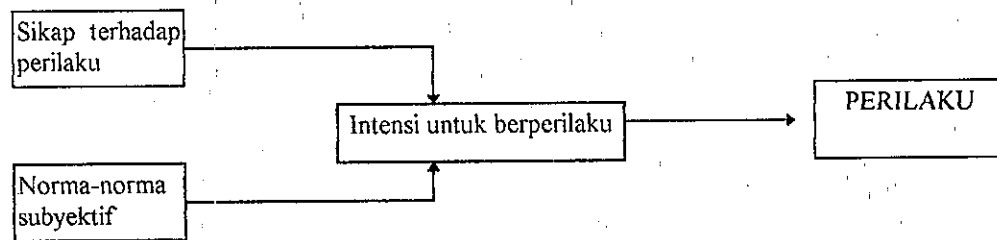
Untuk tidak sekedar hanya memahami perilaku seseorang melalui teori-teori yang telah disebutkan diatas, tapi juga agar dapat memprediksi perilaku-perilaku seseorang maka Icek Ajzen dan Martin Fishbein dalam Azwar,S (2002) mengemukakan teori-teori sebagai berikut :

a) Teori Tindakan Beralasan (*theory of reasoned action*).

Teori ini mengatakan bahwa perilaku dipengaruhi oleh sikap melalui suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan. Teori ini mencoba melihat penyebab perilaku yang dilakukan atas kemauan sendiri (*volitional*). Asumsi teori ini adalah : bahwa manusia umumnya melakukan sesuatu dengan cara-cara yang masuk akal, bahwa manusia mempertimbangkan semua informasi yang ada, dan bahwa secara eksplisit dan implisit manusia memperhitungkan implikasi dari tindakannya. Dampak proses ini terhadap perilaku dikatagorikan kedalam tiga hal yaitu (1) perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum tapi oleh sikap spesifik terhadap sesuatu hal, (2) perilaku sangat dipengaruhi oleh norma-norma subyektif (*subjective norms*), yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita perbuat, dan (3) sikap terhadap suatu perilaku bersama-sama norma-norma subyektif membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku tertentu.

Teori Tindakan Beralasan tersebut dapat digambarkan pada gambar II. 1 berikut :

Gambar II. 1
Teori Tindakan Beralasan



Sumber : Ajzen & Fishbein, 1980 dalam Brehm & Kassir, 1990 dalam Azwar, S, 2002 h. 12

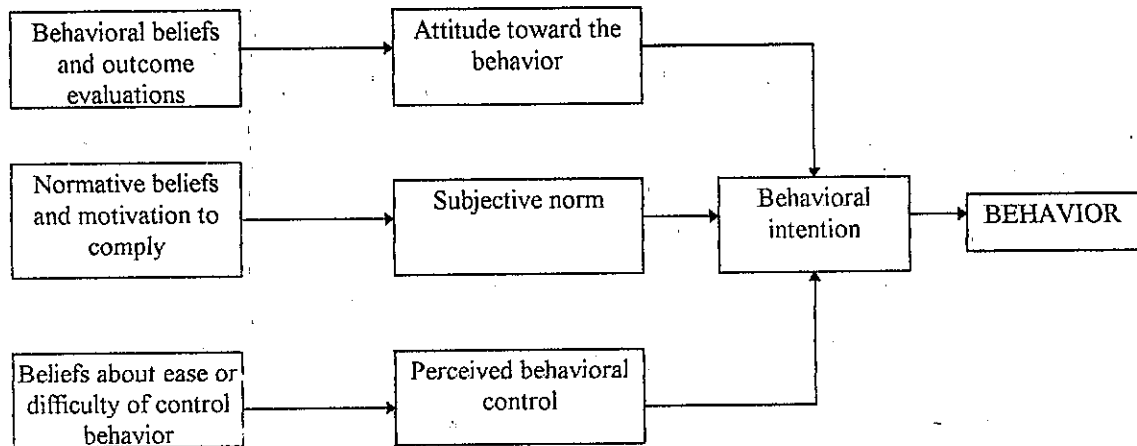
b). Teori Perilaku Terencana (*theory of planned behavior*)

Teori ini merupakan perluasan dan penyempurnaan dari teori tindakan beralasan. Inti dari teori perilaku terencana ini tetap berada pada faktor intensi perilaku, namun determinasi intensi perilaku tidak hanya terdiri dari sikap terhadap perilaku dan norma-norma subyektif melainkan diikutsertakannya aspek kontrol perilaku yang dihayati (*perceived behavioral control*). Ketiga komponen ini berinteraksi dan menjadi determinan bagi intensi yang pada akhirnya nanti akan menentukan perilaku yang bersangkutan. Berdasarkan hubungan timbal balik maka ketiga komponen ini dapat dijelaskan yaitu : sikap terhadap perilaku dipengaruhi oleh keyakinan bahwa perilaku tersebut akan membawa hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan, norma-norma subyektif dalam diri individu dipengaruhi oleh keyakinan mengenai perilaku apa yang bersifat normatif (yang diharapkan oleh orang lain) dan motivasi untuk bertindak sesuai harapan normatif dan kontrol perilaku

ditentukan oleh pengalaman masa lalu dan perkiraan individu mengenai seberapa sulit atau mudah untuk berperilaku.

Teori Perilaku Terencana dapat digambarkan pada gambar II. 2 berikut.

Gambar II. 2
Teori Perilaku Terencana



Sumber : Ajzen & Fishbein, 1980 dalam Brigham, 1991 dalam Azwar, S, 2002 h. 13

Berdasarkan atas teori-teori tentang perilaku yang telah dikemukakan maka, untuk menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan permukiman maka, dalam penelitian ini diasumsikan menggunakan teori tindakan beralasan (*theory of reasoned action*) serta pengaruh stimulus eksternal. Hal ini didasarkan pada asumsi teori ini bahwa pada umumnya manusia melakukan sesuatu selalu memperhitungkan implikasi dari tindakannya (Azwar. S, 2002).

2.1.2. Pembentukan Perilaku Masyarakat

Manusia dan perilakunya merupakan bagian dari sistem sosial (*social system*) yang mencakup tatanan nilai, ideologi, pengetahuan, teknologi, organisasi sosial, kesehatan, dan lain-lain. Sebagai bagian dari sistem sosial maka sudah sepatutnya manusia tunduk pada satuan sosial. Dalam pandangan sosiologis, satuan sosial adalah masyarakat. Masyarakat sangat dominan membentuk perilaku individu, sehingga perilaku masyarakat dapat diamati atau tercermin dari kegiatan-kegiatan sosial (Hadi, 2000).

Berkaitan dengan pembentukan perilaku maka perilaku manusia sebenarnya merupakan perilaku yang dipelajari. Menurut Walgito B. (2000), pembentukan perilaku masyarakat berdasarkan kepada hal-hal yang dapat dipelajari melalui :

- a). kondisioning atau kebiasaan, yaitu pembentukan perilaku dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan. Cara ini berdasarkan kepada teori belajar kondisioning atau menurut kebiasaan.
- b). pengertian (*insight*), yaitu pembentukan perilaku dengan menanamkan pengertian pada hal-hal yang diharapkan. Cara ini berdasarkan teori belajar kognitif, yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian.
- c). model, yaitu pembentukan perilaku dengan menggunakan model atau contoh. Cara ini didasarkan atas teori belajar sosial (*social learning theory*) dimana tokoh panutan sangat mendominasi pembentukan perilaku.

Menurut Gorda (1996) perilaku masyarakat sangat dipengaruhi oleh agama. Agama merupakan kekuatan spritual bagi manusia untuk menumbuhkan suasana berpikir tenang dan jernih, dalam berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan.

Keyakinan terhadap nilai-nilai luhur suatu agama mendorong penganut agama tersebut untuk berperilaku yang sesuai dengan ajaran agamanya serta menghindari perilaku yang tidak dibenarkan oleh ajaran agamanya. Dalam masyarakat, agama itu merupakan ekspresi ide-ide, nilai-nilai, sikap-sikap dan pandangan-pandangan pokok paling menentukan yang terdapat dalam budaya masyarakat. Dan, selanjutnya sistem budaya dan agama merupakan salah satu nilai yang paling penting di dalam pembentukan watak, karakter, dan perilaku manusia (Ali dalam Gorda, 1996)

Agama Hindu yang merupakan agama yang dipeluk oleh mayoritas penduduk di Propinsi Bali, juga mengajarkan perilaku masyarakat dalam memelihara lingkungan alam. Hal ini dituangkan dalam ajaran Agama Hindu yaitu *Tri Hita Karana*. Ajaran *Tri Hita Karana* adalah falsafah Hindu dalam mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan manusia lahir batin melalui tiga jenis kerja sama dan hubungan harmonis. Dalam ajaran *Tri Hita Karana* perilaku masyarakat (Hindu) diatur agar tercapai keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan (*Ida Sang Hyang Widi*), manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam. Dalam mengimplementasikan ajaran *Tri Hita Karana*, khususnya hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam, dapat dilihat dari perilaku masyarakat dalam memelihara, menghormati dan melestarikan fungsi lingkungan hidup, termasuk memelihara kebersihan lingkungan permukiman.

2.2. Lingkungan Permukiman

Lingkungan permukiman terdiri dari dua makna kata yaitu lingkungan dan permukiman. Menurut Effendi U dan Praja Juhaya S., (1985) lingkungan dapat

didefinisikan sebagai tempat dimana manusia hidup, berinteraksi, menyesuaikan dirinya dan mengembangkan dirinya. Bagi manusia, lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitarnya baik benda hidup, benda mati, benda nyata ataupun abstrak, termasuk manusia lainnya, serta suasana yang terbentuk karena terjadinya interaksi diantara elemen-elemen di alam tersebut (Soemirat, Juli. 2000).

Sedangkan permukiman menurut agenda 21 sektor permukiman, dapat didefinisikan sebagai produk budaya dan juga ruang tempat manusia berbudaya itu sendiri, yang terus tumbuh dan berkembang seiring dengan meningkatnya jumlah manusia dan berkembangnya kebudayaan. Selain itu, permukiman juga merupakan perumahan dengan segala isi dan kegiatan yang ada didalamnya. Perumahan merupakan wadah fisik, sedangkan permukiman merupakan paduan antara wadah dengan isinya yakni manusia yang hidup bermasyarakat dengan unsur budaya dan lingkungannya (Hadi, 2000). Agenda 21 sektor Permukiman pada hakekatnya dirumuskan atas dasar komitmen kepada keberlanjutan pembangunan manusia. Dengan perkataan lain, tumpuan utama dari agenda 21 permukiman ini adalah manusia. Hal ini perlu menjadi tekanan, mengingat pengabaian terhadap manusia dalam konteks pembangunan permukiman ternyata telah membawa arah yang justru tidak diharapkan.

Menurut UU. No. 23 Tahun 1997, tentang pengelolaan lingkungan hidup, pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan hidup adalah upaya sadar dan terencana yang memadukan lingkungan hidup, termasuk sumber daya, ke dalam proses pembangunan untuk menjamin kemampuan, kesejahteraan dan mutu hidup

generasi masa kini dan generasi masa depan. Menurut Hadi (2001) syarat-syarat pembangunan yang berwawasan lingkungan adalah sebagai berikut :

- bahwa perabangunan itu sarat nilai, dalam arti pembangunan harus berorientasi untuk mencapai tujuan ekologis, sosial dan ekonomi
- bahwa pembangunan itu membutuhkan perencanaan dan pengawasan yang seksama pada semua tingkatan
- bahwa pembangunan itu menghendaki pertumbuhan kualitatif setiap individu dan masyarakat
- bahwa pembangunan itu membutuhkan pengertian dan dukungan semua pihak bagi terselenggaranya keputusan yang demokratis
- bahwa pembangunan membutuhkan suasana yang terbuka, jujur dan semua yang terlibat senantiasa memperoleh informasi yang aktual.

Dengan diketahuinya syarat-syarat tersebut maka diharapkan seluruh aspek pembangunan harus berwawasan lingkungan termasuk diantaranya sektor permukiman. Permukiman yang berwawasan lingkungan merupakan permukiman yang mampu mengakomodasikan dan mendorong proses perkembangan kehidupan didalamnya secara wajar dan seimbang dengan memadukan kepentingan ekonomi, ekologi dan sosial.

Berdasarkan teori perencanaan pembangunan sosial maka dalam pengelolaan lingkungan permukiman, khususnya pemeliharaan kebersihan lingkungan permukiman, masyarakatnya harus diberi kesempatan untuk mengidentifikasi masalah mereka sendiri, merumuskan pemecahan masalah, dan menerapkan solusi yang mereka pilih

(Hadi, 2001). Secara lebih rinci langkah-langkah perencanaan pembangunan sosial yang sering disebut *the seven magic steps of planning*, yaitu : merumuskan masalah, menetapkan tujuan, mengkaji fakta, mencari alternatif pemecahan, memilih alternatif terbaik, mengkaji alternatif dan mengimplementasikannya. Ketujuh langkah ini dapat dipergunakan untuk mengetahui apakah suatu pembangunan melibatkan masyarakatnya atau tidak.

2.3. Pariwisata

2.3.1. Pengertian Kawasan Pariwisata

Kawasan Pariwisata terdiri dari dua makna kata yaitu: kawasan dan pariwisata. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 tahun 1992 tentang penataan ruang, kawasan adalah wilayah dengan fungsi utama lindung atau budidaya. Sedangkan menurut Peraturan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Bali Nomor 6 Tahun 1989 pasal 1, kawasan adalah wilayah perencanaan yang batasnya ditentukan berdasarkan lingkungan pengamatan fungsi tertentu.

Pengertian pariwisata berdasarkan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990, tentang kepariwisataan, mendefinisikan pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha terkait dibidang tersebut.

Pengertian kawasan pariwisata berdasarkan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 , pasal 1 adalah kawasan dengan luas tertentu yang dibangun dan disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata. Dalam pengertian ini ada penekanan luas tertentu yang berarti kawasan pariwisata memiliki batas-batas tertentu. Sedangkan

batasan pengertian kawasan pariwisata berdasarkan Peraturan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Bali Nomor 4 Tahun 1996, pasal 1 adalah kawasan yang diperuntukkan bagi kegiatan pariwisata. dimana dalam penjelasan Perda tersebut dikatakan bahwa kawasan pariwisata tidak semata-mata hanya diartikan sebagai kawasan yang boleh dibangun fasilitas akomodasi dan fasilitas penunjang pariwisata lainnya, melainkan kawasan pariwisata sesungguhnya mencakup kawasan lindung dan kawasan budaya (baik kawasan budaya pariwisata, permukiman, pertanian dan budaya lainnya) yang harus ditata secara terpadu dan dituangkan kedalam rencana tata ruang yang lebih rinci (RTRWK Dati II atau RDTR Kawasan).

Pengembangan kawasan pariwisata didukung dengan pengembangan obyek dan daya tarik wisata, dimana pada kawasan pariwisata dapat dibangun akomodasi dan fasilitas penunjang pariwisata. Suatu kawasan pariwisata harus mempunyai salah satu atau lebih yaitu: keindahan alam atau panorama, masyarakat dengan nilai kebudayaan tinggi dan diminati oleh wisatawan, dan bangunan peninggalan budaya atau mempunyai nilai sejarah yang tinggi (Perda Tk. I Bali No. 4 Tahun 1996). Dengan demikian kunci utama atau persyaratan pokok suatu kawasan pariwisata harus memiliki sasaran yang menarik bagi wisatawan.

Seperti uraian di atas, kawasan pariwisata akan dapat berkembang bila didukung oleh obyek dan daya tarik wisata. Berdasarkan Undang-undang Nomor 9 Tahun 1990 pasal 1, obyek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata. Obyek dan daya tarik wisata ini dapat berupa: (1) obyek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang bewujud keadaan alam, serta flora dan fauna; (2) obyek dan daya tarik wisata hasil karya manusia yang bewujud museum,

peninggalan sejarah, seni budaya, wisata agro, wisata tirta, wisata buru, wisata petualangan alam, taman rekreasi dan taman hiburan.

Obyek dan daya tarik wisata yang berada di luar kawasan pariwisata dapat disediakan berbagai jenis fasilitas sesuai dengan fungsi utama obyek dan dapat dilengkapi dengan jasa pelayanan makan dan minum serta akomodasi setinggi tingginya hotel kelas melati sebagai fasilitas penunjang obyek dengan jumlah kamar hotel dibatasi seminimal mungkin untuk melindungi kelestarian fungsi utama obyek (Perda Tk. I Bali No. 4 Tahun 1996, pasal 22).

2.3.2. Program Sapta Pesona Pariwisata

Peranan pariwisata dalam pembangunan nasional cukup besar dan mempunyai arti penting dalam rangka meningkatkan kesejahteraan bangsa dan negara. Sejalan dengan peran tersebut maka sektor pariwisata diharapkan sebagai salah satu sektor andalan yang mampu menggalakkan kegiatan ekonomi kerakyatan. Undang-undang No. 9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan, pasal 30 menegaskan bahwa masyarakat memiliki kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk berperanserta dalam penyelenggaraan kepariwisataan. Untuk dapat mendorong partisipasi masyarakat sebagaimana diamanatkan undang-undang tersebut, maka masyarakat harus memahami apa sebenarnya pariwisata, apa manfaat yang diperoleh dari pembangunan dan pengembangan pariwisata. Dengan demikian masyarakat akan secara spontan dan aktif ikut berperan dalam kegiatan pariwisata.

Sehubungan dengan hal tersebut, upaya penyuluhan dan bimbingan tentang sadar wisata perlu terus dilaksanakan dan ditingkatkan secara berkesinambungan.

Sasaran program sadar wisata (Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng, 2001) adalah :

- a) Keluarga
- b) Para pemuka agama, tokoh-tokoh masyarakat
- c) Lembaga Swadaya Masyarakat dan Organisasi Kemasyarakatan
- d) Remaja, Pemuda dan anak-anak sekolah
- e) Para pengusaha, pedagang, dan karyawan baik pemerintah maupun swasta.

Salah satu program sadar wisata yang dicanangkan oleh Pemerintah adalah sapta pesona pariwisata. Sapta pesona pariwisata merupakan kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan berkunjung ke suatu daerah wilayah di negara kita. Memasyarakatkan dan membudayakan sapta pesona dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya untuk kepentingan pariwisata semata melainkan mempunyai tujuan yang lebih luas dan luhur yaitu meningkatkan disiplin nasional dan jati diri bangsa yang juga akan meningkatkan citra baik bangsa dan negara.

Sapta pesona pariwisata terdiri dari tujuh unsur yaitu : Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, Ramah dan Kenangan (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Buleleng, 2001).

1. Aman

Aman berarti adanya jaminan keselamatan jiwa dan fisik, termasuk milik (barang) wisatawan. Wisatawan akan senang berkunjung ke suatu tempat apabila merasa aman, tentram, tidak takut, terlindung dan bebas dari :

- a) Tindak kejahatan, kekerasan, dan ancaman seperti kecopetan, pemerasan, penodongan, penipuan dan lain-lain.
- b) Terserang penyakit menular dan penyakit berbahaya lainnya
- c) Kecelakaan yang disebabkan oleh alat perlengkapan dan fasilitas yang kurang baik seperti kendaraan, peralatan untuk makan dan minum, lift, alat perlengkapan atau rekreasi atau olah raga
- d) Gangguan oleh masyarakat antara lain berupa pemaksaan oleh pedagang asongan, tangan jahil, ucapan dan tindakan serta perilaku yang tidak bersahabat dan lain-lain.

2. Tertib

Kondisi yang tertib merupakan sesuatu yang sangat didambakan oleh setiap orang termasuk wisatawan. Kondisi tersebut tercermin dari suasana yang teratur, rapih, dan lancar serta menunjukkan disiplin yang tinggi dalam semua segi kehidupan masyarakat seperti misalnya :

- a) Lalu lintas tertib, teratur dan lancar, alat angkutan datang dan berangkat tepat pada waktunya.
- b) Tidak nampak orang yang berdesakan atau berebut untuk mendapatkan atau membeli sesuatu yang diperlukan.
- c) Bangunan dan lingkungan di tata teratur dan rapi.
- d) Layanan dilakukan secara baik dan tepat.
- e) Informasi yang benar dan tidak membingungkan.

3. Bersih

Bersih merupakan suatu keadaan/kondisi lingkungan yang menampilkan suasana bebas dari kotoran, sampah, limbah, penyakit dan pencemaran. Wisatawan

akan merasa betah dan aman bila berada ditempat-tempat yang bersih dan sehat seperti:

- a) Lingkungan yang bersih baik di rumah sendiri maupun ditempat-tempat umum, seperti hotel, restoran, angkutan umum, tempat-tempat umum, tempat buang air kecil/besar dan lain-lain. Bersih dari sampah, kotoran, corat-corek dan lain-lain.
- b) Sajian makanan dan minuman bersih dan sehat.
- c) Penggunaan dan penyediaan alat perlengkapan yang bersih seperti sendok, piring, tempat tidur, alat olahraga, dan lain-lain.
- d) Pakaian dan penampilan petugas bersih, rapi dan tidak mengeluarkan bau tidak sedap dan lain-lain.

4. Sejuk

Lingkungan yang serba hijau, segar, dan rapi akan memberi suasana atau keadaan sejuk, nyaman dan tentram. Kesejukan yang dikehendaki tidak saja harus berada di luar ruangan atau bangunan, akan tetapi juga dalam ruangan, misalnya ruang kerja/belajar, ruang makan, ruang tidur dan lain-lain. Dalam memenuhi kesan sejuk maka pada program sapta pesona pariwisata dianjurkan untuk :

- a) Turut serta aktif memelihara kelestarian lingkungan dan hasil penghijauan yang telah dilakukan masyarakat ataupun pemerintah.
- b) Berperan secara aktif untuk menganjurkan dan memelopori agar masyarakat setempat melaksanakan kegiatan penghijauan dan memelihara kebersihan, menanam berbagai tanaman di halaman rumah masing-masing baik untuk hiasan maupun tanaman yang bermanfaat bagi rumah tangga, melakukan penanaman

pohon/tanaman rindang di sepanjang jalan di lingkungan masing-masing, di halaman sekolah dan lain-lain.

- c) Membentuk perkumpulan yang tujuannya memelihara kelestarian lingkungan.
- d) Menghiasi ruang belajar/kerja, ruang tamu, ruang tidur dan tempat-tempat lainnya dengan aneka tanaman hias atau penyejuk.
- e) Memprakarsai berbagai kegiatan dan upaya lain yang dapat membuat lingkungan hidup menjadi sejuk, bersih, segar dan nyaman.

5. Indah

Keadaan atau suasana yang menampilkan lingkungan yang menarik dan sedap dipandang disebut indah. Indah dapat dilihat dari berbagai segi, seperti dari segi tata warna, tata letak, tata ruang, bentuk ataupun gaya dan gerak yang serasi dan selaras, sehingga memberi kesan yang enak dan cantik untuk dilihat. Indah harus selalu sejalan dengan bersih, dan tertib dan tidak terpisahkan dari lingkungan hidup baik berupa ciptaan Tuhan Yang Maha Esa maupun hasil karya manusia. Oleh karena itu maka memelihara lingkungan hidup agar lestari dan dapat dinikmati oleh manusia adalah merupakan kewajiban.

6. Ramah

Ramah merupakan suatu sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan keakraban, sopan, suka membantu, suka tersenyum dan menarik hati. Ramah merupakan watak dan budaya Bangsa Indonesia pada umumnya, selalu menghormati tamunya, dan dapat menjadi tuan rumah yang baik. Sikap ini merupakan sesuatu daya tarik bagi wisatawan.

7. Kenangan

Kenangan adalah kesan yang melekat dengan kuat pada ingatan dan perasaan seseorang yang disebabkan oleh pengalaman yang diperolehnya. Kenangan tidak saja berupa hal-hal yang indah dan menyenangkan, akan tetapi dapat pula hal-hal yang tidak menyenangkan. Kenangan yang ingin diwujudkan dalam ingatan dan perasaan wisatawan dari pengalaman berpariwisata di Indonesia tentunya adalah kenangan yang indah dan menyenangkan. Kenangan yang indah ini dapat diciptakan dengan cara :

- a) Akomodasi yang nyaman, bersih dan sehat, pelayanan yang cepat, tepat dan ramah, suasana yang mencerminkan ciri khas daerah dalam bentuk dan gaya bangunan serta dekorasinya.
- b) Atraksi seni budaya yang khas dan mempesona baik itu berupa seni tari, seni suara, maupun berbagai macam upacara
- c) Makanan dan minuman yang khas daerah dan lezat, serta penampilan dan penyajian yang menarik. Makanan dan minuman ini merupakan salah satu daya tarik yang kuat dan dapat dijadikan jati diri (identitas) bangsa.
- d) Cenderamata yang munggil yang mencerminkan ciri-ciri khas daerah, bermutu tinggi, mudah dibawa dan dengan harga yang terjangkau, mempunyai arti tersendiri dan dijadikan bukti atau kenangan dari kunjungan seseorang ke suatu daerah /tempat/negara

Dalam penelitian ini, unsur sapta pesona pariwisata yang akan dikaji dan dianalisa adalah unsur bersih. Hal ini disebabkan karena unsur bersih menjadi fokus utama dalam pengembangan pariwisata di Desa Kalibukbuk di kawasan pariwisata Lovina - Singaraja.

2.4. Desa Adat.

Di Bali terdapat dua organisasi desa yang berbeda secara substansional dan fungsional, yaitu desa dinas dan desa adat. Menurut UU. No. 22 Tahun 1999 tentang pemerintahan daerah, desa dinas, yang selanjutnya disebut desa, adalah suatu kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dalam sistem pemerintahan nasional dan berada di daerah kabupaten. Sedangkan berdasarkan Perda Propinsi Bali No. 3 Tahun 2001 pasal 1, desa adat adalah kesatuan masyarakat hukum adat di Propinsi Daerah Tingkat I Bali yang mempunyai suatu kesatuan tradisi dan tata krama pergaulan hidup masyarakat Umat Hindu secara turun temurun dalam ikatan *Khayangan Tiga (Khayangan Desa)* yang mempunyai wilayah tertentu dan harta kekayaan sendiri serta berhak mengurus rumah tangganya sendiri. Raka (1955) dalam Gorda (1996) mengatakan bahwa desa adat adalah suatu kesatuan wilayah dimana para warganya secara bersama-sama mengkonsepsikan dan mengaktifkan upacara keagamaan untuk memelihara kesucian desa. Rasa kesatuan sebagai warga desa adat terikat oleh karena adanya *karang desa* (wilayah teritorial desa), *awig-awig* desa adat (sistem aturan desa dengan peraturan pelaksanaannya) dan Pura *Kahyangan Tiga* (tiga pura desa, sebagai satu sistem tempat persembahyangan bagi warga desa adat). Terkait dengan makna tersebut bahwa salah satu kekuasaan atau hak yang dimiliki oleh desa adat dalam mengatur rumah tangganya sendiri adalah kekuasaan dalam membuat dan menetapkan aturan-aturan untuk menjaga kehidupan bersama di desa adat bersangkutan yang disebut dengan *awig-awig*.

Terwujudnya suatu desa adat di Bali, bukan saja merupakan persekutuan wilayah tempat tinggal dan persekutuan hidup atas kepentingan bersama dalam masyarakat, namun juga merupakan persekutuan dalam kesamaan keyakinan memuja *Hyang Widhi Wasa* (Tuhan yang Maha Esa). Dengan lain perkataan bahwa identitas desa adat di Bali mempunyai tiga unsur yaitu: (1) wilayah; (2) masyarakat yang menempati wilayah itu; (3) tempat suci untuk memuja *Hyang Widhi Wasa* sebagai pujaan bersama.

Wilayah yang dimaksud disini adalah *palemahan* (wilayah) yang dimiliki oleh desa adat yang terdiri dari satu atau lebih banjar adat. Masyarakat adalah *krama* desa adat yang terdiri dari anggota masyarakat dan pengurus (*prajuru*) desa adat. Sedangkan tempat suci yang dimaksudkan adalah *Khayangan Tiga/Khayangan Desa*, sebagai tempat memuja *Hyang Widhi Wasa*.

Desa adat sebagai kesatuan masyarakat hukum mempunyai fungsi membantu pemerintah dalam kelancaran dan pelaksanaan pembangunan di segala bidang, terutama bidang keagamaan, kebudayaan dan kemasyarakatan; membina dan mengembangkan nilai-nilai adat Bali dalam rangka memperkaya, melestarikan dan mengembangkan kebudayaan nasional pada umumnya dan kebudayaan Bali pada khususnya (Perda Propinsi Bali No. 3 Tahun 2001).

Dalam kaitannya dengan kegiatan ataupun tugas-tugas yang dilaksanakan desa adat, maka peran pengurus desa adat sangatlah besar. Pengurus desa adat mempunyai tugas melaksanakan *awig-awig*, mengatur pelaksanaan upacara keagamaan, mewakili desa adat dan bertindak atas nama dan untuk desa adat atau masyarakat (*krama*) hukum adat dalam segala perbuatan hukum di dalam dan di luar peradilan,

mengusahakan perdamaian dan penyelesaian terhadap sengketa-sengketa adat (Perda Propinsi Bali No. 3 Tahun 2001). Gorda (1996) membagi tugas desa adat sebagai berikut :

- a). mengatur hubungan antara *krama* desa adat dengan Pura *Kahyangan Tiga* milik desa adat
- b). mengatur pelaksanaan upacara keagamaan
- c). menanamkan nilai-nilai Agama Hindu dan budaya melalui *sangkep* desa adat
- d). mengorganisasikan *krama* desa adat dalam pembangunan desa adat termasuk pemeliharaan tempat suci desa adat, dan mendamaikan perselisihan di antara sesama *krama* desa adat
- e). mengurus tanah dan memelihara barang milik desa adat
- f). menetapkan hukuman bagi *krama* desa adat yang melanggar *awig-awig* beserta peraturan pelaksanaannya.

Faktor pendukung yang menyebabkan kuatnya desa adat dalam melaksanakan fungsi dan tugas-tugas tidak terlepas dari landasan ajaran *Desa Kala Patra* (tempat, waktu dan keadaan) dan ajaran *Tri Hita Karana* (tiga penyebab kebahagiaan). *Desa Kala Patra* mengindikasikan tentang proses penyesuaian diri, menurut tempat, waktu dan keadaan. Ajaran ini mengajarkan adanya keragaman dan variasi pelaksanaan keagamaan sesuai dengan kondisi lingkungan. Sedangkan ajaran *Tri Hita Karana* mengajarkan bahwa kebahagiaan akan tercapai apabila manusia mampu mengadakan hubungan yang harmonis dengan Tuhan (unsur *parhyangan*), dengan alam (unsur *palemahan*) dan dengan sesama manusia dalam masyarakat (unsur *pawongan*). Konsep ini membuat masyarakat Bali sangat kuat keterkaitannya dengan desa adat,

atau masyarakat hukum tradisional yang dicirikan oleh berbagai kolektivitas kegiatan sosioal-religius. Kedua konsep ini sangat efektif di dalam mempengaruhi perilaku masyarakat Bali.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa struktur sosial masyarakat Bali yang ditunjukkan dalam desa adat, yang dijiwai oleh nilai-nilai Agama Hindu telah berfungsi sebagai pendorong terbentuknya perilaku masyarakat .

2.5. Rangkuman

Berdasarkan teori-teori diatas maka parameter-parameter yang akan dicari dalam penelitian ini adalah :

1. Perilaku masyarakat

Parameter-parameter yang dipergunakan untuk mengetahui perilaku masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan permukiman di Desa Kalibukbuk kawasan pariwisata Lovina adalah pengamatan terhadap :

- Perilaku masyarakat dalam aktivitas kerja bakti yang dilakukan oleh para praktisi pariwisata, dalam hal ini pedagang cinderamata dan pedagang makanan dan minuman yang melakukan kerja bakti di pantai Lovina Desa kalibukbuk.
- Perilaku masyarakat dalam aktivitas *ngayah* dalam adat Bali, dalam hal ini *ngayah* yang dilakukan oleh *krama subak* Desa Adat Kalibukbuk.
- Perilaku masyarakat dalam aktivitas upacara keagamaan yang berdimensi lingkungan seperti pengimplementasian ajaran *Tri Hita Karana*, baik dalam kegiatan sehari-hari, kegiatan ekonomi maupun kegiatan sosial budaya masyarakat di Desa Kalibukbuk .

2. Stimulus sosialisasi program sapta pesona pariwisata

Parameter-parameter yang dipergunakan untuk mengetahui keefektifan program sapta pesona pariwisata dalam merangsang masyarakat untuk berperilaku bersih adalah : sosialisasi program sapta pesona pariwisata baik yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Buleleng maupun praktisi pariwisata dalam hal ini Perhimpunan Hotel dan Restauraan Indonesia (PHRI) Kabupaten Buleleng, berupa stimulus melalui media kesenian tradisional, yaitu *bondres* dan *joged bumbung mebarung* yang dilakukan di Desa Kalibukbuk.

3. Kebersihan Lingkungan Permukiman

Parameter-parameter yang dipergunakan untuk mengetahui kebersihan lingkungan permukiman di Desa Kalibukbuk adalah : bersihnya lingkungan permukiman penduduk, bersihnya saluran drainase dan sungai, bersihnya jalan-jalan umum, bersihnya tempat pembuangan sampah sementara (TPS), tersedianya tempat-tempat sampah yang memadai, dan bersihnya obyek wisata pantai Lovina .

4. Norma-norma budaya yang berlaku di masyarakat

Parameter-parameter yang dipergunakan untuk mengetahui norma-norma budaya yang berlaku di masyarakat Desa Kalibukbuk adalah : pemahaman ajaran *Tri Hita Karana* pada masyarakat Hindu, dan implementasi ajaran *Tri Hita Karana*.

5. Masyarakat.

Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penduduk yang berdomisili sekurang-kurangnya selama 10 tahun di Desa Kalibukbuk

2.6. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara dalam suatu penelitian. Berdasarkan teori-teori diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut : bahwa perilaku masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan permukiman untuk menunjang program sapta pesona pariwisata dipengaruhi oleh faktor-faktor sikap masyarakat terhadap kebersihan, norma-norma budaya yang berlaku di masyarakat, yaitu ajaran *Tri Hita Karana* dan stimulus sosialisasi program sapta pesona pariwisata.

2.7. Kerangka Berpikir

Sejak diberlakukannya UU. No. 22 Tahun 1999 tentang pemerintahan daerah, maka titik berat pembangunan ada pada tingkat kabupaten/kota. Konsekwensi logis dari pelaksanaan undang-undang ini menuntut daerah kabupaten/kota untuk menggali potensi yang ada dimasing-masing daerah, sebagai modal untuk melaksanakan pembangunan daerah.

Kabupaten Buleleng dengan potensi alam dan keaneka ragaman budaya yang dimilikinya, merupakan suatu aset yang dapat dijadikan daya tarik bagi wisatawan. Daya tarik tersebut apabila dikelola dengan baik akan berpotensi untuk meningkatkan kunjungan wisatawan, sehingga berdampak positif yaitu adanya peningkatan pendapatan asli daerah (PAD). Sejalan dengan meningkatnya arus wisatawan ke daerah ini, maka penanganan kebersihan lingkungan telah menjadi prioritas bagi Pemerintah Kabupaten Buleleng. Hal ini disebabkan karena para wisatawan akan merasa betah dan aman bila berada ditempat-tempat yang bersih dan sehat seperti misalnya dilingkungan permukiman. Memelihara kebersihan lingkungan permukiman di daerah

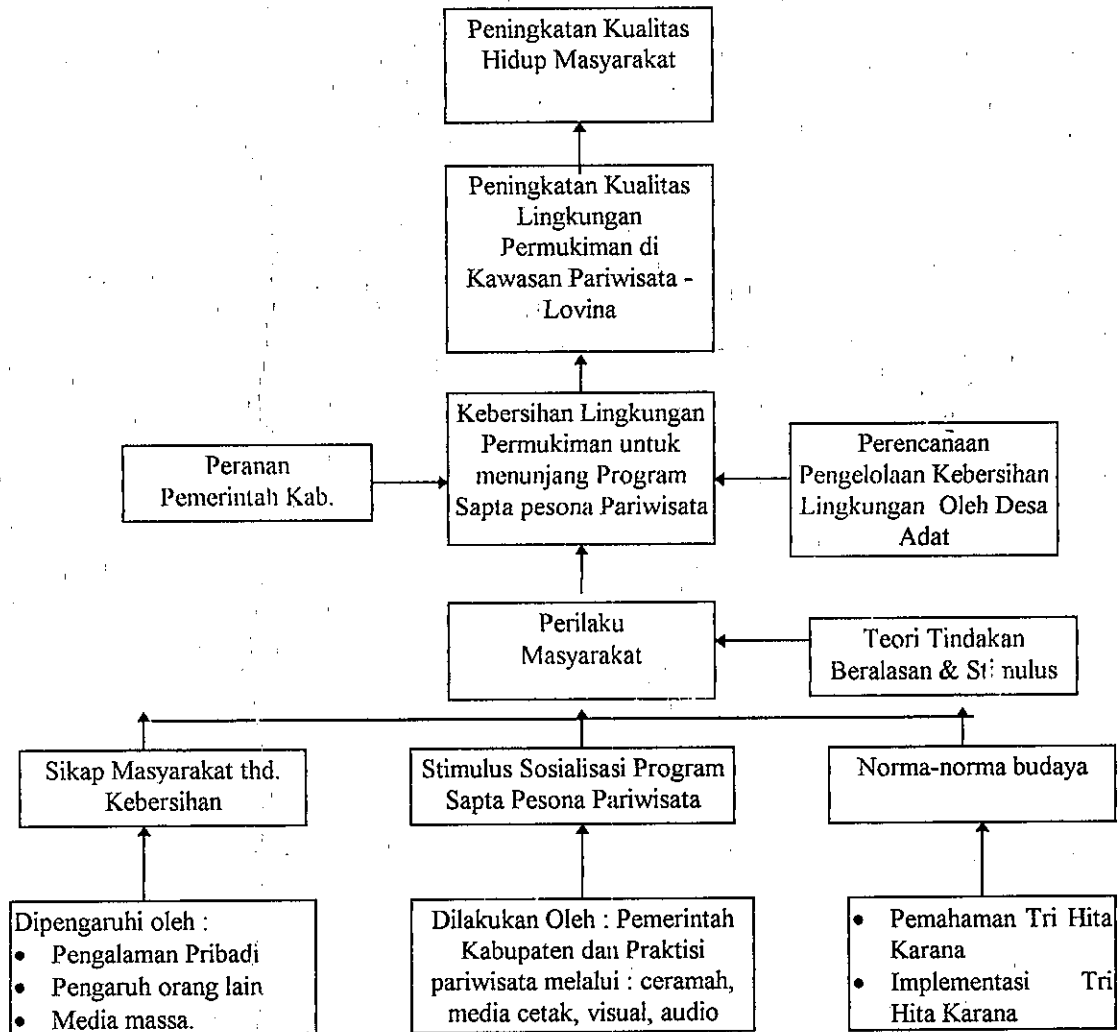
wisata seperti di Desa Kalibukbuk di kawasan pariwisata Lovina selain diperlukan upaya-upaya dari pemerintah daerah juga sangat didukung oleh pengelolaan kebersihan lingkungan dan perilaku-perilaku masyarakat itu sendiri. Apabila perilaku masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan permukiman baik, maka kebersihan lingkungan permukiman di Desa Kalibukbuk di kawasan pariwisata Lovina juga akan baik. Ini berarti dengan lingkungan permukiman bersih akan meningkatkan kualitas lingkungan permukiman tersebut dan pada akhirnya akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat di Desa Kalibukbuk di kawasan pariwisata Lovina.

Selanjutnya, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan, menurut teori tindakan beralasan dan teori stimulus maka diasumsikan dalam penelitian ini dipengaruhi oleh sikap masyarakat terhadap kebersihan, stimulus sosialisasi program sapta pesona pariwisata dan norma-norma budaya yang berlaku di masyarakat yaitu ajaran *Tri Hita Karana*.

Sesuai dengan uraian diatas maka kerangka pikir penelitian dapat digambarkan seperti Gambar II. 3 berikut ini :

Gambar II. 3

Kerangka Pikir Penelitian
Perilaku Masyarakat
Dalam Pemeliharaan Lingkungan Permukiman
Untuk Menunjang Program Sapta Pesona Pariwisata



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Buleleng Propinsi Bali, dengan mengambil sampling di kawasan pariwisata Lovina - Singaraja. Penentuan lokasi penelitian didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut : (1) bahwa kawasan pariwisata Lovina sesuai dengan SK Gubernur Kdh Propinsi Dati I Bali No.528/1993 merupakan kawasan pariwisata strategis di Kabupaten Buleleng, (2) bahwa kawasan pariwisata Lovina merupakan daerah tujuan wisata utama di Kabupaten Buleleng, dan (3) bahwa perkembangan kawasan pariwisata Lovina paling pesat di Kabupaten Buleleng.

Selanjutnya, di kawasan pariwisata Lovina ditetapkan Desa Kalibukbuk sebagai lokasi sampel, karena Desa Kalibukbuk merupakan pusat pengembangan kawasan pariwisata Lovina (Rencana Pengembangan Kawasan Strategis Lovina Kabupaten Buleleng, 2000).

3.2. Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus, sehingga sifat dari penelitian ini lebih menekankan kepada metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Nazir (1983) metode penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah

untuk memberikan gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan melakukan kajian terbatas terhadap fenomena yang diselidiki yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan permukiman seperti sikap masyarakat terhadap kebersihan, norma-norma budaya yang berlaku di masyarakat yaitu ajaran *Tri Hita Karana*, dan stimulus sosialisasi program sapta pesona pariwisata.

Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada pengamatan atas realita-realita sosial yang ada (Hadi, 1997). Realita-realita sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan permukiman pada saat penelitian dilakukan.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilaksanakan untuk mendapatkan bahan-bahan yang relevan, akurat dan reliabel untuk diolah dan dianalisa dengan menggunakan analisa kualitatif. Dalam penelitian ini, data primer yang dikumpulkan berdasarkan teknik observasi langsung. Teknik observasi langsung (*direct observation*) adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian (Nawawi, Hadari, 2001). Dalam Teknik observasi langsung ini, peneliti berperan sebagai *marginal partisipant*, yaitu peneliti ikut larut dalam kelompok obyek yang diteliti tanpa mengambil peran yang berarti (Hadi, 1997).

Bentuk wawancara yang dipergunakan dalam teknik observasi langsung ini adalah wawancara yang tidak berstruktur yaitu wawancara bebas dan mendalam (*in*

depth interview) terhadap individu yang dianggap sebagai informan atau sebagai nara sumber. Selain itu, dalam penelitian ini dipergunakan pula salah satu teknik penelitian yang bersifat kualitatif yaitu *focus group discussion* atau kelompok diskusi terarah.

Berikut akan dijelaskan penggunaan instrumen teknik pengumpulan data yang dilakukan terhadap sasaran-sasaran sebagai berikut :

- Teknik observasi langsung dengan wawancara tidak berstruktur dilakukan terhadap para informan atau nara sumber (terlampir) untuk memperoleh informasi mengenai perilaku masyarakat dalam pemeliharaan kebersihan lingkungan permukiman pada kegiatan sehari-hari, kegiatan ekonomi dan kegiatan sosial budaya di masyarakat Desa Kalibukbuk.
- Kelompok diskusi terarah atau *focus group discussion* dilakukan terhadap kelompok ibu rumah tangga di Desa Kalibukbuk dan kelompok praktisi pariwisata seperti pedagang cinderamata dan kelompok pedagang makanan dan minuman yang ada di pantai Lovina Desa Kalibukbuk dalam kaitan memperoleh data dan informasi mengenai aktivitas yang mereka lakukan dalam pemeliharaan kebersihan lingkungan permukiman.

Selain data yang diperoleh secara langsung, maka perolehan data dalam penelitian ini juga memanfaatkan data-data sekunder dari berbagai sumber. Seperti data dari instansi pemerintah Kabupaten Buleleng, diantaranya dari Bappeda Kabupaten Buleleng, Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng, Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kabupaten Buleleng dan serta sumber-sumber lain yang relevan dalam penelitian ini.

3.4. Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan tipe penelitian studi kasus, yaitu bertujuan untuk menggambarkan dan juga untuk membuktikan hipotesa yang diajukan. Oleh karena itu teknik analisisnya adalah menggunakan analisa kualitatif secara induktif. Menurut Moleong (2000) analisis data secara induktif digunakan karena beberapa alasan yaitu :

- Proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda sebagai yang terdapat dalam data
- Analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti-responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan *akontabel*
- Analisis induktif lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat mengambil keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan kepada suatu latar lainnya.
- Analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan
- Analisis induktif dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.

Berdasarkan hal tersebut maka, dalam penelitian ini digunakan langkah-langkah untuk menganalisa data yang telah dikumpulkan seperti :

- Menyusun dan mengklasifikasikan data ke dalam pola, tema, ataupun katagori secara sistematis.
- Selanjutnya data yang telah dikatagorikan kedalam tema-tema pokok tersebut direduksi dan diabstraksikan.

- Mengintepretasikan data.

Dalam penelitian ini, dengan mempergunakan analisa kualitatif maka akan dianalisa sekaligus digambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan permukiman untuk menunjang program sapta pesona pariwisata di kawasan pariwisata Lovina, seperti sikap masyarakat terhadap kebersihan, stimulus sosialisasi program sapta pesona pariwisata dan norma-norma budaya yang berlaku di masyarakat

BAB IV

DESKRIPSI DESA KALIBUKBUK DI KAWASAN PARIWISATA LOVINA- SINGARAJA

Sesuai SK Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bali Nomor 528 Tahun 1993, tentang kawasan pariwisata maka di Kabupaten Buleleng telah ditetapkan 4 (empat) kawasan pariwisata, yaitu kawasan pariwisata Batu Ampar, kawasan pariwisata Lovina, kawasan pariwisata Air Sanih, dan kawasan pariwisata Pancasari/Bedugul. Dibandingkan dengan kawasan pariwisata Batu Ampar, kawasan pariwisata Air Sanih, dan kawasan pariwisata Pancasari/Bedugul, maka kawasan pariwisata Lovina berkembang lebih pesat.

Kawasan pariwisata Lovina mempunyai luas 3.524 Ha, meliputi 2 kecamatan, yaitu Kecamatan Buleleng yang mencakup Desa Pemaron, Desa Tukad Mungga, Desa Anturan, dan Desa Kalibukbuk, dan Kecamatan Banjar yang mencakup Desa Tigawasa, Desa Kaliasem dan Desa Temukus. Dari ketujuh desa dinas yang merupakan wilayah administrasi kawasan pariwisata Lovina ditetapkanlah Desa Kalibukbuk sebagai pusat pengembangan pariwisata Lovina. Hal ini disebabkan karena Desa Kalibukbuk paling memenuhi kriteria-kriteria sebagai pusat pengembangan pariwisata dibandingkan dengan desa-desa lainnya. Kriteria-kriteria tersebut adalah seperti (Bappeda Propinsi Bali, 2000) :

- a) Mempunyai obyek-obyek wisata yang potensial, dan mempunyai akomodasi dan fasilitas pariwisata yang cukup memadai untuk dapat mendukung perkembangan kawasan pariwisata Lovina.

- b) Berada pada jalur transportasi regional yang menghubungkan Kota Singaraja dan Gilimanuk
- c) Tersedianya infrastruktur dasar untuk memenuhi kebutuhan kawasan pariwisata Lovina
- d) Mempunyai kondisi fisik yang lebih baik serta tersedianya lahan untuk pengembangan fasilitas akomodasi pariwisata.
- e) Pola penggunaan lahan didominasi oleh fungsi utama kawasan

Dalam Bab ini akan dideskripsikan Desa Kalibukbuk di kawasan pariwisata Lovina sebagai berikut :

4.1. Letak Geografis

Secara geografis, kawasan pariwisata Lovina terletak pada $08^{\circ}08'40''$ Lintang Selatan dan $114^{\circ}58'12''$ Bujur Timur, dengan luas wilayah 3.524 Ha. Secara administrasi, kawasan pariwisata Lovina termasuk wilayah Kecamatan Buleleng (meliputi 4 desa dinas dan 5 desa adat) dan Kecamatan Banjar (meliputi 3 desa dinas dan 3 desa adat). Batas-batas wilayah dari kawasan pariwisata Lovina adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Pantai Utara Laut Bali
- Sebelah Timur : Batas Timur Desa Pemaron.
- Sebelah Selatan : Batas Selatan Desa (Pemaron, Tukad Mungga, Anturan, Kalibukbuk, Kaliasem dan Temukus).
- Sebelah Barat : Batas Barat Desa Temukus dan Desa Tigawasa.

Agar lebih jelas mengenai wilayah administrasi kawasan pariwisata Lovina dapat dilihat pada tabel 4.1. sebagai berikut.

Tabel 4.1.
Nama-Nama Desa Dinas dan Desa Adat
di Wilayah Administrasi Kawasan Pariwisata Lovina

KECAMATAN	DESA DINAS	DESA ADAT	LUAS WIL. (Ha)
Buleleng	Pemaron	Pemaron	113
	Tukadmungga	Tukadmungga	151
	Anturan	Anturan	188
	Kalibukbuk	Kalibukbuk Banyualit	263
Banjar	Kaliasem	Kaliasem	628
	Temukus	Temukus	491
	Tigawasa	Tigawasa	1690
Jumlah	7 Desa Dinas	8 Desa Adat	3524

Sumber : Bappeda Kabupaten Buleleng, 2000

Desa Kalibukbuk merupakan desa dinas yang terdiri dari dua desa adat yaitu Desa Adat Kalibukbuk dan Desa Adat Banyualit. Desa Kalibukbuk mempunyai luas wilayah seluas 263 Ha. Secara administrasi Desa Kalibukbuk termasuk wilayah Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. Secara umum batas-batas wilayah administrasi Desa Kalibukbuk adalah :

- Sebelah Utara : Pantai Utara Laut Bali
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Desa Anturan
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Desa Kaliasem
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan wilayah Kecamatan Sukasada

4.2. Keadaan Rona Fisikal dan Lingkungan

4.2.1. Iklim

Kawasan pariwisata Lovina mempunyai iklim yang sama dengan daerah yang terletak di wilayah Bali Utara pada umumnya. Suhu rata-rata adalah 26,5 °C dengan curah rata-rata tahunan 1.354 mm/tahun. Musim hujan terjadi dari Bulan Oktober sampai dengan Bulan Maret, sedangkan musim kemarau terjadi pada Bulan April sampai dengan Bulan September.

4.2.2. Topografi

Topografi kawasan pariwisata Lovina adalah bervariasi yaitu antara ketinggian dari 0 – 930 meter diatas permukaan laut (dpl). Wilayah tertinggi dengan topografi berbukit dan bergunung serta mempunyai kemiringan rata-rata lebih dari 45 % terdapat dibagian Selatan, yaitu di Desa Tigawasa, Kecamatan Banjar. Sedangkan di bagian Utara adalah merupakan kawasan pantai, dimana topografinya secara umum landai dengan kemiringan berkisar antara 0-5 %.

4.2.3. Geologi dan Jenis Tanah.

Secara umum kawasan pariwisata Lovina termasuk kawasan yang relatif subur. Jenis tanah di kawasan ini dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu kelompok pertama merupakan jenis tanah pada kawasan pariwisata bagian utara dan jenis tanah pada kawasan pariwisata bagian selatan. Struktur geologi kawasan pariwisata Lovina bagian utara yang mendekati pantai terdiri dari endapan aluvium, batuan vulkanik dan sidemen. Jenis tanah seperti ini sangat cocok digunakan untuk daerah pertanian dan baik untuk pondasi. Lahan di kawasan pantai banyak diusahakan sebagai persawahan yang ditanami padi, anggur, semangka dan sayuran

Di bagian Selatan yaitu daerah yang mendekati perbukitan , seperti misalnya Desa Tigawasa , jenis tanahnya terdiri dari batu gamping, breksi vulkanik, tufa dan lava. Jenis tanah seperti ini sangat cocok untuk perkebunan dan kehutanan. Kesuburan tanahnya relatif baik, ini terlihat dari tumbuhnya bermacam-macam jenis tanaman, seperti cengkeh, kopi, mangga, pisang dan lain-lain yang hampir terdapat di seluruh kawasan.

Tanah yang relatif kurang subur hanya terdapat di bagian Selatan Desa Temukus yang berbatasan dengan Desa Tigawasa, karena tanahnya berpasir dan banyak batuan. Struktur geologi di kawasan ini mengandung pasir yang mempunyai sifat lepas sehingga potensi erosinya cukup besar.

4.2.4. Sumber Daya Air

Potensi sumber daya air di kawasan pariwisata Lovina sangat dipengaruhi oleh kondisi topografi pegunungan di sebelah selatan kawasan, yaitu pegunungan dengan Danau Buyan dan Danau Tamblingan yang kondisinya masih alami. Sesuai kondisi topografi tersebut terdapat 18 (delapan belas) sistem aliran sungai sebagai pembuangan utama yang semuanya mengalir dari arah selatan ke utara dan bermuara ke laut. Sungai-sungai tersebut diantaranya Tukad Baas, Tukad Serumbung, Tukad Tengah, dan sungai-sungai lainnya.

Secara lebih rinci nama dan panjang sungai yang ada di wilayah kawasan pariwisata Lovina dapat dilihat pada tabel 4.2. sebagai berikut

Tabel 4.2.

Nama-Nama Sungai
di Wilayah Kawasan Pariwisata Lovina

No	Nama Sungai	Panjangnya (m)
1	Tukad Langkeng	1425
2	Tukad Bengkala	2050
3	Tukad Binong	4175
4	Tukad Manyusu	5000
5	Tukad Anakan	3450
6	Tukad Kasturi	2250
7	Tukad Asangan	1880
8	Tukad Tengah	1700
9	Tukad Serumbung	2550
10	Tukad Baas	1430
11	Tukad Bangka	1930
12	Tukad Batupulu	1530
13	Tukad Congkapsolang	2350
14	Tukad Bulakan	2580
15	Tukad Payang	1980
16	Tukad Buni	4100
17	Tukad Bilangan	1230
18	Tukad Canging	750

Sumber : Bappeda Kabupaten Buleleng, 2000

Sungai-sungai tersebut dimanfaatkan oleh penduduk utamanya untuk irigasi/pertanian. Potensi mata air di kawasan pariwisata Lovina terdapat di lereng pegunungan maupun di tepi-tepi pantai. Potensi air tanahnya, menurut data BUIP-Laporan Sumber Air Baku Bali tahun 1996, menunjukkan kondisi air tanahnya adalah setempat-setempat dan pada umumnya dangkal (Bappeda Propinsi Bali, 2000). Lapisan aquifer berasal dari rongga-rongga hasil pelarutan. Rata-rata kedalaman air tanah dangkal (sumur dangkal), yaitu berkisar antara 8-10 m.

4.2.5. Pantai

Pantai di kawasan Lovina panjangnya ± 10 Km, dengan morfologi pantai landai dan berpasir hitam serta gelombang yang tidak begitu besar. Diperairan pantai Lovina banyak dijumpai jenis karang yang masih tergolong baik. Jenis karang yang ada terdiri dari karang masif (karang otak) dan karang tanduk. Selain itu banyak pula dijumpai jenis-jenis ikan hias dan ikan lumba-lumba (*dolpin*) yang sangat menarik bagi wisatawan yang terdapat di pantai Lovina Desa Kalibukbuk.

4.2.6. Penggunaan Lahan

Berdasarkan data pokok Kecamatan Banjar dan data pokok Kecamatan Buleleng tahun 2000, maka pola peruntukan lahan di kawasan pariwisata Lovina adalah lahan untuk perkebunan 1242,76 Ha, dan sawah 381,76 Ha. Peruntukan lahan yang lainnya adalah untuk pekarangan yaitu 286,92 Ha, dan bangunan fasilitas umum yaitu, 17,92 Ha sedangkan sisanya adalah penggunaan untuk lain-lain seluas 316,04 Ha.

Tingginya peruntukan lahan untuk perkebunan disebabkan karena keadaan tanah dan geohidrologi yang terdapat di kawasan ini. Terbatasnya sumber daya air terutama air permukaan yang dapat dipergunakan untuk irigasi teknis, mengakibatkan peruntukan lahan untuk persawahan sangat terbatas. Selain itu perkembangan pariwisata dan permukiman yang sangat pesat semakin mendesak keberadaan lahan pertanian produktif yang berupa sawah.

4.2.7. Kependudukan

Jumlah penduduk di kawasan pariwisata Lovina pada tahun 2000 berjumlah 30.254 jiwa. Distribusi dan perkembangan jumlah penduduk di kawasan pariwisata

Lovina dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, dengan distribusi penduduk terbesar terdapat di Desa Temukus sebanyak 5.140 jiwa, sedangkan distribusi penduduk paling rendah terdapat di Desa Pamaron dengan jumlah penduduk 3.299 jiwa. Distribusi penduduk secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.3.

Dari data kepadatan penduduk dikawasan pariwisata Lovina, menunjukkan bahwa di Desa Pamaron yang memiliki luas wilayah terkecil mempunyai kepadatan penduduk terpadat yaitu sebesar 29,19 jiwa/Ha, kemudian diikuti oleh Desa Anturan dengan kepadatan sebesar 223,46 jiwa/Ha. Kepadatan penduduk terendah terdapat di Desa Tigawasa, yaitu sebesar 2,73 jiwa/Ha. Lebih jelas mengenai kepadatan penduduk dapat dilihat tabel 4.4.

Tabel. 4.3.
Distribusi dan Perkembangan Penduduk
di Kawasan Pariwisata Lovina

No	Desa	Penduduk									Pert. (%)
		1998			1999			2000			
		LK.	PR.	JML	LK	PR.	JML	LK.	PR	JML	
1	Kalibukbuk	2.377	2.280	4.657	2.408	2.317	4.725	2.439	2.352	4.791	2,88
2	Anturan	2.108	2.280	4.388	2.122	2.296	4.418	2.119	2.291	4.410	0,50
3	Tk.Mungga	1.487	1.489	2.976	1.522	1.474	2.996	1.663	1.653	3.316	11,42
4	Pamaron	1.568	1.589	3.157	1.604	1.639	3.243	1.637	1.662	3.299	4,50
5	Kaliasem	2.373	2.297	4.670	2.371	2.311	4.682	2.379	2.312	4.691	0,45
6	Tigawasa	2.261	2.334	4.595	2.270	2.337	4.607	2.270	2.337	4.607	0,26
7	Temukus	2.575	2.568	5.143	2.569	2.568	5.137	2.571	2.569	5.140	-0,06
	Jumlah	14749	14837	29586	14866	14942	29808	15078	15176	30254	2,26

Sumber : Bappeda Kabupaten Buleleng, 2000.

jiwa. Dari struktur umur penduduk ini maka dapat diketahui rasio ketergantungan penduduk di Desa Kalibukbuk yaitu mencapai 0,45. Angka ini menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan penduduk usia tidak produktif terhadap penduduk berusia produktif tergolong katagori sedang (moderat). Katagori ini mencerminkan tingkat perekonomian di Desa Kalibukbuk relatif sedang berkembang (Bappeda Propinsi Bali, 2000).

Berdasarkan data tahun 2000, tingkat pendidikan yang dimiliki penduduk Desa Kalibukbuk adalah : jumlah penduduk yang tidak sekolah sebesar 17,01 %, tidak tamat Sekolah Dasar sebesar 28,50 %, berpendidikan tamat Sekolah Dasar sebesar 29,90 %, berpendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama sebesar 8,99 %, berpendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas sebesar 13,27 % dan berpendidikan Akademi dan Sarjana sebesar 2,33 %. Keadaan ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan penduduk di Desa Kalibukbuk cenderung masih bercirikan masyarakat pedesaan (rural) (Bappeda Propinsi Bali, 2000).

4.2.8. Matapencaharian

Matapencaharian penduduk di kawasan pariwisata Lovina sangat beragam, mulai dari pertanian, peternakan, perikanan/nelayan, jasa, Pegawai Negeri, ABRI dan lainnya. Lapangan usaha yang paling banyak di usahakan penduduk adalah di bidang pertanian tanaman pangan, 7.243 jiwa, diikuti kegiatan dibidang jasa sebanyak 703 jiwa serta perikanan/nelayan sebanyak 420 jiwa. Sedangkan matapencaharian penduduk yang paling sedikit adalah usaha dibidang perbankan, yaitu 50 jiwa. Matapencaharian penduduk dikawasan pariwisata Lovina secara rinci disajikan pada tabel 4.5.

jiwa. Dari struktur umur penduduk ini maka dapat diketahui rasio ketergantungan penduduk di Desa Kalibukbuk yaitu mencapai 0,45. Angka ini menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan penduduk usia tidak produktif terhadap penduduk berusia produktif tergolong katagori sedang (moderat). Katagori ini mencerminkan tingkat perekonomian di Desa Kalibukbuk relatif sedang berkembang (Bappeda Propinsi Bali, 2000).

Berdasarkan data tahun 2000, tingkat pendidikan yang dimiliki penduduk Desa Kalibukbuk adalah : jumlah penduduk yang tidak sekolah sebesar 17,01 %, tidak tamat Sekolah Dasar sebesar 28,50 %, berpendidikan tamat Sekolah Dasar sebesar 29,90 %, berpendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama sebesar 8,99 %, berpendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas sebesar 13,27 % dan berpendidikan Akademi dan Sarjana sebesar 2,33 %. Keadaan ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan penduduk di Desa Kalibukbuk cenderung masih bercirikan masyarakat pedesaan (rural) (Bappeda Propinsi Bali, 2000).

4.2.8. Matapencaharian

Matapencaharian penduduk di kawasan pariwisata Lovina sangat beragam, mulai dari pertanian, peternakan, perikanan/nelayan, jasa, Pegawai Negeri, ABRI dan lainnya. Lapangan usaha yang paling banyak di usahakan penduduk adalah di bidang pertanian tanaman pangan, 7.243 jiwa, diikuti kegiatan dibidang jasa sebanyak 703 jiwa serta perikanan/nelayan sebanyak 420 jiwa. Sedangkan matapencaharian penduduk yang paling sedikit adalah usaha dibidang perbankan, yaitu 50 jiwa. Matapencaharian penduduk dikawasan pariwisata Lovina secara rinci disajikan pada tabel 4.5.

Tabel 4.5
Matapencaharian Penduduk
di Kawasan Pariwisata Lovina, Tahun 2000

No	Desa	Jumlah Penduduk Menurut Matapencaharian								Jml
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	Kalibukbuk	676	34	44	80	6	74	206	190	1310
2	Anturan	592	168	133	75	6	69	148	120	1311
3	Tk. Mungga	458	55	16	55	5	43	160	73	865
4	Pemaron	358	35	105	60	6	30	128	65	787
5	Kaliasem	2200	14	60	21	14	68	23	-	2400
6	Tigawasa	815	24	-	20	1	31	16	30	937
7	Temukus	2144	17	62	71	12	92	22	36	2456
	Jumlah	7243	347	420	382	50	407	703	514	10066

Sumber : Bappeda Kabupaten Buleleng, 2000

Keterangan : (1) Pertanian tanaman pangan, (2) Peternakan, (3) Perikanan/nelayan, (4) Pengangkutan, (5) Perbankan, (6) PNS/ABRI, (7) Jasa, (8) Lainnya.

Sebagian besar penduduk Desa Kalibukbuk bekerja pada sektor pertanian dalam arti luas, dan di sektor pariwisata. Data pada tahun 2000 menunjukkan bahwa penduduk Desa Kalibukbuk yang bermatapencaharian di sektor tanaman pangan berjumlah 676 jiwa (51,06 %), di sektor jasa (pariwisata) berjumlah 206 jiwa (15,73 %), dan sisanya terdistribusi pada sektor-sektor lainnya (lihat tabel 4.5.)

4.3. Profil Kepariwisataan

Pengembangan kepariwisataan di Buleleng dimulai sejak dirintisnya kawasan Lovina (Kalibukbuk) yang kemudian diikuti oleh pembangunan fasilitas pariwisata seperti hotel, rumah penginapan maupun restoran. Perkembangan pariwisata cukup positif baik dilihat dari penerimaan devisa, penerimaan daerah maupun perluasan kesempatan kerja. Pembangunan kepariwisataan di Kabupaten Buleleng masih cukup potensial untuk dikembangkan. Faktor yang paling dominan dalam pengembangan kepariwisataan adalah kebudayaan daerah yang telah berkembang dan berakar kuat di masyarakat yang memiliki ciri terbuka, selektif, adaptif dan luwes disamping faktor keindahan alamnya. Profil kepariwisataan di kawasan pariwisata Lovina dapat dijelaskan sebagai berikut :

4.3.1. Obyek dan Daya Tarik Wisata

Menurut Undang-undang Nomor 9 Tahun 1990, pasal 1, yang disebut dengan obyek dan daya tarik wisata adalah sasaran perjalanan wisata yang meliputi :

- (a) Ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang berwujud keadaan alam serta flora dan fauna, seperti : pemandangan alam, hutan rimba dengan tumbuhan hutan tropis, serta binatang-binatang langka
- (b) Karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni dan budaya, wisata agro (pertanian), wisata tirta (air), wisata petualangan, taman rekreasi dan tempat hiburan.
- (c) Sasaran wisata minat khusus, seperti : berburu, mendaki gunung, gua, industri dan kerajinan, tempat perbelanjaan, sungai air deras,, tempat-tempat ibadah, tempat-tempat ziarah dan lain-lain.

Berkenaan dengan pengertian diatas maka potensi yang menjadi obyek dan daya tarik wisata di kawasan pariwisata Lovina adalah sebagai berikut :

- (a) Pantai Lovina yang tenang, berpasir hitam, jauh dari hingar bingar kesibukan kota, dan dilatar belakanginya oleh panorama alam yang *nyegara gunung*, memiliki keindahan alam yang sangat menarik.
- (b) Atraksi wisata pantai seperti berenang, berlayar, menyelam, memancing maupun menikmati atraksi *dolphin watching* di pagi hari.
- (c) Obyek wisata air terjun Singasing dan air panas alami Banjar
- (d) Obyek wisata yang merupakan buatan manusia seperti bangunan-bangunan bersejarah, obyek wisata Desa Adat Tradisional di Desa Tigawasa, pembuatan cinderamata dan kerajinan rakyat.
- (e) Kesenian tradisional rakyat seperti *joged bumbung* dan sapi *gerumbangan*.
- (f) dan lain-lain.

4.3.2. Akomodasi dan Fasilitas wisata

Akomodasi dan fasilitas wisata yang ada di kawasan pariwisata Lovina adalah hotel bintang, hotel melati, pondok wisata, restoran dan bar, fasilitas perdagangan dan jasa pelayanan lainnya. Akomodasi wisata ini cenderung terpusat di Desa Kalibukbuk sedangkan di Desa Anturan, Desa Tukad Mungga, dan Desa Kaliaseh, akomodasi wisata masih bersifat menyebar dan jumlahnya tidak begitu banyak. Jumlah hotel berbintang sebanyak 3 buah, hotel melati sebanyak 49 buah, pondok wisata 28 buah dan restoran 38 buah serta bar sebanyak 3 buah. Secara rinci jumlah fasilitas wisata disajikan pada tabel 4.6.

Tabel. 4.6.
 Jumlah Fasilitas Wisata
 Di Kawasan Pariwisata Lovina, Tahun 2000

No	Desa	Fasilitas Wisata					Jumlah
		Hotel Bintang	Hotel Melati	Pondok Wisata	Rest.	Bar	
1	Kalibukbuk	2	17	7	18	1	45
2	Anturan	-	2	3	2	-	7
3	TK. Mungga	-	8	8	3	2	21
4	Pemaron	-	4	1	4	-	9
5	Kaliasem	1	14	5	11	-	31
6	Tigawasa	-	-	-	-	-	-
7	Temukus	-	4	4	-	-	8
	Jumlah	3	49	28	38	3	121

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng, 2000.

Dari tabel 4.6. dapat diketahui bahwa di Desa Kalibukbuk terdapat 45 fasilitas wisata yang terdiri dari 2 buah hotel berbintang, 17 buah hotel melati, 7 buah pondok wisata, 18 buah restoran dan 1 buah bar.

4.3.3. Kunjungan wisata

Profil wisatawan di kawasan pariwisata Lovina telah mulai meluas sejak tahun 1980-an dengan mencakup wisatawan kelas menengah dan sebagian kelompok wisatawan kelas bawah. Pasar wisatawan terutama berasal dari Eropa. Perkembangan kunjungan wisatawan di Kabupaten Buleleng pada umumnya dan di kawasan pariwisata Lovina pada khususnya, baik wisatawan manca negara maupun wisatawan nusantara selama 7 tahun terakhir menunjukkan adanya peningkatan, kecuali tahun 1998. Penurunan ini terkait dengan krisis ekonomi dan kondisi keamanan Indonesia

yang semakin rawan. Lebih rinci Perkembangan kunjungan wisatawan ke Lovina dapat disajikan pada tabel 4.7

Tabel 4.7
Perkembangan Kunjungan Wisatawan
Ke Lovina Tahun 1994-2000

No	Tahun	Wisman	Wisnus	Jumlah
1	1994	68543	9009	77552
2	1995	89313	23593	112906
3	1996	62490	12839	75329
4	1997	70980	13857	84837
5	1998	45642	8258	53900
6	1999	109518	55740	165258
7	2000	113462	54727	168189

Sumber : Dinas pariwisata Kabupaten Buleleng

4.4. Aspek Lingkungan dalam Operasional Kebersihan Lingkungan Permukiman

Beberapa aspek lingkungan yang berkenaan dengan operasional kebersihan lingkungan permukiman di kawasan pariwisata Lovina dapat dijelaskan melalui : sistem drainase, sistem sanitasi/air limbah, sistem persampahan, dan sistem air bersih.

4.4.1. Sistem Drainase

Sebagian besar saluran drainase makro di kawasan pariwisata Lovina merupakan saluran alam (sungai/*tukad*), yang berfungsi sebagai saluran induk untuk mengalirkan air hujan dari daerah perbukitan menuju laut. Sedangkan saluran drainase mikro adalah saluran tersier dan saluran sekunder. Kondisi saluran drainase mikro di kawasan pariwisata Lovina pada umumnya sudah permanen dan memenuhi standar teknis. Arah aliran dan dimensi saluran yang sudah dibangun ini berfungsi hanya

sebagai saluran tersier atau saluran sekunder dan sudah cukup memadai kapasitasnya. Tetapi mengingat kawasan ini sebagian besar wilayahnya merupakan pantai, maka sewaktu-waktu bisa berpotensi banjir. Faktor alami yang memberikan perlindungan banjir adalah struktur tanah yang *porous*, sehingga air limpasan hujan cepat meresap ke dalam tanah. Selain itu, letak kawasan ini yang berada di wilayah Bali Bagian Utara yang merupakan daerah bayang-bayang hujan dengan curah hujan relatif kecil. Akan tetapi struktur tanah yang lepas bisa mengakibatkan terjadinya erosi yang tinggi dan mengakibatkan sedimentasi di setiap muara sungai.

Sedangkan kondisi sungai sebagai saluran drainase makro pada umumnya masih alami, namun di beberapa aliran sungai terjadi akumulasi sedimentasi yang dibarengi dengan tingginya zat organik akan merangsang pertumbuhan *algae*. Hal ini dapat menghambat aliran sungai dan apabila terjadi hujan besar, kemungkinan akan berakibat terjadinya banjir. Untuk mengatasi hal ini Pemerintah Kabupaten Buleleng, melalui Dinas Kebersihan dan Pertamanan telah mengupayakan pengamanan daerah aliran sungai (DAS) dengan mewujudkan Program Kali Bersih (PROKASIH) atau normalisasi sungai.

4.4.2. Sistem Sanitasi / Air Limbah

Sumber air limbah/air buangan di kawasan pariwisata Lovina, adalah berasal dari kegiatan rumah tangga, fasilitas sosial, kegiatan perhotelan maupun fasilitas penunjang pariwisata lainnya. Jenis limbah tersebut dibedakan menjadi dua bagian yaitu : (a) air limbah manusia, jenis tinja dan (b) air bekas cuci, mandi dan limbah dapur. Pengelolaan air limbah jenis tinja dikelola secara individu dengan menggunakan jamban keluarga.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kabupaten Buleleng, secara keseluruhan penduduk kawasan pariwisata Lovina telah memakai jamban keluarga (jaga) dalam pemenuhan kebutuhan sanitasinya. Prosentase sarana sanitasi yang digunakan penduduk serta variasinya adalah sebagai berikut : (a) menggunakan jaga dengan septik tank sebanyak : 47 %, (b) menggunakan jaga dengan cubluk sebanyak : 43 %, (c) menggunakan jaga langsung saluran sebanyak : 6 %, (d) MCK dengan menggunakan septik tank sebanyak : 2 %, (e) menggunakan lain-lain sebanyak : 2 %. Sedangkan pengelolaan air bekas cuci, mandi dan limbah dapur umumnya dialirkan ke saluran pembuangan yang menyatu dengan drainase.

Limbah buangan yang berasal dari kegiatan perhotelan maupun fasilitas penunjang wisata (seperti bar, restoran, dan lain-lain), pengelolaannya sebagian besar telah dikelola sendiri oleh hotel yang bersangkutan dengan menggunakan IPLT sederhana, yaitu dengan sistem septic tank atau sistem peresapan. Jenis instalasi ini terdiri dari bak kedap, yang berfungsi untuk menampung padatan dan bak peresapan dengan memberikan material-material seperti batu, kapur, pasir dan ijuk yang bersifat menjaring limbah buangan tersebut. Akan tetapi karena sebagian besar letak dari hotel-hotel di kawasan pariwisata berada di tepi pantai, maka dikhawatirkan dengan pengelolaan yang sederhana tersebut akan dapat mencemari lingkungan pantai. Oleh sebab itu maka untuk mengantisipasi pencemaran tersebut, pemerintah Kabupaten Buleleng akan merencanakan membuat IPLT komunal yang lebih representatif untuk menampung limbah hotel-hotel tersebut.

4.4.3. Sistem Persampahan

Sampah di kawasan pariwisata Lovina menurut sumbernya, berasal dari produk kegiatan seperti : (a) rumah tangga/perumahan/permukiman, (b) perdagangan meliputi pasar, pertokoan dan kios/warung, (c) pariwisata meliputi hotel, restoran, dan rekreasi, (d) fasilitas sosial meliputi puskesmas, tempat ibadah, sekolah, (e) industri kerajinan rumah tangga, dan (f) berasal dari alam meliputi lapangan, taman jalan dan lain-lain.

Data yang diperoleh dari Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kabupaten Buleleng, total produksi timbulan sampah di kawasan pariwisata Lovina adalah ± 47 m³/hari. Penanganan timbulan sampah di kawasan ini masih merupakan satu kesatuan sistem pelayanan Kota Singaraja dengan penyaluran akhir pada tempat pembuangan akhir (TPA) Bungkulan. Sarana dan prasarana yang digunakan untuk pengangkutan timbulan sampah ini masih terbatas sesuai dengan yang ada pada DKP Buleleng. Selama ini, sampah yang dilayani baru sampah jalan, sampah fasilitas umum, dan sampah pasar. Volume sampah di kawasan pariwisata Lovina yang dapat terangkut dan disalurkan ke TPA Bungkulan mencapai ± 19 m³/hari (40 %), sedangkan volume sisanya (60 %) penanganannya masih dilakukan secara individual seperti dibakar, ditimbun dan dibuang ke lahan/tempat terbuka.

4.4.4. Sistem Air Bersih

Kondisi hidrologi kawasan pariwisata Lovina terdiri dari mata air, sungai, saluran irigasi dan air tanah. Untuk kebutuhan air bersih di kawasan pariwisata Lovina

saat ini telah dipenuhi oleh PDAM Singaraja dengan presentasi pelayanan mencapai 56,4 %, sedangkan sisanya yaitu sebesar 43,6 % belum terlayani oleh PDAM.

Penduduk yang belum terlayani oleh PDAM ini, dalam pemenuhan air bersihnya menggunakan sumur gali yang diusahakan oleh masing-masing penduduk.

Khusus kebutuhan air bersih untuk hotel-hotel selain memanfaatkan dari PDAM juga ada beberapa hotel yang memanfaatkan air tanah dalam.

BAB V

PERILAKU MASYARAKAT DALAM PEMELIHARAAN KEBERSIHAN LINGKUNGAN PERMUKIMAN DI DESA KALIBUKBUK

Di dalam menganalisa temuan-temuan di lapangan yang berkaitan dengan perilaku masyarakat dalam pemeliharaan kebersihan lingkungan permukiman di Desa Kalibukbuk, maka pertama-tama data yang diperoleh diklasifikasikan ke dalam pola, tema ataupun katagori dan selanjutnya dilakukan analisa data. Analisa data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Tafsiran atau interpretasi berarti memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau katagori dan mencari hubungan antara berbagai konsep. Tentu saja dalam menganalisa data yang diperoleh di lapangan selalu dikaitkan dengan tujuan dari penelitian ini yaitu : untuk mengetahui pengelolaan kebersihan lingkungan permukiman di Desa Kalibukbuk di kawasan pariwisata Lovina, untuk mengetahui bagaimana perilaku masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam pemeliharaan kebersihan lingkungan permukiman untuk menunjang program sapta pesona pariwisata di Desa Kalibukbuk di kawasan pariwisata Lovina - Singaraja. Dalam penelitian ini, interpretasi menggambarkan perspektif atau pandangan peneliti secara pribadi sesuai dengan keadaan dilapangan pada saat penelitian dilakukan.

5.1. Pengelolaan Kebersihan Lingkungan Permukiman

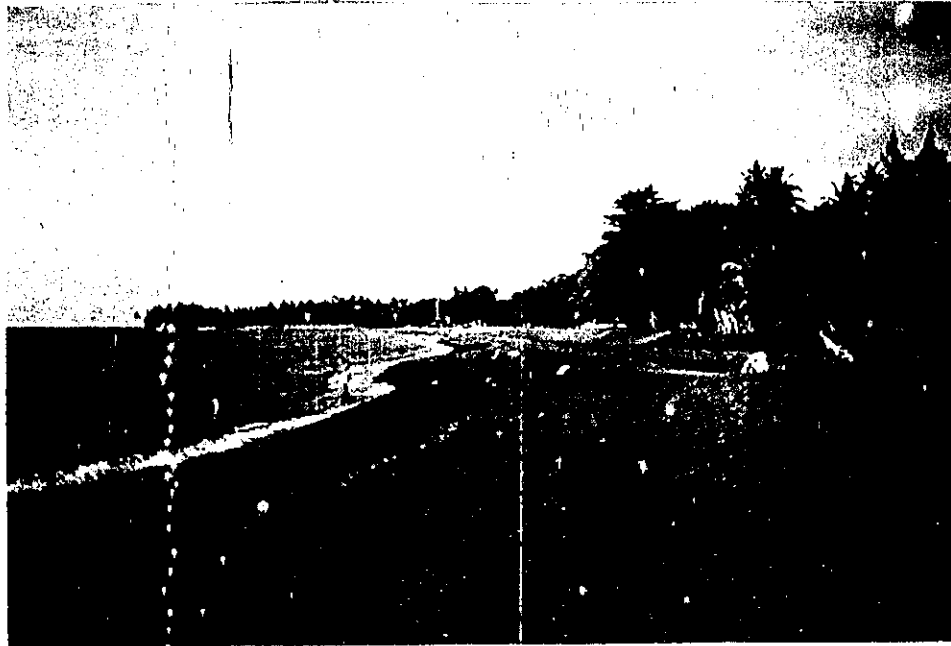
Dalam penelitian ini, yang menjadi parameter untuk mengetahui kebersihan lingkungan permukiman di Desa Kalibukbuk di kawasan pariwisata Lovina adalah

bersihnya lingkungan permukiman penduduk, bersihnya saluran drainase dan sungai , bersihnya jalan-jalan umum, bersihnya tempat pembuangan sampah sementara (TPS), tersedianya tempat-tempat sampah yang memadai dan bersihnya obyek wisata pantai Lovina dan lingkungan sekitarnya. Kebersihan lingkungan permukiman ini dapat diketahui dari pengamatan pada tempat-tempat tersebut. Kebersihan lingkungan permukiman, khususnya perumahan penduduk sangat diperhatikan dan dijaga oleh penduduk di Desa Kalibukbuk. Faktor inilah yang mendorong para wisatawan lebih senang tinggal di perumahan-perumahan penduduk.

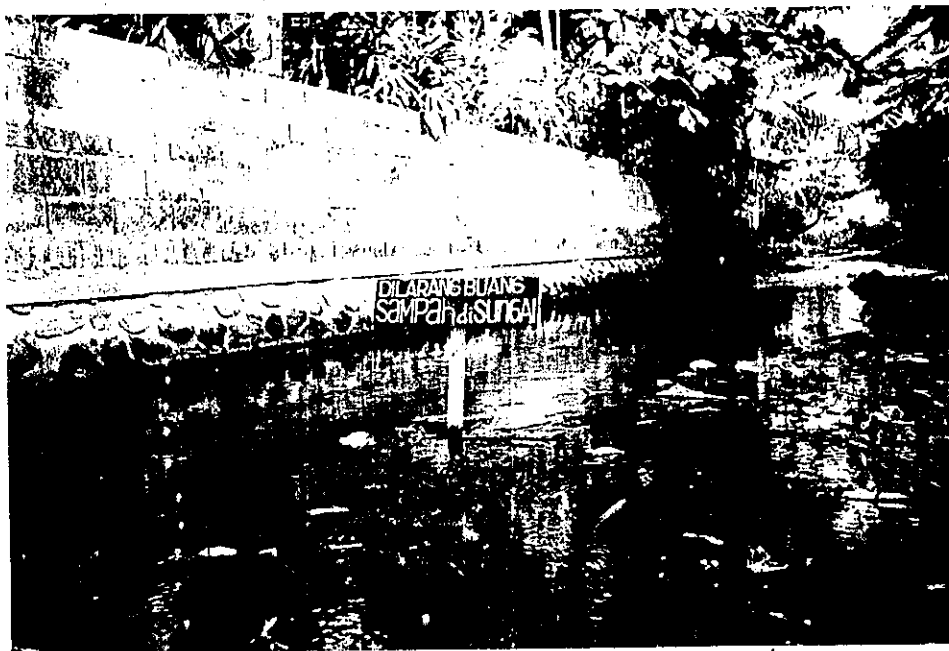
Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar-gambar sebagai berikut :



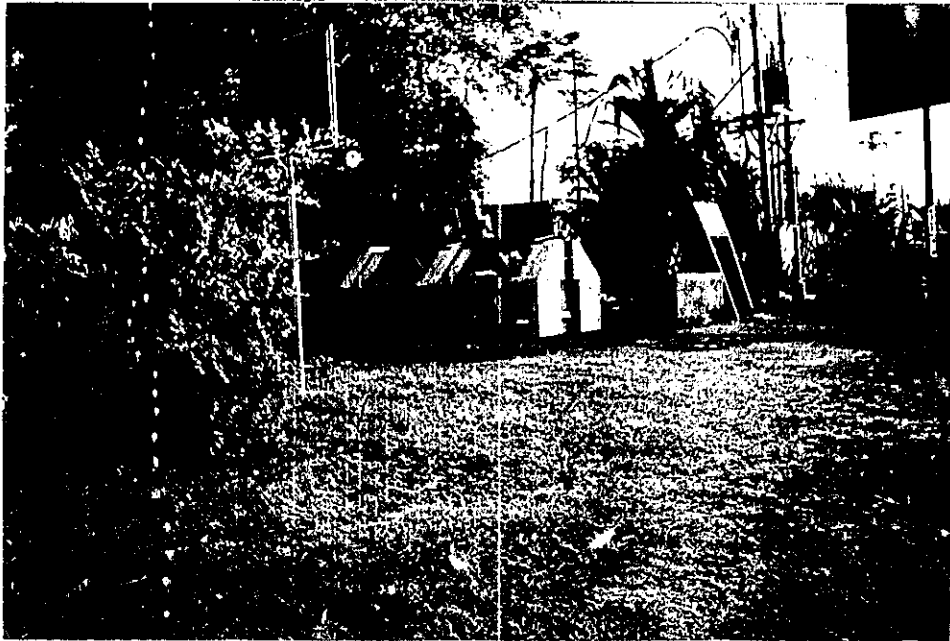
Gambar V.1
Kawasan Pariwisata Lovina
(Dokumentasi tanggal 5 Juli 2002)



Gambar V.2
Obyek Wisata "Pantai Lovina" Desa Kalibukbuk
(Dokumentasi Tanggal 5 Juli 2002)



Gambar V.3
Kondisi Fisik Sungai di Desa Kalibukbuk
(Dokumentasi Tanggal 5 Juli 2002)



Gambar V.4
TPS di Kawasan Pariwisata Lovina
(Dokumentasi Tanggal 3 Agustus 2002)



Gambar V.5
Tong Sampah di Pantai Lovina
(Dokumentasi Tanggal 3 Agustus 2002)

Selain dapat dilihat dari wujud fisik di lapangan, kebersihan lingkungan permukiman, khususnya di pantai Lovina juga dapat diketahui dari komentar para wisatawan, baik wisatawan nusantara (lokal) maupun manca negara yang kebetulan ditemui di lokasi penelitian. Seperti misalnya, komentar yang diberikan oleh salah seorang wisatawan asing berasal dari Colorado, Amerika Serikat, pada saat sedang menikmati *sun set* di pantai Lovina. Dalam wawancara diketahui bahwa wisatawan tersebut telah beberapa kali berkunjung ke Bali, khususnya ke pantai Lovina. Menurut wisatawan ini, dia cukup senang berada di pantai Lovina karena suasana pantai yang tenang, jauh dari kebisingan dan pantainya cukup bersih. Jawaban yang diberikan ketika ditanyakan bagaimana keadaan pantai Lovina saat itu adalah sebagai berikut : (wawancara dengan Kimberley, tanggal 19 Juli 2002,).

“ Saya sangat senang berada di pantai Lovina ini. Ombaknya tenang, penduduknya ramah, dan pantainya cukup bersih, juga keadaan lingkungan sekitar. Saya suka *diving* untuk melihat terumbu karang dan ikan-ikan hias serta melihat *dolpin* di laut lepas “.



Gambar V.6
Wisatawan dan Para Pedagang Makanan/Minuman
(Dokumentasi Tanggal 19 Juli 2002)

Komentar yang hampir sama juga diperoleh dari beberapa wisatawan nusantara baik yang berasal dari dalam Kabupaten Buleleng maupun yang berasal dari luar Kabupaten Buleleng. Mereka mengatakan bahwa pantai Lovina cukup bersih, sehingga diantara mereka banyak yang melakukan kegiatan *diving* untuk melihat pemandangan bawah laut seperti terumbu karang, ikan hias dan wisata *dolpin watching*. Bukti lain yang menyatakan bahwa pantai Lovina mempunyai kondisi pantai yang bersih dan belum tercemar dapat diketahui dari laporan proyek Neraca dan Kualitas Lingkungan Daerah (NKLD) Tahun 2000 yang dikeluarkan oleh Bappeda Buleleng. Dalam laporan tersebut disebutkan bahwa parameter yang digunakan untuk mengetahui pencemaran air laut adalah parameter Total Suspended Soli (TSS), dengan standar baku mutu lingkungan yang telah ditetapkan sebesar 20 - 23 ppm. Hasil pengukuran TSS di pantai Lovina adalah 15 ppm. Dari uraian tersebut dapat diinterpretasikan bahwa kondisi air laut pantai Lovina adalah bersih dan belum tercemar.

Kebersihan lingkungan di pantai Lovina sangat erat kaitannya dengan peranan Desa Adat Kalibukbuk. Desa Adat Kalibukbuk dalam hal ini berperan menghimpun, memfasilitasi, menggerakkan dan mengarahkan para praktisi pariwisata, (yang terdiri dari kelompok pedagang cinderamata, kelompok pedagang makanan dan minuman, kelompok pemandu wisata, kelompok pemilik kapal motor, kelompok pemilik hotel, restoran dan bar, kelompok atraksi pariwisata dan lain-lain), dalam pengelolaan obyek wisata Lovina, termasuk masalah kebersihan lingkungannya. Selain itu Desa Adat Kalibukbuk juga dipercaya berperan sebagai mediator dan fasilitator apabila para praktisi pariwisata tersebut mempunyai masalah inter maupun antar kelompok. Hal ini

sesuai dengan tugas-tugas desa adat yang tercantum dalam Perda No. 3 Tahun 2001 dan *awig-awig* Desa Adat Kalibukbuk.

Pengelolaan kebersihan lingkungan di kawasan obyek wisata pantai Lovina yang diselenggarakan oleh Desa Adat Kalibukbuk dapat dikatakan baik (signifikan), jika ditinjau dari kajian teori perencanaan pembangunan sosial. Prinsip teori ini adalah bahwa masyarakat harus diberi kesempatan untuk mengidentifikasi masalah mereka sendiri, merumuskan pemecahan masalah, dan menerapkan solusi yang mereka pilih (Hadi, 2001). Secara lebih rinci langkah-langkah perencanaan pembangunan sosial yang sering disebut *the seven magic steps of planning*, adalah : merumuskan masalah, menetapkan tujuan, mengkaji fakta, mencari alternatif pemecahan, memilih alternatif terbaik, mengkaji alternatif dan mengimplementasikannya.

Dari hasil wawancara dengan kelihan Desa Adat Kalibukbuk, Gede Sarjana, dapat diinterpretasikan bahwa pengelolaan kebersihan lingkungan permukiman, khususnya pengelolaan kebersihan lingkungan pantai Lovina telah dilakukan secara bersama-sama antara masyarakat adat Desa Kalibukbuk dengan para kelompok praktisi pariwisata di Desa Kalibukbuk di kawasan pariwisata Lovina. Dari wawancara tersebut diinterpretasikan pula bahwa pengelolaan kebersihan lingkungan pantai Lovina di Desa Kalibukbuk telah menerapkan tujuh langkah-langkah perencanaan pembangunan sosial. Analisis ketujuh langkah-langkah perencanaan dalam pengelolaan kebersihan lingkungan pantai Lovina dapat diungkapkan sebagai berikut :

a). Merumuskan masalah kebersihan yang ada di obyek wisata pantai Lovina.

Masalah yang dirumuskan oleh masyarakat Desa Adat Kalibukbuk dan kelompok praktisi pariwisata pada intinya mengenai kebersihan lingkungan di pantai Lovina.

Hal ini dimaksudkan karena pantai Lovina merupakan daerah tujuan wisata. Beberapa masalah yang berkaitan dengan hal kebersihan diantaranya adalah : bagaimana memelihara kebersihan lingkungan pantai Lovina, siapa yang mengelola kebersihan lingkungan dan siapa yang terlibat dalam pengelolaan kebersihan tersebut.

b). Menetapkan tujuan

Dalam hal ini ditetapkan tujuan, bahwa memelihara kebersihan lingkungan pantai Lovina sangat perlu. Desa Adat Kalibukbuk sangat berkepentingan dengan kebersihan pantai berkaitan dengan upacara-upacara adat yang sering dilakukan dan para kelompok praktisi pariwisata berkepentingan untuk memelihara kebersihan lingkungan di pantai Lovina untuk tujuan wisata.

c). Mengkaji fakta-fakta lapangan.

Fakta-fakta yang berkaitan dengan kebersihan lingkungan pantai Lovina dikaji secara bersama-sama oleh masyarakat Desa Adat Kalibukbuk dan para kelompok praktisi pariwisata seperti misalnya, bagaimana kondisi sarana dan prasarana kebersihan, berapa jumlah tenaga kebersihan yang ada, bagaimana kondisi tempat pembuangan sampah sementara, pengelolaan limbah hotel dan restoran dan lain-lain.

d). Mencari alternatif pemecahan.

Berdasarkan kajian lapangan, maka permasalahan kebersihan lingkungan pantai Lovina dicarikan alternatif-alternatif pemecahannya secara musyawarah. Alternatif-alternatif yang dikemukakan oleh masyarakat Desa Kalibukbuk dan para kelompok praktisi pariwisata ini diinventarisasi.

e). Memilih alternatif terbaik dari berbagai solusi yang dikemukakan.

Dari alternatif-alternatif tersebut dipilih lagi alternatif yang terbaik yang memungkinkan untuk dilaksanakan.

f). Mengkaji alternatif

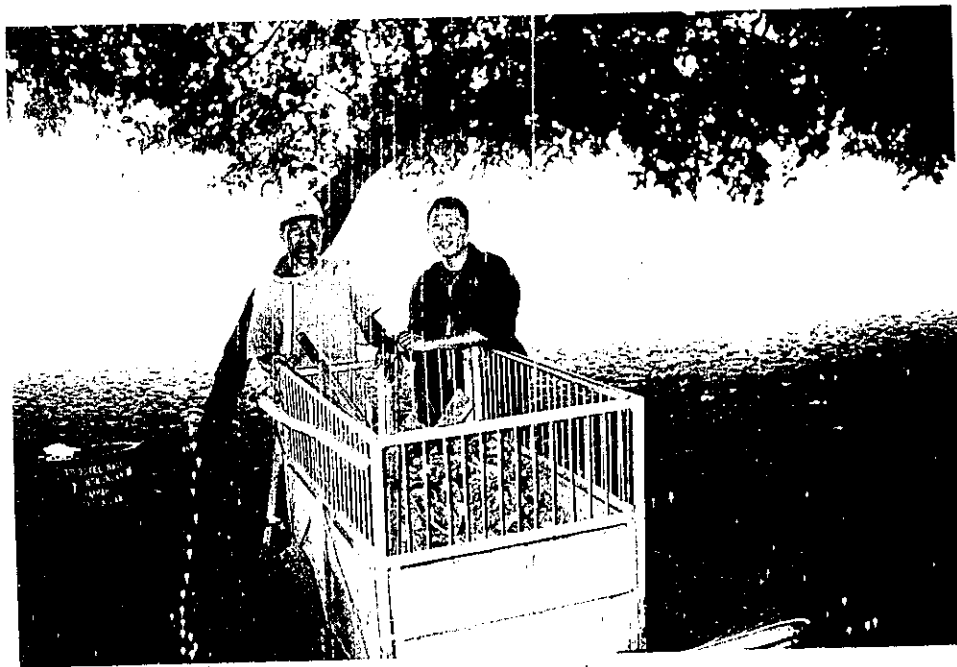
Selanjutnya dari alternatif - alternatif terbaik yang memungkinkan untuk dilaksanakan tersebut dikaji lagi oleh masyarakat Desa Adat Kalibukbuk dan para kelompok praktisi pariwisata secara musyawarah dan mufakat.

G). Mengimplementasikannya.

Dalam mengimplementasikan solusi pengelolaan kebersihan lingkungan di pantai Lovina dan sekitarnya, maka masyarakat Desa Adat Kalibukbuk dan seluruh anggota kelompok praktisi pariwisata, telah menerapkan kebijakan yang harus ditaati secara bersama-sama. Para anggota kelompok praktisi pariwisata diwajibkan memelihara dan ikut mengawasi kebersihan lingkungan sekitar tempat mereka bekerja. Mereka juga diwajibkan untuk membayar iuran kebersihan tiap bulannya. Hasil iuran kebersihan ini dipergunakan untuk operasional kebersihan seperti membuat tong-tong sampah, kereta dorong sampah dan memberikan honor kepada petugas kebersihan di Desa Kalibukbuk di kawasan pariwisata Lovina. Interpretasi yang dapat dikemukakan dalam kasus ini adalah bahwa masyarakat Desa Kalibukbuk dan para anggota kelompok praktisi pariwisata ikut merencanakan, melaksanakan dan mengawasi kebersihan lingkungan, khususnya pantai Lovina.

Dari uraian tersebut diatas maka dapat diinterpretasikan bahwa pengelolaan kebersihan lingkungan permukiman, khususnya kebersihan pada obyek wisata pantai Lovina menggunakan teori perencanaan transaktif dan pembelajaran sosial. Hal ini

didasarkan bahwa perencanaan transaktif mengikutsertakan masyarakat dalam pengambilan keputusan yang menyangkut hajat hidup mereka (Hadi, 2001). Perencanaan transaktif dapat didayagunakan sebagai media dimana perencana dapat bertindak sebagai mediator. Dalam hal ini *prajuru* (pengurus) Desa Adat Kalibukbuk berperan sebagai mediator bagi masyarakat adat Desa Kalibukbuk dan para anggota kelompok praktisi pariwisata dengan memfasilitasi berbagai pihak yang berkepentingan.



Gambar V.7
Tenaga Kebersihan & Armadanya
(Dokumentasi Tanggal 10 Juli 2002)

Dalam kaitan dengan kebersihan lingkungan pantai Lovina, peranan Pemerintah Kabupaten Buleleng melalui Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kabupaten

Buleleng hanya mengelola penanganan kebersihan pada jalan-jalan umum saja serta memberikan pelayanan pengangkutan sampah dari tempat pemungutan sampah sementara (TPS) ke tempat pembuangan sampah akhir (TPA) dengan menggunakan truk-truk pengangkut sampah.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kebersihan lingkungan permukiman di Desa Kalibukbuk, terutama obyek wisata pantainya, dapat dikatakan baik. Hal ini disebabkan selain peranan desa adat, juga disebabkan oleh perilaku-perilaku masyarakat dalam pemeliharaan kebersihan lingkungan permukimannya. Untuk mengetahui bagaimana perilaku masyarakat dalam pemeliharaan kebersihan lingkungan permukiman, maka akan dideskripsikan perilaku-perilaku masyarakat Desa Kalibukbuk berikut ini.

5.2. Perilaku Masyarakat Dalam Memelihara Kebersihan Lingkungan.

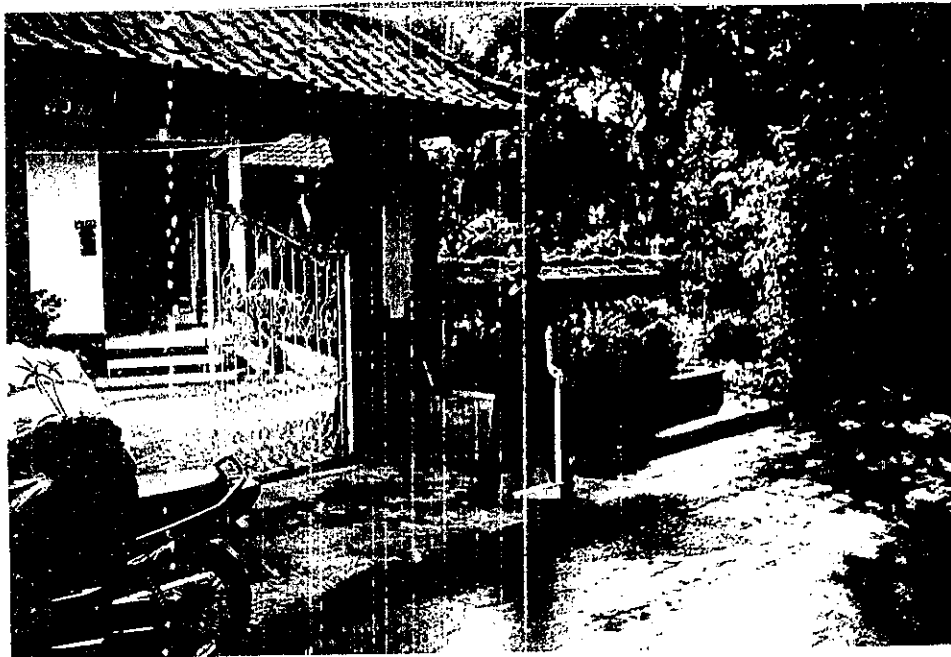
Dalam upaya untuk memfokuskan penelitian ini pada kebersihan lingkungan permukiman, maka pengamatan terhadap perilaku masyarakat di Desa Kalibukbuk, dilakukan terhadap penduduk yang bekerja pada sektor pertanian dan penduduk yang bekerja pada sektor jasa (pariwisata). Hal ini didasari bahwa sebagian besar penduduk Desa Kalibukbuk bekerja pada sektor pertanian, yaitu sebanyak 676 jiwa (51,06 %) dan bekerja pada sektor jasa (pariwisata) sebanyak 206 jiwa (15,73 %) dari jumlah penduduk di Desa Kalibukbuk (lihat tabel 4.5). Sesuai dengan lingkup dan batasan penelitian yang dikemukakan dalam penelitian ini, maka perilaku masyarakat yang diteliti di Desa Kalibukbuk adalah bentuk perilaku aktif yang dapat diamati secara langsung dan sudah tampak dalam tindakan nyata (Notoatmojo & Solita, 1989).

Ini berarti penelitian lebih difokuskan terhadap perilaku masyarakat yang dikaitkan dengan kebersihan lingkungan permukiman untuk menunjang pariwisata, baik yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari, dalam kegiatan ekonomi dan kegiatan sosial budaya.

Kegiatan sehari-hari

Sesuai dengan pengamatan di Desa Kalibukbuk, dapat diketahui bahwa secara umum kegiatan memelihara kebersihan lingkungan perumahan sehari-harinya dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga. Hal ini disebabkan karena profesi mereka hanya sebagai ibu rumah tangga, dan walaupun diantara ibu-ibu tersebut ada yang bekerja, hanya sebatas membantu suaminya, setelah kegiatan rumah tangga selesai dikerjakan. Bertitik tolak dari kehidupan masyarakat Desa Kalibukbuk yang berdasarkan Agama Hindu, maka pada umumnya pekerjaan melakukan kebersihan ini dimulai dari melaksanakan kebersihan pada *merajan* (tempat suci), dilanjutkan dengan menyapu halaman pekarangan, melakukan kebersihan di dalam rumah, menyiram halaman, membuang sampah, dan bahkan membersihkan saluran air (got). Pekerjaan membersihkan rumah dan pekarangan dilakukan dua kali sehari, yaitu pagi hari setelah ibu-ibu selesai memasak yaitu antara jam 07.00 - 08.00 Wita dan sore hari sebelum melaksanakan persembahyangan *mebanten* (sembahyang di pekarangan rumah sekitar pukul 17.30 Wita). Membersihkan lingkungan perumahan ini dikerjakan secara konsisten setiap harinya, tanpa merasa terpaksa dan lebih merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan. Hal inilah kiranya yang menyebabkan lingkungan permukiman penduduk di Desa Kalibukbuk bersih, terbukti dari banyaknya wisatawan mancanegara dan nusantara yang lebih senang menginap di perumahan-

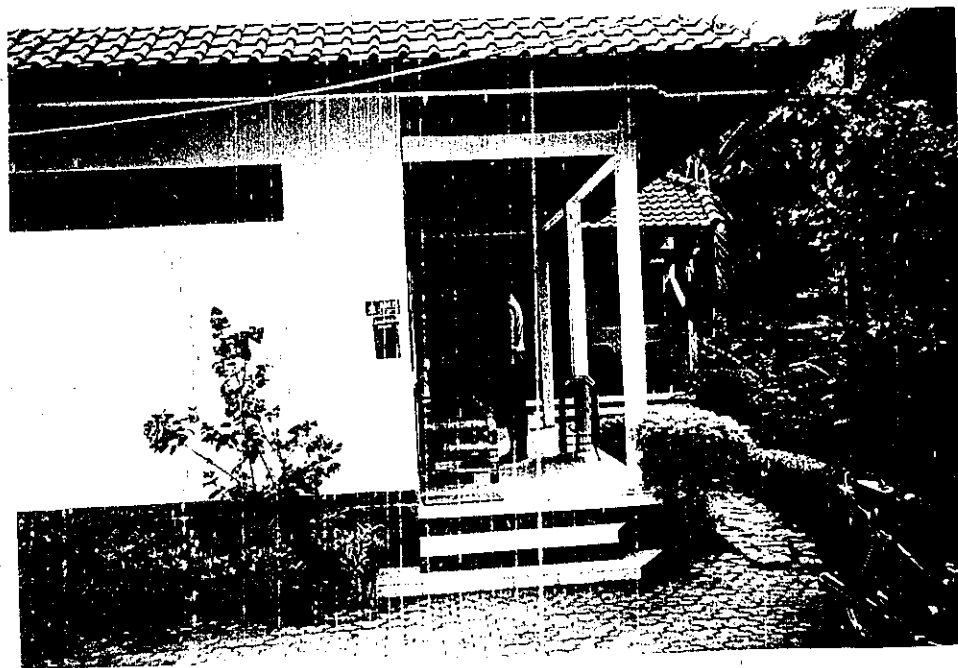
perumahan penduduk. Dari pengamatan lapangan dapat pula diketahui bahwa banyak warga masyarakat Desa Kalibukbuk yang menyewakan kamar ataupun rumahnya bagi para wisatawan mancanegara maupun nusantara. Ini berarti secara tidak langsung, tindakan memelihara kebersihan lingkungan perumahan dapat memberikan manfaat berupa pendapatan bagi masyarakat Desa Kalibukbuk pada khususnya dan pariwisata pada umumnya.



Gambar V.8
Ibu Rumah Tangga
Yang Melaksanakan Kebersihan di Desa Kalibukbuk
(Dokumentasi Tanggal 4 Agustus 2002)



Gambar V.9
Rumah yang disewakan Untuk Wisatawan
(Dokumentasi Tanggal 23 Juli 2002)



Gambar V.10
Wisman yang tinggal di Lingkungan Perumahan Penduduk di Desa Kalibukbuk
(Dokumentasi Tanggal 4 Agustus 2002)

Kegiatan ekonomi

Perilaku masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan yang dikaitkan dengan kegiatan ekonomi (jasa pariwisata) dapat dijelaskan melalui pengamatan terhadap perilaku para praktisi pariwisata khususnya, pedagang cinderamata di Desa Kalibukbuk. Para pedagang cinderamata ini biasanya mulai berangkat kerja (menjual barang cinderamata) pukul 07.00 wita. Hal ini disebabkan aktivitas kegiatan pariwisata seperti *jogging*, melihat *sun rise*, berjemur dan atraksi *dolpin watching* di pantai Lovina sudah mulai ramai. Untuk melihat pemandangan alami atraksi *dolpin* ini para wisatawan harus menaiki sampan atau perahu ke tengah laut sekitar 500 - 1000 meter. Dalam pengamatan lapangan terlihat para pedagang cinderamata, sambil menunggu wisatawan dari tengah laut, menggelar dagangan di tempat-tempat strategis.



Gambar V.11
Para Pedagang Cinderamata "Menunggu Wisatawan"
(Dokumentasi Tanggal 10 Juli 2002)

Kegiatan yang dapat diamati adalah sebelum menggelar dagangannya, mereka membersihkan lingkungan tempat kerja, membersihkan dagangan (barang cinderamata) dan selanjutnya melakukan persembahyangan di tepi pantai ataupun ditempat suci lainnya (*pura* sekitar pantai Lovina). Aktivitas kebersihan lingkungan yang tampak adalah seperti : menyapu areal sekitar, memunguti sampah, serta menyiram halaman. Perilaku para pedagang ini dalam aktivitas pemungutan sampah dapat dilihat ketika sampah-sampah dimasukkan ke dalam tas plastik hitam yang sengaja mereka bawa dan selanjutnya sampah-sampah tersebut ada yang dibakar (apabila jumlah sampah sedikit) dan ada yang dibawa ke TPS-TPS terdekat. Ini menandakan perilaku mereka terhadap kebersihan lingkungan dapat dikatakan baik, yaitu membuang sampah tidak sembarangan. Dari pengamatan di pantai Lovina dapat diketahui pula bahwa aktivitas kebersihan ini tidak saja dilakukan oleh kelompok pedagang cinderamata saja, namun dilakukan pula oleh kelompok praktisi pariwisata lainnya (seperti pedagang makanan dan minuman, kios-kios souvenir dan lain-lain. Kegiatan ini dilakukan dua kali sehari yaitu pada saat mereka mulai menggelar dagangannya dan ketika sore hari (sekitar pukul 17 00 wita) atau di saat para pedagang mulai akan berkemas menutup dagangannya.

Menurut penjelasan Kelian Desa Adat Kalibukbuk, Gede Sarjana, bahwa setiap minggu diadakan pula kerja bakti di lingkungan obyek wisata pantai Lovina dan sekitarnya secara bergiliran dari para kelompok praktisi pariwisata. Seperti misalnya membersihkan areal pantai, selokan, drainase dan sungai. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku yang dilakukan pedagang-pedagang tersebut sangat erat kaitannya dengan pemeliharaan kebersihan lingkungan kerja mereka. Sehingga

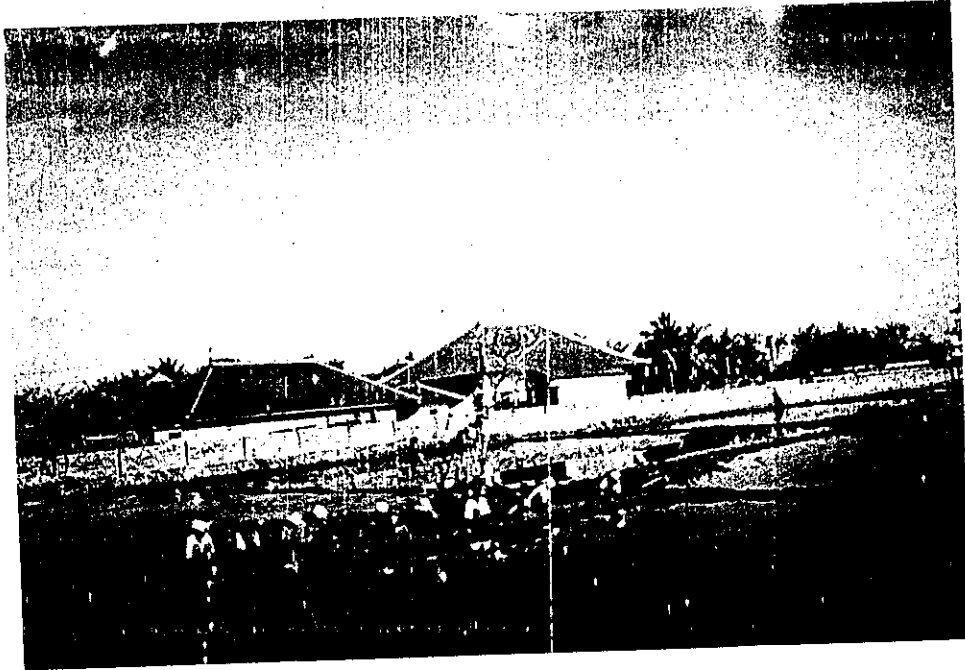
manfaat yang diperoleh dari hal tersebut adalah selain tempat kerja bersih, sehat, asri dan indah, juga menyebabkan wisatawan betah ada di tempat-tempat tersebut.

Kegiatan sosial budaya

Perilaku masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan yang dikaitkan dengan kegiatan sosial budaya dapat dijelaskan melalui pengamatan terhadap perilaku petani di Desa Kalibukbuk. Para petani yang ada di Desa Kalibukbuk diwajibkan untuk menjadi anggota *subak*. *Subak* merupakan organisasi petani di Bali yang memfokuskan kegiatan dalam tata cara pengelolaan pengairan atau irigasi. Pada organisasi tradisional *subak* telah diagendakan secara rutin pelaksanaan kebersihan para petani seperti membersihkan *pura*, saluran air, dan lingkungan sekitarnya. Dalam melaksanakan kebersihan ini, para petani sebagai anggota *subak* selalu taat pada *awig-awig*, karena apabila mangkir, mereka akan kena sangsi adat. Sangsi adat sangat ditakuti oleh masyarakat Desa Adat Kalibukbuk pada khususnya dan masyarakat Bali pada umumnya. Oleh sebab itulah masyarakat Desa Adat Kalibukbuk selalu berperilaku yang mengacu pada *awig-awig* Desa Adat Kalibukbuk.

Berkaitan dengan sangsi adat terhadap lingkungan, menurut Kelian Desa Adat Kalibukbuk, akan dikenakan bagi masyarakat yang merusak lingkungan. Sangsi adat bisa berupa denda dan melakukan pembersihan secara *niskala* di *Pura-Pura* tertentu. Larangan merusak lingkungan yang tertuang dalam *awig-awig* Desa Kalibukbuk, adalah seperti misalnya melakukan pemobatan pohon kelapa atau pohon peneduh, merusak telajakan, dan penembakan terhadap burung yang sebelumnya tanpa mendapat izin dari Desa Adat Kalibukbuk. Sangsi adat ini telah dilakukan terhadap

pelanggaran *awig-awig* dimaksud seperti pada kasus pemilik Hotel Aneka dan seorang wisatawan asing.



Gambar V.12
Anggota Subak Yang Membersihkan Parit/Saluran air.
(Dokumentasi Tanggal 3 Agustus 2002)

Dari deskripsi diatas, dapat diinterpretasikan bahwa perilaku masyarakat di Desa Kalibukbuk dalam memelihara kebersihan lingkungan permukiman dapat dikatakan baik. Perilaku masyarakat ini pada dasarnya dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti misalnya dari faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal misalnya seperti sikap, motif, pengetahuan dan pendidikan, dan lain-lain sedangkan faktor eksternal misalnya keadaan lingkungan sekitar, termasuk sosial budaya masyarakatnya (Walgito. B, 2000). Berikut akan dideskripsikan dan dianalisa faktor-

faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat sehubungan dengan pengamatan di Desa Kalibukbuk.

5.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Masyarakat

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan permukiman di Desa Kalibukbuk, maka dalam penelitian ini digunakan dasar acuan dari teori Tindakan Beralasan yang dikemukakan oleh Ajzen & Fishbein (gambar II.1), dan pengaruh faktor stimulus yang diterima oleh seseorang (Walgito. B. 2000). Sesuai dengan hipotesis penelitian, maka diasumsikan ada tiga variabel yang berpengaruh terhadap perilaku masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan permukimannya. Ketiga variabel tersebut adalah : sikap masyarakat terhadap kebersihan, stimulus sosialisasi program sapta pesona pariwisata dan norma-norma budaya yang berlaku di masyarakat yakni ajaran *Tri Hita Karana*. Berikut akan dideskripsikan dan dianalisa ketiga variabel tersebut.

5.3.1. Sikap Masyarakat Terhadap Kebersihan

Secara umum sikap dapat ditafsirkan dari bentuk perilaku yang tampak. Dengan kata lain untuk mengetahui sikap seseorang terhadap suatu hal, maka dapat diperhatikan perilakunya, sebab perilaku merupakan salah satu indikator individu. Seperti misalnya, jika seseorang menampilkan perilaku yang konsisten (berulang-ulang) membersihkan lingkungan permukimannya, maka dapat disimpulkan sikapnya terhadap kebersihan sangat positif. Selain itu sikap masyarakat terhadap kebersihan juga merupakan suatu respon evaluatif. Respon evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri

individu anggota masyarakat yang memberikan penilaian terhadap obyek kebersihan dalam bentuk nilai seperti misalnya : baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi yang akhirnya dinyatakan dalam reaksi perilaku (Azwar, S, 2002). Sikap masyarakat seperti ini merupakan salah satu dasar pemahaman perilaku masyarakat.

Selanjutnya, sikap seseorang terhadap kebersihan dapat diketahui dengan menanyakan langsung (*direct question*) pada individu yang bersangkutan. Menurut Azwar. S (2002) asumsi yang mendasari metode penanyaan langsung guna mengungkapkan sikap seseorang terhadap sesuatu hal adalah :

- (a) asumsi bahwa individu merupakan orang yang paling tahu mengenai dirinya sendiri.
- (b) asumsi keterusterangan, bahwa manusia akan mengemukakan sesuatu secara terbuka tentang apa yang dirasakannya.

Metode ini akan menghasilkan ukuran yang valid apabila situasi dan kondisinya memungkinkan individu atau seseorang tersebut bebas untuk berpendapat tanpa tekanan psikologis maupun fisik.

Pembentukan sikap masyarakat terhadap kebersihan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah interaksi sosial. Interaksi sosial meliputi hubungan antara individu sebagai anggota masyarakat dengan lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis di sekelilingnya. Dalam penelitian ini diasumsikan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap berdasarkan interaksi sosial di masyarakat, yaitu : pengalaman anggota masyarakat secara pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting oleh anggota masyarakat, dan pengaruh media massa.

Sikap masyarakat yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi

Dari hasil pengamatan dan wawancara di lapangan, dapat diketahui bahwa pada dasarnya sikap masyarakat terhadap kebersihan di Desa Kalibukbuk telah cukup baik, dalam arti masyarakat sangat peduli terhadap kebersihan lingkungan permukimannya. Secara umum masyarakat sudah mengerti arti pentingnya kebersihan bagi kesehatan. Sikap masyarakat terhadap kebersihan terlihat dari kemauan masyarakat untuk memelihara kebersihan lingkungan permukimannya. Analisa terhadap faktor pengalaman pribadi mampu merubah sikap terhadap kebersihan diungkapkan melalui wawancara dan diskusi terbatas (*focus group discussion*) terhadap beberapa keluarga dengan memfokuskan terhadap kegiatan ibu - ibu rumah tangga di Desa Kalibukbuk, khususnya dalam memelihara kebersihan lingkungan perumahannya. Hal ini disebabkan karena di lokasi penelitian, yaitu di Desa Kalibukbuk secara umum yang bekerja memelihara kebersihan lingkungan perumahan adalah ibu-ibu rumah tangga. Melalui pertanyaan tentang bagaimana sikap mereka dalam memelihara kebersihan lingkungan, maka terungkaplah beberapa komentar sebagai berikut (komentar Luh Sulastri, tanggal 8 Juli 2002, di Desa Kalibukbuk) :

“Saya sangat menyadari arti dan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan permukiman. Tiap hari sesuai kebiasaan saya dan masyarakat di sekitar desa ini, saya melakukan bersih-bersih rumah seperti : menyapu di dalam rumah, mengepel, menyapu halaman, menyiram halaman, serta membuang sampah rumah tangga di TPS-TPS terdekat. Kegiatan ini saya lakukan sejak saya masih muda, berdasarkan hasil didikan ibu saya. Ibu saya mengatakan bahwa salah satu tugas wanita adalah membersihkan rumah, sebab dengan keadaan rumah yang bersih, asri, dan segar maka anggota keluarga akan betah di rumah. Apabila saya tidak melaksanakan pekerjaan tersebut, kok, sepertinya ada sesuatu yang kurang. “

Pendapat yang hampir senada tentang perlunya menjaga kebersihan lingkungan permukiman diungkapkan pula oleh seorang ibu muda sebagai berikut (komentar Putu Ari Sinartini, tanggal 8 Juli 2002) :

“ Bagi saya pribadi, menjaga kebersihan lingkungan permukiman, terutama rumah dan pekarangan sangat mutlak saya lakukan. Hal ini berdasarkan pengalaman saya , anak-anak saya paling suka bermain di lantai rumah dan halaman depan. Selain itu kebersihan di rumah juga sangat bermanfaat untuk menghilangkan *stress* dan bukankah bersih itu indah ?”

Selanjutnya pendapat ini didukung pula oleh komentar seorang ibu sebagai berikut (komentar Nyoman Kartini, tanggal 8 Juli 2002) :

“Saya semakin sadar terhadap arti pentingnya menjaga kebersihan lingkungan perumahan, setelah saya mengalami secara pribadi saat anak-anak saya sakit perut (diare). Ternyata lingkungan perumahan yang kurang bersih menjadi pemicu awal sakit yang diderita anak-anak saya. Dari kejadian itu saya bertekad untuk selalu mengutamakan kebersihan lingkungan perumahan saya, terutama di rumah dan halaman tempat anak saya biasanya bermain”.

Dari menganalisa ilustrasi diatas, dapat diinterpretasikan bahwa sikap anggota masyarakat di Desa Kalibukbuk di kawasan pariwisata Lovina dalam memelihara kebersihan lingkungan perumahannya sangat erat kaitannya dengan pengalaman pribadi yang telah mereka dapatkan sebelumnya seperti misalnya karena faktor kenyamanan dan kesehatan. Sikap memelihara kebersihan yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi ini akan mampu membentuk perilaku masyarakat yang peduli terhadap kebersihan lingkungan.

Sikap masyarakat yang dipengaruhi oleh orang lain yang dianggap penting.

Selain disebabkan oleh pengalaman pribadi, sikap masyarakat terhadap kebersihan lingkungan disebabkan pula oleh pengaruh orang yang dianggap penting oleh anggota masyarakat. Keadaan ini dapat dilihat pada situasi dimana terdapat

hubungan antara pemimpin dengan yang dipimpin. Untuk mengetahui hal ini, maka dalam penelitian ini dilakukan wawancara dan diskusi terbatas (*focus Group discussion*) terhadap salah satu komponen praktisi pariwisata yaitu para pedagang cinderamata dan pedagang makanan/minuman di lokasi pantai Lovina Desa Kalibukbuk. Hal ini disebabkan karena para praktisi pariwisata ini telah terwadahi oleh suatu perkumpulan dan secara langsung bersentuhan dengan kebersihan lingkungan di obyek-obyek wisata. Ketika ditanyakan pendapat mereka terhadap kebersihan lingkungan pantai yang dikaitkan dengan pariwisata, maka jawaban yang diberikan oleh pedagang cinderamata tersebut adalah sebagai berikut (komentar Ketut Darmawan, tanggal 10 Juli 2002):

“ Menjaga kebersihan di kawasan pariwisata terutama di sekitar pantai Lovina sangat diperlukan untuk kenyamanan toris. Saya dan rekan-rekan pedagang, baik pedagang cinderamata maupun pedagang makanan kecil selalu membersihkan lingkungan tempat saya berjualan. Sampah-sampah saya kumpulkan dan dimasukkan kedalam kantong plastik serta selanjutnya dibuang di tempat sampah. Jika sampahnya sedikit kadang-kadang saya bakar. Dengan tempat berjualan yang kami gelar ini bersih, tentunya toris mau mampir ketempat jualan saya. Syukur-syukur toris membeli dagangan saya “

Pendapat yang hampir senada diungkapkan oleh rekan pedagang cinderamata yang lainnya seperti berikut ini (komentar Made Gina, tanggal 10 Juli 2002):

“ Kita para pedagang cinderamata dan pedagang-pedagang lainnya disarankan untuk menjaga kebersihan daerah kerja masing-masing, karena wisatawan sangat suka dengan kebersihan. Selain itu, hal ini merupakan anjuran dari ketua kelompok pedagang cinderamata yaitu, kita yang berprofesi sebagai pedagang cinderamata dalam menarik minat wisatawan harus selalu melakukan tiga bersih yaitu bersih diri, bersih dagangan dan bersih lingkungan, termasuk tempat kerja kami “

Ketika komentar para pedagang cinderamata tersebut dikonfirmasi kepada ketua kelompok pedagang cinderamata, maka jawaban yang diberikan adalah (komentar Wayan Sumerata, tanggal 10 Juli 2002):

“Memang dalam melaksanakan pekerjaannya, rekan-rekan pedagang cinderamata maupun pedagang yang lainnya diwajibkan untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan tempat mereka bekerja, sesuai kesepakatan yang telah kami buat. Apabila mereka tidak mengindahkan hal ini maka akan mendapat teguran dari pengurus. Sangsi yang paling keras apabila mereka melanggar kesepakatan adalah dikeluarkan dari anggota perkumpulan dan selanjutnya dilarang berjualan di kawasan pariwisata Lovina. Nah, jika tidak berjualan tentunya mereka tidak memperoleh nafkah dan bisa-bisa dikucilkan dari sesama pedagang. Sangsi ini memang cukup berat, namun hal ini tetap kami laksanakan untuk menjaga kebersihan di kawasan ini”.

Dari penuturan beberapa pedagang cinderamata di atas, tampak bahwa para pedagang cinderamata tersebut mengetahui bahwa kebersihan lingkungan sangat diperlukan untuk menarik wisatawan. Kehadiran wisatawan adalah merupakan berkah bagi mereka. Mereka umumnya mencoba menahan wisatawan selama mungkin tinggal di daerahnya. Menurut mereka, salah satu caranya adalah dengan membuat para wisatawan nyaman, dan tenang berlibur di daerah ini. Untuk hal tersebut maka kebersihan merupakan syarat yang harus dipenuhi.

Tidak dapat dimungkiri pula bahwa peranan orang lain yang dianggap penting, dalam hal ini ketua kelompok pedagang cinderamata, cukup banyak mempengaruhi sikap anggotanya terhadap kebersihan lingkungan. Dari pengamatan di lapangan, ternyata sikap pedagang cinderamata terhadap kebersihan menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap kebersihan lingkungannya. Secara umum, mereka dalam menjajakan barang dagangannya terlihat cukup bersih dan rapi baik dari segi penampilan diri, barang yang dijajakan maupun lingkungan tempat kerjanya.

Dari hal ini dapat diinterpretasikan bahwa sikap yang ditunjukkan oleh para pedagang cinderamata tersebut akan berpengaruh terhadap perilaku mereka dalam memelihara kebersihan lingkungan.

Sikap masyarakat yang dipengaruhi oleh media massa

Dalam era informasi seperti sekarang ini, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, brosur, spanduk dan lain-lain mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam proses pembentukan dan perubahan sikap masyarakat menuju ke arah berperilaku yang diinginkan. Dalam penyampaian informasinya, media massa membawa pula pesan-pesan yang bersifat sugestif yang dapat mengarahkan sikap seseorang. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut apabila cukup kuat, akan mampu merubah sikap masyarakat ke arah tertentu yang akhirnya akan membentuk perilaku seperti yang diharapkan oleh si pemberi informasi (media massa). Seperti misalnya, pengaruh media massa yang menginformasikan kebersihan ternyata dapat membentuk sikap masyarakat peduli terhadap kebersihan.

Berkaitan dengan uraian tersebut di atas, sesuai pengamatan lapangan akan diilustrasikan suatu contoh penggunaan media massa yang menurut penulis dapat mempengaruhi sikap masyarakat terhadap kebersihan. Ilustrasi tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut :

Suatu hari, pada tanggal 7 Juli 2002, dijumpai pemasangan spanduk yang berisi pesan sugestif oleh sekelompok masyarakat yang menamakan dirinya Masyarakat Peduli Akan Sampah (Mapas). Tulisan dengan huruf kapital yang berbentuk pesan sugestif yang terdapat dalam spanduk tersebut adalah berbunyi sebagai berikut :

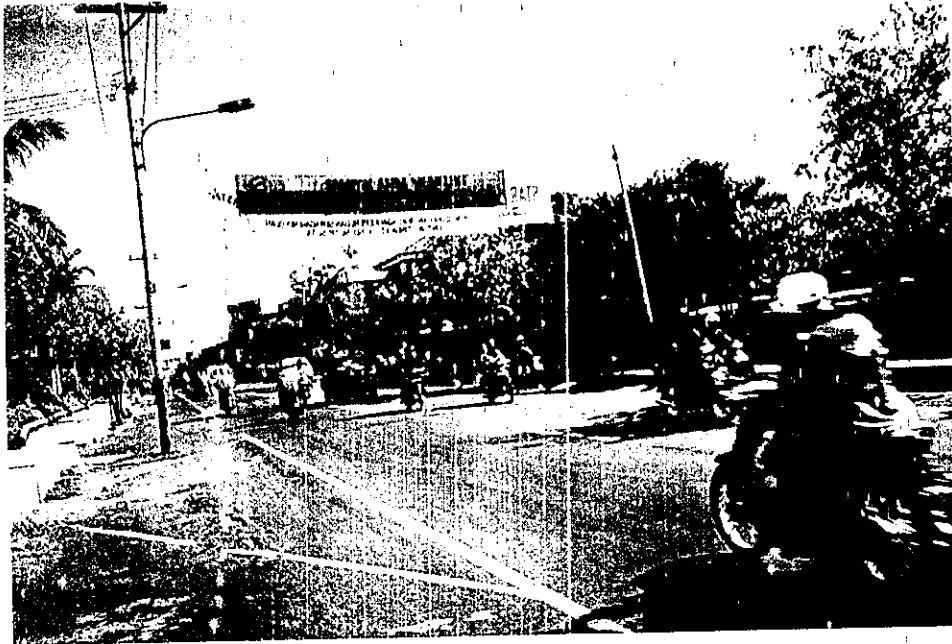
“Ingat ! Sampah Anda bernilai Ekonomis. Jadi, Jangan Dibuang Sembarangan !”

Spanduk ini membentang di jalan raya yang menghubungkan Kota Singaraja menuju kawasan Pariwisata Lovina.

Ketika ditanyakan maksud pemasangan spanduk tersebut, maka jawaban salah seorang pemuda aktivis Mapas adalah sebagai berikut (komentar Made Lila, tanggal 7 Juli 2002):

“Kami memasang spanduk ini tidak ada tujuan apa-apa selain mengajak masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan dengan cara memilah dan memilih sampah yang akan dibuang. Sebab pada kenyataannya, ada sampah yang memiliki nilai ekonomis tinggi”.

Selanjutnya masih menurut mereka, himbauan dalam spanduk ini sengaja dipasang pada jalan menuju kawasan pariwisata Lovina agar masyarakat di sekitar kawasan pariwisata Lovina menjadi sadar untuk memelihara kebersihan lingkungannya. Hal ini disebabkan bahwa dengan turut serta memelihara kebersihan di daerah pariwisata tersebut maka wisatawan akan merasa nyaman dan betah tinggal di daerah tersebut. Ini berarti keuntungan tidak saja diterima oleh pemerintah sebagai penerimaan PAD, namun masyarakat juga menerima keuntungan tersebut langsung maupun tidak langsung.



Gambar V.13
Spanduk di Kawasan Pariwisata Lovina
"Himbauan Mengelola Sampah Keluarga"
(Dokumentasi Tanggal 7 Juli 2002)

Dari wawancara yang dilakukan pada beberapa anggota masyarakat yang kebetulan membaca spanduk tersebut, maka pada umumnya mereka mengerti tentang makna tulisan pada spanduk yang dipasang oleh kelompok Mapas tersebut.

Dari ilustrasi tersebut, dapat diketahui bahwa pesan sugestif yang dibuat oleh kelompok Mapas, berkeinginan untuk mempengaruhi sikap masyarakat terhadap kebersihan lingkungan permukiman yang nantinya diharapkan masyarakat di kawasan pariwisata Lovina berperilaku bersih, terutama dalam pengelolaan sampah keluarga.

Selain spanduk tersebut, salah satu contoh pesan-pesan sugestif di media massa adalah iklan layanan masyarakat yang disampaikan oleh suatu Harian Umum lokal yang terbit di Bali yaitu Harian Umum Nusa. Iklan layanan masyarakat ini

hampir dimuat setiap hari pada halaman belakang harian umum tersebut. Iklan layanan masyarakat tersebut dibuat cukup menjolok dengan ukuran 10 x 13 cm, bergambar seorang pemuda Bali dengan pakaian adat Bali, sambil membawa sapu dan tong sampah, dimana sebagian kakinya terendam oleh air akibat banjir.

Bunyi tulisan yang menyertai gambar tadi adalah sebagai berikut :

“ Membuang sampah di got, selokan dan sungai merusak lingkungan hidup ,
Buanglah sampah pada tempatnya “

“ Banjir akibat membuang sampah sembarangan.
Buanglah sampah pada tempatnya “

Pesan sugestif ini ternyata mampu membentuk sikap masyarakat terhadap kebersihan lingkungan permukiman, terutama masyarakat yang membaca harian umum Nusa tersebut. Hal ini dapat dijelaskan dengan mengilustrasikan hasil temuan lapangan sebagai berikut :

Hasil temuan lapangan, pada suatu sore, tanggal 13 Juli 2002, di Desa Kalibukbuk kawasan pariwisata Lovina, terlihat seorang bapak yang berumur kira-kira 50-an tahun sedang membersihkan selokan di depan rumahnya. Ketika ditanyakan maksud dan tujuan bapak tersebut membersihkan selokan di depan rumahnya, maka jawaban yang diberikan oleh bapak tersebut adalah sebagai berikut (komentar Made Subagia, tanggal 13 Juli 2002.):

“ Saya membersihkan selokan ini agar air limbah kami seperti air mandi, air bekas cucian, ataupun air sisa lainnya, lancar menuju saluran air induk. Sebab apabila selokan ini tersumbat, air akan tergenang. Air tergenang merupakan tempat bersarangnya nyamuk. Selain hal tersebut, daerah ini adalah daerah yang datar, dan apabila selokan ini tidak dibersihkan maka bila hujan turun , air akan menggenangi rumah kami”.

Selanjutnya, ketika ditanyakan lebih jauh lagi terhadap siapa yang memberikan informasi mengenai tersumbatnya selokan air akan dapat menyebabkan banjir, maka jawaban bapak tersebut adalah :

“ Kebetulan saya langganan koran Nusa. Di halaman belakang koran itu ada iklan layanan masyarakat mengenai kepedulian terhadap lingkungan hidup. Iklan tersebut dimuat setiap hari, sehingga jika dipikir-pikir himbauan dalam iklan tersebut ternyata betul, bahwa membuang sampah di got atau selokan dapat menyebabkan banjir. Untuk itulah saya selalu menekankan kepada keluarga saya agar membuang sampah pada tempatnya dan berusaha membersihkan got-got atau saluran air ini “.

Dari ilustrasi diatas, maka interpretasi yang dapat dikemukakan dalam hal ini adalah bahwa faktor media massa ternyata mampu mempengaruhi sikap anggota masyarakat terhadap kebersihan lingkungan. Dan apabila pesan sugestif tersebut berkenan di hati masyarakat, maka masyarakat akan ikhlas berperilaku bersih terhadap lingkungan permukimannya.



Gambar V. 14
Pesan-Pesan Sugestif di Harian Umum "NUSA"
(Iklan Layanan Umum Masyarakat Bulan Mei - Juni 2002)

5.3.2. Stimulus Sosialisasi Program Sapta Pesona Pariwisata

Dalam tinjauan pustaka dikemukakan bahwa perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktivitas seseorang yang timbul akibat dari stimulus yang diterima (Walgito B. 2001). Dalam rangka seseorang atau anggota masyarakat mengenali stimulus selalu dikaitkan dengan persepsi. Proses persepsi seseorang tidak lepas dari proses penginderaan. Penginderaan adalah merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh seseorang melalui alat penerima yaitu alat indra. Stimulus yang mengenai seseorang itu kemudian diorganisasikan, diinterpretasikan, sehingga seseorang menyadari tentang apa yang diindranya. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa persepsi itu merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian, terhadap stimulus yang diterima seseorang atau organisme sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri seseorang tersebut (Walgito. B. 2001).

Jadi, dengan persepsi, seseorang dapat menyadari dan dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya dan juga tentang keadaan diri seseorang tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam membangun suatu persepsi, peranan stimulus dapat datang dari luar diri individu, tetapi juga dapat datang dari dalam individu yang bersangkutan. Agar stimulus dapat dipersepsikan, maka stimulus harus cukup kuat, dalam arti stimulus harus melampaui ambang batas stimulus sehingga mampu menimbulkan kesadaran bagi individu tentang suatu hal. Jadi, apabila stimulus yang diberikan kepada individu atau anggota masyarakat dapat

dilakukan secara maksimal maka kecendrungan untuk berperilaku seperti apa yang distimulasikan dapat terjadi.

Berdasarkan hal tersebut maka, dalam penelitian ini perilaku masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan permukiman di Desa Kalibukbuk di kawasan pariwisata Lovina diasumsikan dipengaruhi pula oleh faktor stimulus, yaitu stimulus dalam mensosialisasikan program sapta pesona pariwisata kepada masyarakat. Agar tercapainya perilaku masyarakat bersih maka diupayakan perubahan persepsi masyarakat yang positif terhadap kebersihan dengan memberikan stimulus-stimulus terhadap masyarakat, yaitu sosialisasi program sapta pesona pariwisata. Di dalam penelitian ini akan diungkapkan peranan stimulus yang diberikan kepada masyarakat secara terus - menerus, ternyata mampu merubah perilaku masyarakat. Pengamatan dilakukan terhadap stimulus yang berasal dari luar individu atau anggota masyarakat. Alasannya, karena secara visual stimulus ini mudah ditemukan dan dianalisa. Stimulus-stimulus tersebut adalah stimulus-stimulus yang berasal dari pemerintah Kabupaten Buleleng dan stimulus yang diberikan oleh kalangan swasta, dalam hal ini dari Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) Kabupaten Buleleng dalam mensosialisasikan program sapta pesona pariwisata kepada masyarakat.

Peranan Pemerintah

Pemerintah Kabupaten Buleleng dalam upaya menumbuhkembangkan kesadaran masyarakat Desa Kalibukbuk di kawasan pariwisata Lovina terhadap kebersihan lingkungan permukiman telah mensosialisasikan program sapta pesona pariwisata dalam bentuk stimulus-stimulus yang diberikan kepada masyarakat dan

praktisi pariwisata. Program sapta pesona pariwisata yang terdiri dari tujuh unsur yaitu : aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan merupakan penjabaran dari strategi kebijakan kepariwisataan di Kabupaten Buleleng. Strategi kebijakan kepariwisataan tersebut tercantum dalam Fola Dasar Pembangunan Kabupaten Buleleng Tahun 2000-2005 adalah sebagai berikut (Bappeda, 2000) :

- a) Meningkatkan dan mengembangkan sarana dan prasarana kawasan obyek pariwisata.
- b) Menata obyek pariwisata dengan mempertimbangkan lingkungan alam dan budaya
- c) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia pariwisata, pelayanan pariwisata dan promosi pariwisata
- d) Mengoptimalkan pemanfaatan dana kontribusi pariwisata untuk penataan obyek wisata dan pembinaan sosial budaya masyarakat
- e) Meningkatkan intensitas dan kualitas promosi obyek wisata

Berbagai bentuk stimulus dalam mensosialisasikan program sapta pesona pariwisata telah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Buleleng seperti misalnya melalui seminar, ceramah, brosur, diskusi, sarasehan, penyebaran plakat/pamflet, pemasangan spanduk, pemutaran film dan pertunjukan kesenian tradisional/daerah. Biaya yang dialokasikan dalam mensosialisasi program ini bersumber dari dana APBD Kabupaten Buleleng dan dikeluarkan rutin setiap tahunnya. Dari keseluruhan media yang dipergunakan untuk mensosialisasi program sapta pesona pariwisata tersebut, ternyata dalam penelitian ini terungkap bahwa sosialisasi dalam bentuk pertunjukan kesenian daerah/tradisional dirasakan paling efektif dan relevan. Hal ini dapat diketahui setelah menerima penjelasan dari salah seorang Kepala Seksi pada Dinas

Pariwisata Kabupaten Buleleng, yang dalam tugasnya memberikan promosi pariwisata.

Penjelasan itu adalah sebagai berikut (komentar Nyoman Rapet Arsana, tanggal 20 Juli 2002):

“ Diantara media yang dipergunakan untuk mensosialisasi program sapta pesona pariwisata di Kabupaten Buleleng, ternyata yang paling banyak diminati oleh masyarakat adalah melalui misi kesenian tradisional seperti *arja*, *joged bumbung*, dan *bondres*. Hal ini disebabkan karena masyarakat sekarang sudah merasa jenuh dengan hal-hal yang berbau ceramah, seminar, diskusi maupun penyebaran pamflet-pamflet. Dengan pertunjukkan kesenian tradisional, apalagi tiket tanda masuknya gratis, sasaran sosialisasi semakin banyak, yaitu para wisatawan, praktisi pariwisata dan masyarakat dari berbagai lapisan.”

Dari pengamatan lapangan yang dilakukan terhadap sosialisasi program sapta pesona pariwisata di Desa Kalibukbuk di kawasan pariwisata Lovina ternyata memang betul bahwa pertunjukkan kesenian tradisional mampu menyedot pengunjung/penonton lebih banyak. Ilustrasi pertunjukkan kesenian tradisional dapat dikemukakan sebagai berikut:

Pada malam Minggu tanggal 20 Juli 2002, pukul 20.00 Wita, bertempat di arena pertunjukkan kawasan pariwisata Lovina (Desa Kalibukbuk) telah digelar kesenian tradisional *bondres*. Pertunjukkan yang bertajuk “Sadar Wisata dan Sapta Pesona” di gelar oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng untuk masyarakat umum tanpa dipungut bayaran. Penonton yang terdiri dari undangan pemerintah, swasta, praktisi pariwisata, wisatawan dan masyarakat luas sangat antusias menyaksikan pertunjukkan tersebut.

Dalam pertunjukkan kesenian *bondres* tersebut, materi yang berintikan tujuh unsur penting dalam sapta pesona pariwisata telah diberikan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng kepada seniman-seniman pendukung *bondres*. Dan, selanjutnya

para seniman *bondres* diberikan kebebasan untuk mengapresiasi materi sapta pesona pariwisata tersebut. Mengingat luasnya cakupan program sapta pesona pariwisata maka untuk pertunjukkan kesenian tradisional *bondres* malam itu dititikberatkan kepada masalah kebersihan lingkungan permukiman.

Ketika ditanyakan mengapa masalah kebersihan lingkungan permukiman menjadi materi pokok dalam pertunjukkan kesenian tradisional *bondres* malam itu, maka jawaban penanggung jawab pertunjukkan yang sekaligus sebagai Wakil Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng adalah sebagai berikut (komentar Wayan Sepren, tanggal 20 Juli 2002):

“ Sebenarnya berbicara pariwisata adalah berbicara hal-hal yang menyangkut kesenangan orang lain. Sebab, orang yang melakukan perjalanan wisata adalah orang yang ingin mendapatkan kesenangan. Untuk hal tersebut, sebagai pemilik pariwisata kita wajib untuk memberikan pelayanan ataupun jasa semaksimal mungkin. Nah, dalam hal ini kita dituntut untuk mampu melayani wisatawan agar mereka betah tinggal lebih lama dan membelanjakan uangnya di daerah kita. Agar wisatawan betah dan senang, tentunya kebersihan perlu dijaga, baik kebersihan diri, tempat kerja maupun tempat-tempat umum. Sebab, kesan awal wisatawan berkunjung kesuatu tempat wisata adalah apakah lingkungan tempat mereka berlibur bersih atau tidak ? Nah, kesan pertama ini paling menentukan. Apalagi di kawasan pariwisata Lovina, banyak para wisatawan yang sengaja hidup berbaur dan menetap di rumah-rumah penduduk. Untuk itulah titik berat sosialisasi kita pada masalah kebersihan lingkungan ”.

Kebersihan lingkungan permukiman yang merupakan materi inti program sapta pesona pariwisata di Kabupaten Buleleng, yang disosialisasikan melalui media kesenian tradisional *bondres* tersebut, ternyata memang lebih efektif diterima oleh masyarakat luas. Kepiawaian seniman dalam mengemas nasehat-nasehat, himbauan-himbau, pesan-pesan dan materi sapta pesona pariwisata mendapat sambutan yang cukup antusias dari penonton. Hal ini disebabkan karena beberapa seniman *bondres*

tersebut merupakan pegawai negeri sipil (PNS) yang bertugas di Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng, sehingga materi sapta pesona pariwisata sudah tidak asing lagi bagi mereka.

Antusias penonton selain ditunjukkan dengan aplus dan tepuk tangan, juga dapat diketahui dari komentar seorang penonton sebagai berikut (komentar Nyoman Supardi, tanggal 20 Juli 2002):

“Pertunjukkan *bondres* ini memang mudah dicerna oleh seluruh masyarakat lokal di daerah ini. Selain menggunakan bahasa yang sangat mudah dipahami (bahasa Bali) juga dalam menyampaikan pesan, himbauan ataupun nasehat mengambil contoh kehidupan kita sehari-hari”.

Ketika ditanyakan lebih jauh lagi, apakah penonton memahami kaitan kebersihan lingkungan permukiman dengan pariwisata, maka jawaban penonton yang lain adalah (komentar Gede Marjana, tanggal 20 Juli 2002):

“Melalui pertunjukkan *bondres* ini saya baru tahu bahwa kegiatan pariwisata di Bali pernah mandeg, justru karena adanya isu Bali kurang bersih yang saat itu ditandai dengan adanya wabah penyakit kolera dan decentri. Karena isu tersebut banyak paket wisata terutama dari Cina, Jepang, Eropa dan lain-lain menjadi batal ke Bali. Dan ini merupakan pukulan bagi perekonomian daerah Bali, sebab hampir seluruh kabupaten di Bali mengandalkan pariwisata sebagai pemasukkannya. Dan untuk mengembalikan citra Bali yang sudah kembali bersih ternyata memerlukan waktu dan biaya yang mahal. Jadi himbauan untuk memelihara kebersihan lingkungan permukiman oleh masyarakat rupanya berdampak positif bagi pariwisata”.

Dari wawancara yang dilakukan kepada beberapa penonton, hampir seluruh penonton tersebut mengerti apa yang telah disosialisasikan oleh kesenian *bondres*. Mereka (penonton) pada umumnya telah melakukan kebersihan lingkungan sesuai dengan apa yang diinformasikan.

Interpretasi yang dapat dikemukakan dari pendapat-pendapat di atas adalah bahwa ternyata stimulus sosialisasi program sapta pesona yang dilakukan oleh

Pemerintah Kabupaten Buleleng mampu merubah persepsi masyarakat terhadap kebersihan lingkungan. Perubahan persepsi yang positif terhadap kebersihan ini akan berdampak terhadap perilaku masyarakat yang peduli terhadap kebersihan lingkungan.

Peranan swasta

Selain dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Buleleng, sosialisasi program sapta pesona pariwisata juga dilakukan oleh kalangan swasta, terutama oleh Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) cabang Buleleng. Berdasarkan pengamatan lapangan, kegiatan PHRI dalam mensosialisasi sadar wisata dan sapta pesona adalah mengadakan perlombaan kesenian tradisional *joged bumbung mebarung* dari tanggal 30 Juli sampai 10 Agustus 2002 di arena *Open stage* kawasan pariwisata Lovina (Desa Kalibukbuk). Berbagai *sekeha* (kelompok) kesenian *joged bumbung mebarung* mengaktualisasikan unsur-unsur sapta pesona dalam tariannya. Kesenian ini sangat diminati oleh penduduk lokal dan para wisatawan. Tujuan digelarnya pertunjukkan ini selain untuk menyambut bulan promosi pariwisata juga memberikan stimulus kepada masyarakat agar nantinya berperilaku bersih.

Ketika dilakukan wawancara mengenai peranan PHRI dalam sosialisasi program sapta pesona pariwisata maka jawaban salah seorang pengurus PHRI adalah sebagai berikut (komentar Agung Suadnyana, tanggal 1 Agustus 2002):

“PHRI merupakan mitra pemerintah dalam mengembangkan dan menjaga citra pariwisata di kawasan ini. Kami juga berkepentingan terhadap keamanan, kebersihan dan keberlangsungan kepariwisataan. Oleh sebab itulah secara sadar kami turut serta mensosialisasikan program-program pariwisata yang dicanangkan oleh pemerintah, khususnya pemerintah Kabupaten Buleleng. Salah satunya adalah sosialisasi sapta pesona pariwisata. Tujuannya selain memberi pandangan, pemahaman dan pengertian pariwisata terhadap para penonton, juga memberi hiburan gratis, sehubungan dengan bulan promosi dan menyambut HUT RI ke 57.”

Dalam wawancara tersebut terungkap pula bahwa manajemen pengelola pariwisata dalam hal ini manajemen hotel, restoran maupun bar di kawasan pariwisata Lovina dituntut untuk menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan alam, termasuk memelihara kebersihan lingkungan sekitarnya, dengan memberdayakan masyarakat setempat. Kepedulian manajemen hotel terhadap lingkungan ditandai dengan diikutsertakannya seluruh manajemen hotel, restoran dan bar di kawasan pariwisata Lovina untuk berpartisipasi dalam penilaian *Tri Hita Karana Award* (THKA). THKA yang digagas oleh *Bali Travel News* dengan bekerja sama dengan Dinas Pariwisata Propinsi Bali adalah bentuk penghargaan kepada manajemen hotel, restoran dan bar yang dalam kegiatan operasionalnya menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap Sang Pencipta, manusia dan lingkungan alam. Penilaian ini selain beranggotakan pemerintah dan kalangan pariwisata juga melibatkan masyarakat adat setempat, khususnya masyarakat adat yang berada di kawasan wisata obyek penilaian THKA. Alasannya adalah bahwa merekalah (masyarakat adat setempat) yang lebih memahami obyek penilaian.

Dari wawancara tersebut terungkap pula bahwa berbagai gerakan yang melibatkan masyarakat telah dilakukan oleh manajemen hotel, restoran dan bar yang ada di Desa Kalibukbuk di kawasan pariwisata Lovina seperti misalnya adanya gerakan-gerakan penghijauan, kebersihan lingkungan, penataan obyek wisata dan pemberian sarana dan prasarana persampahan dan lain-lain. Hal ini biasanya dilakukan pada saat pihak manajemen hotel, restoran dan bar merayakan hari ulang tahunnya ataupun pada hari-hari besar keagamaan dan Nasional. Untuk maksud

tersebut PHRI Kabupaten Buleleng selalu memberikan stimulus-stimulus sadar wisata kepada masyarakat Desa Kalibukbuk di kawasan pariwisata Lovina dan sekitarnya. Salah satu diantaranya melalui media kesenian tradisional, baik melalui pagelaran *bondres* maupun *joged bumbung*.

Dari uraian tersebut dapat diinterpretasikan bahwa stimulus sosialisasi program sapa pesona pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Buleleng dan PHRI Kabupaten Buleleng melalui pertunjukan kesenian tradisional, bertujuan untuk mempengaruhi persepsi masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan permukiman. Diharapkan dengan persepsi yang positif tersebut, perilaku masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan permukiman dapat tercapai.

5.3.3. Norma-Norma Budaya

Dalam suatu tatanan kehidupan religius, norma-norma budaya dianggap sangat berharga dalam kehidupan manusia. Norma-norma ini begitu meresap dalam kehidupan bermasyarakat dan selalu dijadikan pedoman dalam menata segi kehidupannya, termasuk dalam hal berperilaku. Manusia sebagai makhluk yang berbudaya memiliki kecenderungan untuk mengorientasikan hidupnya pada norma-norma budaya yang berlaku di masyarakat. Norma-norma budaya yang berlaku di masyarakat ini sangat erat kaitannya dengan suatu agama atau kepercayaan mereka.

Agama Hindu merupakan agama yang mayoritas dipeluk oleh penduduk di Pulau Bali termasuk di Desa Kalibukbuk di kawasan pariwisata Lovina. Hal ini menyebabkan kehidupan sosial kemasyarakatan penduduknya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan yang bernafaskan Hindu. Bagi masyarakat Adat Bali yang sekaligus

juga merupakan masyarakat Umat Hindu, mempunyai karakteristik yang khas yaitu bahwa pelaksanaan Agama Hindu menyatu dalam kegiatan adat istiadat dan menjiwai kehidupan budaya masyarakatnya. Sebagai masyarakat Adat Bali maka pandangan hidupnya (termasuk berperilaku) akan selalu berpedoman pada ajaran Agama Hindu dan norma-norma budaya yang dianutnya. Salah satu ajaran yang mampu mengakomodasikan sekaligus Agama Hindu, adat-istiadat dan norma-norma yang berlaku di masyarakat adalah ajaran *Tri Hita Karana*. Berkaitan dengan uraian diatas, maka dalam penelitian ini diasumsikan bahwa pemahaman dan pengimplementasian ajaran *Tri Hita Karana*, mampu membentuk perilaku masyarakat Desa Kalibukbuk dalam memelihara kebersihan lingkungan permukimannya. Untuk hal tersebut maka akan dideskripsi dan dianalisa sebagai berikut :

Pemahaman *Tri Hita Karana*

Pemahaman terhadap ajaran *Tri Hita Karana* adalah berarti pemahaman terhadap tiga penyebab kebahagiaan, serta mengajarkan pencapaian kesejahteraan dan kebahagiaan tersebut dengan cara menjaga keselarasan dan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Sang Pencipta (*Ida Sang Hyang Widi*) disebut *parahyangan*, hubungan manusia dengan sesama disebut *pawongan* dan hubungan manusia dengan lingkungan alam disebut dengan *palemahan*. Inti dan hakekat ajaran *Tri Hita Karana* adalah kerjasama dan keselarasan (*cooperation and harmony*) untuk mencapai tujuan hidup (Gorda, 1996). Dalam Hindu tujuan hidup telah dirumuskan kedalam pustaka suci sebagai *Moksartham Jagadittaya Ca Iti Dharma*, yang artinya tujuan hidup manusia adalah mencapai kesejahteraan jasmani dan rohani secara selaras dan seimbang (Mantra dalam Gorda, 1996). Apabila tujuan hidup ini dikaitkan dengan

kriteria kualitas hidup masyarakat secara berkelanjutan maka hal ini sangat relevan mengingat salah satu unsur peningkatan kualitas hidup berkelanjutan adalah terpeliharanya kualitas sumber daya alam sesuai keselarasan dan keserasian daya tampung dan daya dukung lingkungan (Suryani 2000). Pemahaman ajaran *Tri Hita Karana* ini merupakan pedoman bagi tiap masyarakat Umat Hindu dalam mensosialisasikan diri di lingkungan masyarakatnya masing-masing. Sehingga, dalam berperilaku selalu berusaha mencari keserasian, keselarasan dan keseimbangan dengan Sang Pencipta, dengan sesama manusia dan masyarakatnya, serta dengan alam sekitarnya.

Pengimplementasian *Tri Hita Karana*

Apabila ajaran *Tri Hita Karana* ini dituangkan kedalam konsep keruangan dalam lingkungan permukiman maka tempat ibadah (*pura*) disebut sebagai *parhyangan*, tempat aktivitas disebut sebagai *palemahan* dan tempat pelayanan atau lingkungan sekitar disebut sebagai *pawongan*. Perwujudan dari pemahaman ajaran ini ke dalam ruang sangat berkaitan dengan tata kehidupan masyarakat adatnya seperti perbedaan pada tempat, waktu dan keadaan (*desa, kala, patra*).

Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa apabila ajaran *Tri Hita Karana* diimplementasikan oleh masyarakat Desa Kalibukbuk di kawasan pariwisata Lovina, maka kebersihan lingkungan permukiman akan dapat terjaga. Hal ini dapat dijelaskan dalam pengamatan lapangan di Desa Kalibukbuk di kawasan pariwisata Lovina dengan menguraikan hubungan keselarasan dan keharmonisan antara manusia dengan Sang Pencipta (*parahyangan*), manusia dengan manusia (*pawongan*), dan manusia dengan alam lingkungannya (*palemahan*). Ilustrasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Hubungan Antara Manusia dengan Sang Pencipta (*Parahyangan*)

Masyarakat Umat Hindu telah menyadari bahwa *Ida Sang Hyang Widi* (Tuhan) telah berbuat (*yadnya*) sesuatu bagi kehidupan manusia di dunia ini. Mereka percaya bahwa Tuhan telah menciptakan (*utpatti*), dan memelihara (*sthiti*) jagad raya beserta isinya, termasuk manusia itu sendiri, dan juga akan memusnahkan (*pralina*) semua ciptaanNya. Oleh sebab itulah maka manusia wajib menyatakan terimakasih atas pemberian tersebut dengan melaksanakan (*yadnya*) sesuatu kepada *Ida Sang Hyang Widi* (Tuhan). Dalam hal ini tampak hubungan timbal balik dalam bentuk memberi dan menerima antara *Ida Sang Hyang Widi* dengan manusia. Inilah yang menjiwai hubungan keselarasan dan keharmonisan antara manusia dengan *Ida Sang Hyang Widi* (Tuhan) sebagai Sang Pencipta. Wujud nyata dari hubungan keselarasan dan keharmonisan antara manusia dengan Sang Pencipta dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Hindu dapat dilihat dari pelaksanaan ritual dalam melakukan upacara-upacara keagamaan (*Dewa Yadnya*), seperti merayakan hari-hari besar keagamaan, menghormati hari-hari yang disucikan, persembahyangan sehari-hari ataupun memelihara kebersihan *pura* (unsur *parahyangan*).

Berdasarkan pengamatan lapangan dapat dikatakan bahwa secara umum masyarakat Desa Kalibukbuk di kawasan pariwisata Lovina telah mengimplementasikan ataupun melaksanakan ajaran *Tri Hita Karana* tersebut. Hal ini disebabkan karena norma-norma tersebut telah merupakan bagian dari kehidupan sosial budaya masyarakat adat setempat. Sebagai gambaran perilaku masyarakat Desa Kalibukbuk dalam mengimplementasikan ajaran *Tri Hita Karana* pada unsur

parahyangan dapat dilihat dari pengamatan yang dilakukan di salah satu rumah penduduk di Desa Kalibukbuk, pada tanggal 15 Juli 2002.

Pada umumnya setiap keluarga Hindu di Desa Kalibukbuk mempunyai satu tempat ibadah keluarga yang disebut *sanggah* atau *merajan*. Tempat suci ini merupakan manifestasi *berstananya Ida Sang Hyang Widi* (Tuhan). Di *sanggah* atau *merajan* inilah keluarga Hindu memohon karuniaNya dan mengucapkan syukur atas rejeki yang mereka terima hari ini. Bertitik tolak dari rasa syukur itulah maka setiap hari keluarga Hindu berkewajiban *maturan* (menghaturkan sesaji) berupa nasi, garam dan bawang ataupun bentuk persembahan lainnya pada pagi hari dan mempersembahkan *canang* pada sore harinya. Sebelum keluarga Hindu ini melaksanakan *maturan* ataupun mempersembahkan *canang*, biasanya mereka akan membersihkan *sanggah* atau *merajannya* terlebih dahulu yang selanjutnya diikuti dengan membersihkan rumah, pekarangan dan dirinya sendiri. Kegiatan ini dilakukan berulang-ulang setiap harinya dengan perasaan tulus ikhlas.

Pengamatan selanjutnya terhadap perilaku masyarakat sehubungan dengan pengimplementasian *Tri Hita Karana* pada unsur *parahyangan* dapat diamati pada aktivitas para pedagang di pasar adat "Ratu" di Desa Kalibukbuk pada tanggal 17 Juli 2002. Di tempat ini dijumpai pula aktivitas pedagang yang sebelum berjualan melakukan *maturan canang* di *pelangkiran / pengayatan* (suatu tempat suci yang ada di ruangan). Hal ini ditujukan untuk memohon keselamatan dan kemurahan rejeki. Identik dengan kegiatan sehari-hari keluarga Hindu di lingkungan perumahan, maka sebelum melaksanakan *maturan*, para pedagang juga melakukan pembersihan seperti

menyapu, menyiram, maupun mengepel di tempat jualannya Kegiatan inipun dilakukan berulang-ulang setiap harinya dengan tulus ikhlas.



Gambar V. 15
Pengimplementasian THK pada Unsur Parahyangan
(Dokumentasi Tanggal 15 Juli 2002)

Berkaitan dengan ilustrasi tersebut, interpretasi yang dapat dikemukakan adalah apabila perilaku masyarakat Desa Kalibukbuk secara konsisten menerapkan ajaran *Tri Hita Karana* khususnya dalam *unsur parahyangan* maka itu berarti telah ikut memelihara kebersihan lingkungan permukimannya.

2. Hubungan Manusia dengan Manusia (*Pawongan*)

Menurut ajaran *Tri Hita Karana* salah satu penyebab kebahagiaan adalah terciptanya keselarasan dan keharmonisan hubungan antara manusia dengan manusia (unsur *pawongan*). Inti dari ajaran ini adalah kerjasama yang harmonis dengan sesama manusia. Manusia akan dapat menikmati hidup apabila ia ditempatkan bersama orang lain. Hal inilah yang menjadi alasan bahwa menurut pandangan Hindu, manusia tidak dapat hidup tanpa didukung oleh kehidupan di sekitarnya. Perilaku masyarakat dalam menjaga keselarasan dan keharmonisan antara manusia dengan sesama, dapat diwujudkan dalam bentuk hidup bermasyarakat. Perilaku masyarakat seperti ini misalnya kerjasama, tolong-menolong, saling hormat-menghormati, kesetiakawanan, dan gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka pengimplementasian *Tri Hita Karana* khususnya unsur *pawongan* di Desa Kalibukbuk dapat dicermati dari perilaku masyarakat Desa Kalibukbuk dalam kegiatan kerjasama yang harmonis antara masyarakat di satu pihak dan pemilik hotel, restoran dan bar di lain pihak. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap salah seorang pengurus PHRI Kabupaten Buleleng, Agung Suadnyana, pada tanggal 1 Agustus 2002 terungkap bahwa kerjasama yang diwujudkan di Desa Kalibukbuk di kawasan pariwisata Lovina adalah menata obyek wisata, pemeliharaan kebersihan lingkungan dan penghijauan. Dari wawancara tersebut terungkap bahwa pemilik hotel, restoran dan bar selalu bekerjasama dengan masyarakat untuk menciptakan keadaan lingkungan yang lebih baik di daerah wisata. Dalam hal ini pemilik hotel, restoran dan bar sebagai penyandang dana dan masyarakat sebagai pelaksana. Kegiatan ini dilakukan secara

berkala dan pada waktu-waktu tertentu seperti hari-hari besar keagamaan, hari ulang tahun hotel, restoran maupun bar, dan hari-hari besar nasional serta hari-hari lainnya. Dalam kaitan ini pihak pengelola hotel, restoran, dan bar bertindak sebagai bapak asuh. Kegiatan sebagai bapak asuh, dimana tugas dan perannya adalah memberdayakan masyarakat setempat, terkait pula dengan penilaian *Tri Hita Karana Awards* (THKA).

Dari pengamatan lapangan juga dapat diketahui bahwa pengimplementasian hubungan kerjasama manusia dengan manusia ditinjau dari kebersihan lingkungan permukiman di Desa Kalibukbuk sudah dipupuk sejak masih anak-anak. Pengamatan ini dilakukan pada murid-murid SD No. 1 Kalibukbuk pada tanggal 18 Juli 2002 adalah sebagai berikut :

Pada pukul 06.30 Wita di Sekolah Dasar (SD) Nomor 1 Kalibukbuk beberapa siswa dan siswi selain membawa tas sekolah juga membawa peralatan kebersihan seperti ember, sapu lidi, sapu bulu dan lap. Sampai di sekolah, setelah para siswa menaruh tas, mereka melaksanakan aksi kebersihan seperti, membersihkan meja guru dan murid, menghapus papan tulis, menyapu halaman kelas dan menyiram halaman. Jam 07.30 Wita, aksi kebersihan tersebut selesai dan para siswa ini bergabung dengan siswa lainnya untuk menerima pelajaran.

Ketika pengamatan ini dikonfirmasi kepada salah seorang guru di SD 1 Kalibukbuk maka jawaban guru tersebut adalah (komentar Gede Artawan, tanggal 18 Juli 2002) :

“ Kami memang memerintahkan anak-anak untuk membawa perlengkapan kebersihan sehari-harinya menurut jadwal piket. Setiap kelas SD ada sekitar 6 - 7 orang siswa secara bersama-sama bertugas piket kebersihan sehari-harinya. Dalam bidang kebersihan, piket ini bertugas menyapu kelas, menyapu halaman dan menyiram halaman. Hal ini dilakukan untuk mendidik anak-anak agar berperilaku bersih. Diharapkan anak-anak berperilaku yang sama di rumah masing-masing. Selain itu memang di

sekolah kami tidak ada tukang kebun, jadi untuk masalah kebersihan kita melibatkan anak-anak.”

Dari ilustrasi diatas dapat diinterpretasikan bahwa pengelolaan kebersihan di lingkungan sekolah yang dilakukan oleh anak-anak tersebut mencerminkan hubungan kerjasama yang serasi diantara mereka dalam bentuk gotong-royong dan rasa saling memiliki.

3. Hubungan Manusia dengan Alam (*Palemahan*)

Keselarasan dan keharmonisan hubungan manusia dengan alam (*palemahan*) diyakini oleh Umat Hindu sebagai sumber kebahagiaan dan kesejahteraan manusia. Alam merupakan sumber kehidupan bagi manusia. Manusia tidak bisa melepaskan diri dari berbagai pengaruh alam sekitarnya dan sebaliknya manusia dapat mempengaruhi alam sekitarnya. Hal ini berarti terjadi hubungan yang timbal balik antara manusia dengan alam, dan agar terjadi peningkatan kualitas hidup berkelanjutan maka manusia harus menghargai alam sekitarnya.

Berkenaan dengan hal tersebut dan hasil dari wawancara yang dilakukan terhadap salah seorang rohaniawan Agama Hindu (komentar Ketut Pasek, tanggal 28 Juli 2002), dijelaskan bahwa sejak dahulu masyarakat Umat Hindu sudah memahami ajaran *Tri Hita Karana*, yang berkenaan dengan pelestarian fungsi lingkungan. Hal ini dapat dibuktikan bahwa pandangan masyarakat Umat Hindu, alam semesta dianggap memiliki kesucian. Laut, gunung, danau dan sungai, terutama pada pertemuan dua sungai (*campuhan*) dianggap suci dan disucikan. Oleh karena itulah, bagi masyarakat Umat Hindu diwajibkan untuk memelihara kebersihan lingkungan dan melarang membuang air besar, air kecil, sampah maupun limbah-limbah beracun secara

sembarangan ke tempat-tempat tersebut. Tempat pembuangan itu menurut konsep Hindu sudah ada yaitu di *teba*.

Menurut rohaniawan Agama Hindu tersebut bahwa menjaga kebersihan lingkungan merupakan suatu keharusan dan hal ini tersurat pada salah satu *sloka* (ayat) pada kitab suci *Atharwa Weda VIII.2.25* sebagai berikut :

“ *Sarvo vai tatra jivati.
Gaur-asvah purusan pasuh
Yatredam brahma kriyate
Paridhir jivanaya kam.* “

yang artinya : Siapapun, apakah itu manusia, hewan ataupun tumbuhan, akan hidup dengan sejahtera, apabila kebersihan lingkungan (atmosfer) dipelihara dengan segala cara untuk menopang kehidupan.

Pengimplementasian terhadap ajaran *Tri Hita Karana*, khususnya unsur *palemahan* juga dapat diketahui dari upacara-upacara ritual yang dilakukan oleh Umat Hindu berkaitan dengan lingkungan alam sekitar. Pelaksanaan upacara ritual ini dilakukan minimal setiap enam bulan sekali. Seperti misalnya, melakukan upacara pada *tumpek wariga* bertujuan untuk memohon kepada Tuhan agar tumbuh-tumbuhan subur dan menghasilkan buah atau umbi yang melimpah. Melakukan upacara *tumpek kandang*, bertujuan untuk memohon kepada Tuhan agar hewan ternak peliharaan berkembang dan bermanfaat bagi kesejahteraan manusia. Melakukan upacara *pecaruan* terhadap *buthakala*, yang bermakna sebagai bentuk penyeimbangan alam dengan melakukan pembersihan-pembersihan alam sekitar serta pemahaman dan pengertian melaksanakan upacara *mapag toya* oleh petani dalam rangka permohonan air kepada Tuhan.

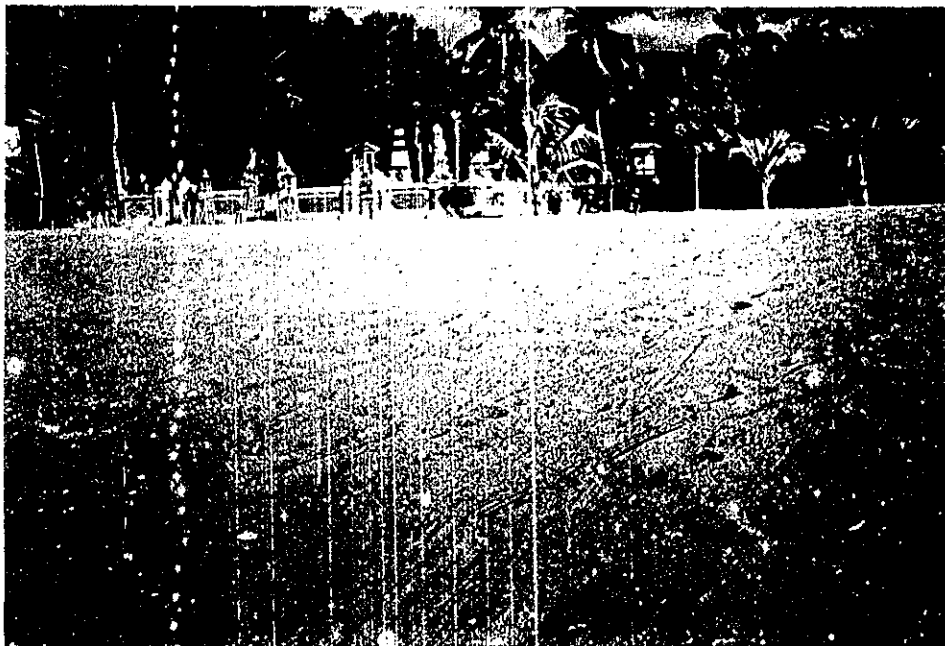
Berdasarkan pengertian diatas maka pengimplementasian ajaran *Tri Hita Karana* pada unsur *palemahan* dapat dikatakan turut memelihara fungsi lingkungan. Hal ini dapat diilustrasikan pada masyarakat di Desa Kalibukbuk di kawasan pariwisata Lovina berdasarkan pengamatan sebagai berikut :

Masyarakat Desa Kalibukbuk sangat menghargai fungsi sungai dan laut, karena sungai dan laut merupakan pembersih dan tempat mensucikan diri dari kotoran-kotoran yang bersifat *niskala*. Hal ini terlihat dari setiap prosesi persembahyangan Hindu yang dilakukan masyarakat Adat Desa Kalibukbuk selalu diawali dengan melakukan *melasti* (pensucian/pembersihan) ke laut, utamanya di pesisir pantai Lovina. Oleh karena laut sebagai tempat prosesi upacara maka secara tidak langsung masyarakat Desa Kalibukbuk menjaga kebersihan pantainya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap nelayan, pemilik penyewaan kapal motor dan pedagang cinderamata pada tanggal 21 Juli 2002 di pantai Lovina, laut juga sangat dihargai karena merupakan sumber penghidupan bagi sebagian masyarakat Desa Kalibukbuk yang berprofesi sebagai nelayan, maupun yang bekerja di sektor pariwisata (praktisi pariwisata). Penghargaan terhadap laut dapat diamati dari perilaku-perilaku nelayan dan praktisi pariwisata, seperti misalnya sebelum melakukan kegiatan, mereka sembahyang di tepi laut dan setelah itu memercikan air laut ke sampan atau pada tempat jualannya. Dari wawancara dengan nelayan dapat pula diketahui, bahwa dalam menangkap ikan para nelayan tidak menggunakan bahan peledak maupun bahan-bahan beracun, namun menggunakan alat-alat tradisional seperti jaring dan pancing. Perilaku masyarakat nelayan ini menyebabkan keadaan pantai Lovina benar-benar masih kelihatan asri dan alami. Hal ini dapat dibuktikan

dengan masih lestarnya ikan lumba-lumba (*dolpin*), terumbu karang yang masih baik, serta adanya kegiatan diving di pantai Lovina.

Dari ilustrasi diatas maka dapat diinterpretasikan bahwa pada dasarnya dengan mengimplementasikan ajaran *Tri Hita Karana*, khususnya unsur *palemahan* dapat membentuk masyarakatnya (Hindu) untuk berperilaku menghargai, memelihara, menghormati dan melindungi lingkungan termasuk memelihara kebersihan lingkungan sekitarnya.



Gambar V.16
Pura Tempat Pensucian di Pantai Lovina
(Dokumentasi Tanggal 3 Agustus 2002)

4. *Tri Hita Karana* Sebagai Landasan Kebijakan Daerah

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa norma-norma budaya masyarakat yang berasal dari ajaran *Tri Hita Karana* adalah merupakan norma-norma yang secara substansial memiliki nilai-nilai yang tinggi bagi kehidupan manusia. Sehingga oleh sebab itu ajaran *Tri Hita Karana* harus dipahami dan diimplementasikan tidak saja oleh masyarakat Desa Kalibubuk, namun harus dipahami dan diimplementasikan oleh seluruh masyarakat Buleleng. Menyadari keadaan ini maka Pemerintah Kabupaten Buleleng memandang perlu untuk melestarikan norma-norma budaya yang berlaku di masyarakat itu. Hal ini dapat dilihat dari kebijakan Pemerintah Kabupaten Buleleng yang tertuang dalam visi pembangunan Kabupaten Buleleng sesuai Perda Kabupaten Buleleng No. 21 Tahun 2002, tentang Pola Dasar Pembangunan Kabupaten Buleleng. Visi pembangunan Kabupaten Buleleng yang tertulis dalam Pola Dasar Pembangunan Daerah Kabupaten Buleleng Tahun 2000 - 2005 adalah (Bappeda Kabupaten Buleleng, 2000) :

“ Terwujudnya kesejahteraan masyarakat Buleleng yang dilandasi sikap dan perilaku yang sesuai dengan falsafah *Tri Hita Karana*, dengan senantiasa berpegang pada toleransi, demokrasi dan kemandirian dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia “.

Untuk mewujudkan visi pembangunan Kabupaten Buleleng tersebut telah ditetapkan enam misi di segala bidang pembangunan yaitu :

- a. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Meningkatkan profesionalisme aparatur pemerintah yang diwujudkan dalam kejujuran, loyalitas, disiplin, transparansi dan akuntabilitas

- c. Meningkatkan pemanfaatan potensi desa adat dan masyarakat untuk mampu membangun secara mandiri
- d. Meningkatkan pemanfaatan potensi daerah, baik sumber daya alam dan sumber daya manusia untuk pembangunan berkelanjutan dalam pertanian, industri, pariwisata, dan bidang-bidang lainnya
- e. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber dana untuk kesejahteraan masyarakat
- f. Menegakkan supremasi hukum, meningkatkan ketahanan politik yang beretika dan bermoral, serta memantapkan ketertiban dan ketentraman.

Misi-misi pembangunan ini nantinya dijabarkan lagi kedalam hal-hal yang lebih kongkrit seperti misalnya kedalam program dan proyek pembangunan setiap tahun anggaran di Kabupaten Buleleng, seperti yang tercantum dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kabupaten Buleleng.

Dari uraian tersebut diatas maka interpretasi yang dapat ditarik adalah bahwa seluruh gerak pembangunan yang ada di Kabupaten Buleleng diwajibkan untuk mengacu visi dan misi Kabupaten Buleleng. Ini berarti bahwa landasan kebijakan pembangunan tersebut harus mengacu pada norma-norma budaya yang berlaku di masyarakat yaitu pada ajaran *Tri Hita Karana*, termasuk pembangunan dalam bidang kebersihan lingkungan permukiman.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa secara umum keadaan kebersihan lingkungan permukiman di Desa Kalibukbuk, yang merupakan pusat kawasan pariwisata Lovina, adalah baik. Hal ini terlihat dari bersihnya lingkungan permukiman penduduk, bersihnya saluran drainase dan sungai, bersihnya jalan-jalan umum, bersihnya tempat pembuangan sampah sementara (TPS), tersedianya tempat-tempat sampah yang memadai, dan bersihnya obyek wisata pantai Lovina.

Kebersihan lingkungan permukiman, terutama obyek wisata pantai Lovina, dikelola oleh Desa Adat Kalibukbuk. Apabila mengacu pada teori perencanaan pembangunan sosial pengelolaan kebersihan di pantai Lovina adalah baik sebab, telah menerapkan tujuh langkah perencanaan (*the seven magic steps of planning*) yaitu merumuskan masalah, menetapkan tujuan, mengkaji fakta, mencari alternatif pemecahan, memilih alternatif terbaik, mengkaji alternatif dan mengimplementasikannya. Berdasarkan teori pula maka model perencanaan yang digunakan dalam pengelolaan kebersihan lingkungan pantai Lovina adalah perencanaan transaktif dan pembelajaran sosial.

Selain peranan desa adat, kebersihan lingkungan permukiman juga didukung oleh perilaku masyarakatnya. Perilaku masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan permukiman dapat diamati dari kegiatan masyarakat sehari-hari, kegiatan ekonomi, terutama para praktisi pariwisata dan kegiatan sosial budaya masyarakat di

Desa Kalibukbuk. Dari pengamatan tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan adalah baik.

Dengan menggunakan dasar teori tindakan beralasan (*theory of reasoned action*) dan teori stimulus maka dalam penelitian ini terungkap faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan permukiman adalah sikap masyarakat terhadap kebersihan, stimulus sosialisasi program sapta pesona pariwisata dan norma-norma budaya *Tri Hita Karana*. Sikap masyarakat terhadap kebersihan dipengaruhi oleh beberapa hal seperti pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting dan pengaruh media massa, sedangkan stimulus sosialisasi program sapta pesona yang paling relevan dilakukan oleh pemerintah dan pihak swasta (PHRI) adalah melalui kesenian tradisional yaitu berupa *arja*, *joged* maupun *bondres*. Selanjutnya pengimplementasian ajaran *Tri Hita Karana*, dimana inti dari ajaran ini adalah menjaga keselarasan dan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Sang Pencipta, antara manusia dengan sesama dan antara manusia dengan alam lingkungannya juga cukup efektif dalam mempengaruhi perilaku masyarakat terhadap kebersihan lingkungan permukiman. Dengan secara konsisten perilaku masyarakat mengimplementasikan ajaran *Tri Hita Karana* maka, kebersihan lingkungan akan terpelihara.

Ajaran *Tri Hita Karana* merupakan norma-norma budaya yang secara substansial memiliki nilai-nilai yang tinggi bagi kehidupan manusia. Berkenaan dengan hal tersebut maka, ajaran *Tri Hita Karana* dipergunakan sebagai landasan sikap dan perilaku untuk mewujudkan kesejahteraan di Buleleng yang tertuang dalam Visi pembangunan Kabupaten Buleleng.

6.2. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka perlu kiranya ada beberapa saran yang dapat dikemukakan disini antara lain :

1. Peran Majelis Pembina Lembaga Adat (MPLA) Kabupaten Buleleng lebih dioptimalkan terutama dalam hal memberikan pemahaman dan pengimplementasian ajaran *Tri Hita Karana* kepada masyarakat, sehingga masyarakat (Hindu) konsisten melaksanakan ajaran *Tri Hita Karana* yang impiikasinya adalah kebersihan lingkungan permukiman.
2. Pemerintah Kabupaten Buleleng perlu lebih intensif memberikan bimbingan secara teknis dan managerial kepada Desa Adat mengingat potensi desa adat dalam memberdayakan masyarakat adatnya cukup tinggi. Pemerintah perlu juga mengakomodasikan perencanaan-perencanaan yang berasal dari masyarakat (*bottom up planning*), terutama perencanaan kebersihan lingkungan permukiman sebab yang paling tahu kebutuhan ataupun permasalahan di masyarakat adalah masyarakat itu sendiri.
3. Perlu dibentuk sebuah tim yang beranggotakan komponen Desa Adat dan perwakilan para kelompok praktisi pariwisata untuk melakukan tugas-tugas seperti memantau, mengawasi, dan mengevaluasi kebersihan lingkungan permukiman di Desa Kalibukbuk di Kawasan pariwisata Lovina.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. (2002). *Sikap Mamusia Teori dan Pengukurannya*, Cetakan V, Edisi ke 2, Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Badri.S. (1988). *Konsep-Konsep Dasar Administrasi, Administrasi Negara, dan Administrasi Pembangunan*, Penerbit Bina Aksara, Yogyakarta.
- Bappeda Kabupaten Buleleng bekerjasama dengan BPS Kabupaten Buleleng.(2000). *Buleleng Dalam Angka 2000*, Singaraja.
- Bappeda Propinsi Bali. (2000). *Rencana Pengembangan Strategis Lovina Kabupaten Buleleng*, Denpasar.
- Bryant, Coralie dan Louise G White, (1987). *Managing Development In The Third World*, diterjemahkan Oleh Rusyanto L Simatupang, Penerbit LP3ES, Jakarta
- Budihardjo, Eko dan Sudanti Hardjohubojo. (1993). *Kota Berwawasan Lingkungan*. Alumni, Bandung
- Budihardjo, Eko. (1998). *Arsitektur Perumahan Perkotaan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Danim, Sudarwan, (2000). *Metode Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu Perilaku*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Buleleng. (2001). *Panduan Sadar Wisata Sapta Pesona*, Singaraja
- Effendi, E. Usman dan Praja, Juhaya S. (1985). *Pengantar Psikologi*, Penerbit Angkasa, Bandung.
- Gorda, I Gusti Ngurah. (1996). *Etika Hindu dan Perilaku Organisasi*, Penerbit STIE Satya Dharma Singaraja bekerjasama dengan PT. Widya Kriya Gematama, Denpasar
- Hadi, Sudharto P. (1997). *Metodologi Penelitian Sosial : Kuantitatif, Kualitatif dan Kaji Tindak*, FISIP - UNDIP, Semarang
- Hadi, Sudharto P. (2000). *Manusia dan Lingkungan*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang

- Hadi, Sudharto P. (2001). *Dimensi Lingkungan Perencanaan Pembangunan*, Penerbit Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Handoko, Martin. (1992). *Motivasi Daya Penggerak Tingkah laku*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta
- Kantor Badan Perencana Pembangunan Daerah Kabupaten Buleleng (2000) *Pola Dasar Pembangunan Daerah Kabupaten Buleleng 2001 - 2005*, Singaraja
- Kantor Menteri Lingkungan Hidup/Bapedal. (1998). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup*.
- Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup bekerjasama dengan UNDP.(2000). *Agenda 21 Sektor Perumahan Untuk Pengembangan Kualitas Hidup Secara Berkelanjutan*.
- Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bali No. 528/1993, Tentang *Kawasan Pariwisata*
- Moleong, Lexy J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT. Remaja Rosdakarya Offset, Bandung
- Nawawi, Hadari. (2001). *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Nazir, M. (1983). *Metode Penelitian*, Penerbit PT. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Notoatmodjo S dan Solita Sarwono. (1989). *Pengantar Ilmu Perilaku Kesehatan*, Badan Penerbit Kesehatan Masyarakat, FKMUI, Jakarta
- Peraturan Daerah Tingkat I Bali Nomor. 4/1999, Tentang *Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi Daerah Tingkat I Bali*.
- Peraturan Daerah Propinsi Bali Nomor. 3/2001, Tentang *Desa Pakraman*.
- Soekanto, Soerjono. (1983). *Pribadi dan Masyarakat suatu tinjauan sosiologis*, Penerbit Alumni, Bandung
- Soekanto, Soerjono. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Penerbit Rajawali Pres, Jakarta
- Soemarwoto, Otto. (2001). *Atur Diri Sendiri Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta

- Soemirat, Juli. (2000). *Kesehatan Lingkungan*, Gadjah Mada University Press Yogyakarta
- Soerjani, M. (2000). *Perkembangan Kependudukan dan Pengelolaan Sumber Daya Alam*, Penerbit Yayasan Institut Pendidikan dan Pengembangan Lingkungan, Jakarta
- Sugarda, B.Y. (1986). *Konsep-Konsep Umum Pemasaran (General Marketing Concept)*, Penerbit Surindo Utomo, Jakarta.
- Suparlan, Parsudi (penyunting). (1995). *Kemiskinan Perkotaan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta
- Suwela, Nyoman. (2001). *Discover The Sights And Sounds Of Buleleng North Bali Indonesia*, Pelawa Sari Offset, Singaraja
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisataaan*
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintahan Daerah*, Penerbit Karya Utama, Surabaya
- Walgito. B. (2001). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, Cetakan ketiga, Penerbit Andi, Yogyakarta